TESIS

Pengaruh *School Well-being* terhadap Prestasi Akademik Dimoderasi *Self Efficacy*

(Studi pada siswa SD Negeri 3 Purwodadi
Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang Tahun Pelajaran 2022 – 2023)

Nama Mahasiswa : Uswatun Chasanah
NIM : 200401220015

MAGISTER PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
(UIN MALIKI) MALANG
2023

Pengaruh *School Well-being* terhadap Prestasi Akademik

Dimoderasi *Self Efficacy*

(Studi pada Siswa SD Negeri di Desa Purwodadi

Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang Tahun Pelajaran 2022 – 2023)

T E S I S

Diajukan kepada:

Dekan Magister Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam

memperoleh gelar Magister Psikologi (M.Psi)

Oleh:

Uswatun Chasanah

(200401220015)

MAGISTER PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

Halaman Persetujuan Seminar Proposal

PERSETUJUAN

Pengaruh *School Well-being* terhadap Prestasi Akademik

Dimoderasi *Self Efficacy*

(Studi pada Siswa SD Negeri di Desa Purwodadi

Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang Tahun Pelajaran 2022 – 2023)

Seminar Proposal

Oleh:

Uswatun Chasanah

(200401220015)

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I:	Dosen Pembimbing II:
Dr. Elok Hanmatus Sakdiyah, M.Psi	Dr. Muallifah, S.Psi, M.A
NIP. 19740518 200501 2 00 2	NIP. 19850514 2019023 2 00 8

Halaman Persetujuan Tesis

Pengaruh *School Well-being* Terhadap Prestasi Akademik
Dimoderasi *Self Efficacy*
(Studi pada Siswa SD Negeri 3 Purwodadi
Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang Tahun Pelajaran 2022 – 2023)

T E S I S

Oleh:

Uswatun Chasanah

(200401220015)

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I:	Dosen Pembimbing II:
Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Psi	**Dr. Muallifah, S.Psi, M.A**
NIP. 19740518 200501 2 00 2	**NIP. 19850514 2019023 2 00 8**

Mengetahui:
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang:

Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19740518 200501 2 00 2

Dipindai dengan CamScanner

Halaman Pengesahan

Halaman Pengesahan

T E S I S

Pengaruh *School Well-being* terhadap Prestasi Akademik
Dimoderasi *Self Efficacy*
(Studi pada Siswa SD Negeri 3 Purwodadi
Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang Tahun Pelajaran 2022 – 2023)

Oleh:
Uswatun Chasanah
(200401220015)

Susunan Dewan Penguji:

Dosen Pembimbing I:	Dosen Pembimbing II:
Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Psi	**Dr. Muallifah, S.Psi, M.A**
NIP. 19740518 200501 2 00 2	**NIP. 19850514 2019023 2 00 8**

Penguji Utama:	Ketua Penguji:
Dr. Siti Mahmudah, M.Si	**Dr. Mohammad Mahpur, M.Si**
NIP. 19671029 199403 2 00 1	**NIP. 19760505 200501 1 00 3**

Mengesahkan:
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang:

Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19740518 200501 2 00 2

v

Dipindai dengan CamScanner

Surat Pernyataan

Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Uswatun Chasanah
NIM	: 200401220015
Prodi	: Magister Psikologi
Jurusan	: Psikologi

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat dengan judul: Pengaruh *School Well-being* terhadap Prestasi Akademik dimoderasi *Self Efficacy* (Studi pada Siswa SD Negeri 3 Purwodadi Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang Tahun Pelajaran 2022 – 2023) adalah benar-benar karya saya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang sudah disebitkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, itu bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan ataupun pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia diberikan sanksi.

Malang, 5 Juni 2021

Penulis.



Uswatun Chasanah

NIM. 200401220015

6

Dipindai dengan CamScanner

Motto:

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah para ulama (orang-orang yang berilmu)"
(Al Qur'an Surat Fathir: 28)

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"
(Al Qur'an Surat Al-Mujadilah: 11)

"Education is the most powerful weapon which you can use to change the world"
(Nelson Mandela)

"Believe in yourself, trust your abilities, and watch your self soar"

"Empowering ourselves with self-efficacy, prioritizing our well-being, and achieving academic success - the keys to a fulfilling educational journey"

Halaman Persembahan

Bismillaah

Alhamdulillaah, atas segala nikmat dan kasih-Nya yang berlimpah

Selaksa *sholaawat* dan *salaam Allah Ta'alaa*

senantiasa tercurah ke pangkuan Nabi Muhammad SAW

Tesis ini dipersembahkan untuk:

Orang tua, mertua, suami dan putra-putri saya (Ais - Ius), serta sanak saudara

atas do'a restu dan segala kebaikannya

All who prays, supports and helps me in goodness

Jazaakumullahu khoiron

Wa baarokallahu lanaa walakum fid diiny wad dun-ya wal aakhiroh

Kata Pengantar

Bismillahir rohmaanir rohiim. Alhamdulillahirobbil 'aalamiin. Wash sholaatu was salaamu 'alaa sayyidinaa Muhammadin wa 'alaa aalihi wa shohbihi wa man tabi'a lahuu fid diin. Aamiin.

Alhamdulillah, semata hanya karena pertolongan Allah SWT, peneliti akhirnya menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat penyelesaian pada pendidian Strata (S-II) dan menyandang gelar Magister Sains (M.Si) dalam bidang Psikologi. Tentunya karya ini tidak akan bisa penulis selesaikan tanpa do'a restu, *support* dan bantuan berbagai pihak. Kami sampaikan terimakasih tak terhingga, *jazaakumullahu khoiron*, kepada**:**

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor, Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Bapak Dr. Mohammad Mahpur, M.Si, selaku Ketua Program Studi Magister Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Psi, dan ibu Dr. Muallifah, S.Psi, M.A, selaku dosen pembimbing, seluruh dosen pengajar dan jajaran civitas akademik serta teman-teman mahasiswa khususnya angkatan ke-3 Magister Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Orangtua, mertua, suami dan anak serta saudara, orang-orag terkasih yang telah memberikan do'a restu, dukungan dan kebaikan-kebaikan yang tak ternilai.
4. Seluruh teman dakwah seperjuangan, teman guru, murid sekolah dan santri mengaji, keluarga besar SD Negeri 3 Purwodadi, TPQ – MDT Al Hidayah, PKMH-Muslimat, serta TP PKK Desa Purwodadi.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan ini. Kritik dan saran dari para pembaca tentunya dengan hati yang terbuka lebar, *insyaa Allah* akan kami terima demi kebaikan karya ini agar lebih paripurna. Semoga apapun niat dan amal baik, khususnya karya ini, akan membawa kebermafaatan ilmu dan keberkahan hidup dunia akhirat yang diridloi Allah SWT. Aamiin.

Daftar Isi:

HALAMAN PERSETUJUAN SEMINAR PROPOSAL ..... **III**

HALAMAN PERSETUJUAN TESIS ..... **IV**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **V**

SURAT PERNYATAAN ..... **VI**

MOTTO: ..... **VII**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **VIII**

KATA PENGANTAR ..... **IX**

DAFTAR ISI: ..... **X**

DAFTAR GAMBAR: ..... **XIII**

DAFTAR TABEL: ..... **XIV**

DAFTAR LAMPIRAN: ..... **XVI**

ABSTRAK: ..... **XVII**

PENDAHULUAN ..... **- 1 -**

1. LATAR BELAKANG ..... - 1 -
2. RUMUSAN MASALAH ..... - 10 -
3. TUJUAN PENELITAN ..... - 11 -
4. MANFAAT PENELITIAN ..... - 11 -

BAB II ..... **- 13 -**

LANDASAN TEORI ..... **- 13 -**

1. PRESTASI AKADEMIK ..... - 13 -
   - ***1.1 Pengertian Prestasi Akademik*** ..... *- 13 -*
   - ***1.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik*** ..... *- 14 -*
   - ***1.3 Fungsi Prestasi Akademik*** ..... *- 15 -*
   - ***1.4 Ukuran Prestasi*** ..... *- 16 -*
   - ***1.5 Prestasi Akademik menurut Islam*** ..... *- 17 -*
2. *SCHOOL WELL-BEING* ..... - 19 -
   - ***2.1 Pengertian School Well-being*** ..... *- 19 -*
   - ***2.2 Aspek School Well-being*** ..... *- 20 -*
   - ***2.3 Faktor yang Mempengaruhi School Well-being*** ..... *- 21 -*
   - ***2.4 School Well-being Menurut Islam*** ..... *- 22 -*
3. *SELF EFFICACY* ..... - 24 -
   - ***3.1 Pengertian Self Efficacy*** ..... *- 24 -*
   - ***3.2 Aspek Self Efficacy*** ..... *- 25 -*
   - ***3.3 Klasifikasi Self Efficacy*** ..... *- 27 -*
   - ***3.4 Faktor yang Mempengaruhi Self Efficacy*** ..... *- 28 -*
   - ***3.5 Self Efficacy Menurut Islam*** ..... *- 30 -*
4. KERANGKA KONSEPTUAL ..... - 32 -
   - ***4.1 Pengaruh School Well-being terhadap Prestasi Akademik*** ..... *- 32 -*
   - ***4.2 Moderasi Self Efficacy pada Pengaruh School Well-being terhadap Prestasi Akademik*** ..... *- 34 -*
5. HIPOTESIS PENELITIAN ..... - 36 -

BAB III ..... **- 37 -**

METODE PENELITIAN ..... - 37 -

1. DESAIN PENELITIAN ..... - 37 -
2. IDENTIFIKASI VARIABEL PENELITIAN ..... - 37 -
3. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN ..... - 37 -
4. POPULASI PENELITIAN DAN SAMPEL PENELITIAN ..... - 38 -

5.1 Populasi Penelitian ..... *- 38 -*

5.2 Sampel Penelitian ..... *- 38 -*

5. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN ..... - 40 -

6.1 Lokasi Penelitian ..... *- 40 -*

6.2 Waktu Penelitian ..... *- 40 -*

6. JENIS DATA DAN TEHNIK PENGUMPULAN DATA ..... - 40 -

7.1 Jenis Data ..... *- 40 -*

7.2 Tehnik Pengumpulan Data ..... *- 41 -*

7. INSTRUMEN PENELITIAN ..... - 41 -
8. SKALA PENGUKURAN VARIABEL ..... - 44 -
9. PROSES PENGOLAHAN DATA ..... - 44 -
10. KERANGKA KONSEPTUAL ..... - 45 -

5.1 Pengaruh School Well-being terhadap Prestasi Akademik ..... *- 45 -*

5.2 Moderasi Self Efficacy pada Pengaruh School Well-being terhadap Prestasi Akademik ..... *- 47 -*

11. TEHNIK ANALISIS DATA ..... - 48 -
12. VALIDITAS DAN REALIBILITAS ..... - 53 -

11.1 Uji Validitas ..... *- 53 -*

11. 2 Uji Reliabilitas ..... *- 59 -*

HASIL DAN PEMBAHASAN ..... - 61 -

1. PELAKSANAAN PENELITIAN ..... - 61 -

1.1 Profil SD Negeri 3 Purwodadi ..... *- 61 -*

1.2 Tempat dan Waktu Penelitian ..... *- 61 -*

1.3 Jumlah Subyek Penelitian dan Alasan Menetapkan Subyek ..... *- 62 -*

1.4 Prosedur dan Administrasi Penelitian ..... *- 62 -*

1.5 Keterbatasan Penelitian ..... *- 63 -*

2. HASIL PENELITIAN ..... - 64 -

2.1 Deskripsi Subjek Penelitian ..... *- 64 -*

2.2 Deskripsi Data Hasil Penelitian ..... *- 64 -*

2.3 Uji Asumsi Klasik ..... *- 68 -*

a. Uji Normalitas ..... *- 68 -*

b. Uji Multikolinearitas ..... *- 70 -*

c. Uji Heterokedastisitas ..... *- 70 -*

d. Uji Hipotesis ..... *- 72 -*

3. PEMBAHASAN ..... - 79 -

3.1 Tingkat Prestasi Akademik Siswa SD Negeri 3 Purwodadi ..... *- 79 -*

3.2 Tingkat School Well-being Pada Siswa SD Negeri 3 Purwodadi ..... *- 84 -*

3.3 Tingkat Self Efficacy Pada Siswa SD Negeri 3 Purwodadi ..... *- 91 -*

3.4 Pengaruh School Well-being terhadap Prestasi Akademik Siswa SD Negeri 3 Purwodadi ..... *- 95 -*

3.5 Pengaruh School well-being terhadap Prestasi Akademik dimoderasi Self Efficacy *- 101 -*

BAB V ..... - 104 -

PENUTUP ..... - 104 -

A. KESIMPULAN ..... - 104 -
B. SARAN ..... - 105 -
DAFTAR PUSTAKA: .....- 108 -
LAMPIRAN 14 - BUKTI KONSULTASI TESIS.....- 147 -

Daftar Gambar:

Gambar 1 Bagan model school well-being (Konu et al., 2002)..... - 21 -
Gambar 2 - Bagan aspek self efficacy..... - 26 -
Gambar 3 Kerangka konseptual pengaruh school well-being terhadap prestasi akademik..... - 33 -
Gambar 4 Kerangka konseptual pengaruh school well-being terhadap prestasi akademik..... - 35 -
Gambar 5 Kerangka konseptual pengaruh school well-being terhadap prestasi akademik dimoderasi self efficacy..... - 36 -
Gambar 6 Kerangka konseptual pengaruh school well-being terhadap prestasi akademik..... - 46 -
Gambar 7 Kerangka konseptual pengaruh self efficacy terhadap prestasi akademik..... - 47 -
Gambar 8 Kerangka konseptual pengaruh school well-being terhadap prestasi akademik dimoderasi self efficacy..... - 47 -
Gambar 9 Tingkat prestasi akademik siswa..... - 80 -
Gambar 10 Tingkat prestasi akademik siswa laki-laki..... - 81 -
Gambar 11 Tingkat prestasi akademik siswa perempuan..... - 81 -
Gambar 12 Tingkat school well-being siswa..... - 84 -
Gambar 13 Tingkat school well-being siswa laki-laki..... - 89 -
Gambar 14 Tingkat school well-being siswa perempuan..... - 89 -
Gambar 15 Tingkat self efficacy siswa..... - 91 -
Gambar 16 Tingkat self efficacy siswa laki-laki..... - 93 -
Gambar 17 Tingkat self efficacy siswa perempuan..... - 93 -

Daftar Tabel:

Tabel 1 Blueprint school well-being ..... - 43 -
Tabel 2 Blueprint self efficacy ..... - 43 -
Tabel 3 Skala Likert ..... - 44 -
Tabel 4 Kategorisasi skala ..... - 49 -
Tabel 5 Kriteria penilaian validator ..... - 53 -
Tabel 6 Hasil Hitung CVR dan CVI school well-being ..... - 55 -
Tabel 7 Hasil Hitung CVR dan CVI self efficacy ..... - 55 -
Tabel 8 Hasil Try Out Skala School Well-being ..... - 57 -
Tabel 9 Blue print skala school well-being setelah try out ..... - 58 -
Tabel 10 Hasil try out skala self efficacy ..... - 58 -
Tabel 11 Blue print skala self efficacy setelah try out ..... - 59 -
Tabel 12 Hasil Uji Reliabilitas ..... - 60 -
Tabel 13 Jumlah siswa SD Negeri 3 Purwodadi Tahun Ajaran 2022 – 2023 ..... - 61 -
Tabel 14 Sebaran data hasil penelitian ..... - 64 -
Tabel 15 Deskripsi statistik variabel penelitian ..... - 64 -
Tabel 16 Kategorisasi instrumen penelitian ..... - 65 -
Tabel 17 Kategori responden pada variabel prestasi akademik ..... - 65 -
Tabel 18 Kategorisasi prestasi akademik laki-laki ..... - 65 -
Tabel 19 Kategorisasi prestasi akademik perempuan ..... - 66 -
Tabel 20 Kategori responden pada variabel school well-being ..... - 66 -
Tabel 21 Kategorisasi tingkatan school well-being siswa laki-laki ..... - 66 -
Tabel 22 Kategorisasi tingkatan school well-being siswa perempuan ..... - 67 -
Tabel 23 Kategori responden pada variabel self efficacy ..... - 67 -
Tabel 24 Kategori responden laki-laki pada variabel self efficacy ..... - 67 -
Tabel 25 Kategori responden perempuan pada variabel self efficacy ..... - 68 -
Tabel 26 Hasil uji normalitas ..... - 69 -
Tabel 27 Hasil uji normalitas dengan logaritma natural ..... - 70 -
Tabel 28 Hasil uji multikolinearitas ..... - 70 -
Tabel 29 Hasil uji heterokedastisitas scatterplots ..... - 71 -
Tabel 30 Hasil uji heterokedastisitas (uji glejser) ..... - 71 -
Tabel 31 Tabel anova; regresi f hitung ..... - 72 -
Tabel 32 Tabel koefisien; regresi t hitung ..... - 73 -
Tabel 33 kurva hasil regresi uji t ..... - 74 -
Tabel 34 koefisiensi self efficacy pada prestasi akademik ..... - 74 -
Tabel 35 Hasil uji koefisien determinasi (R2) school wellbeing ..... - 75 -
Tabel 36 Hasil nilai koefisien determinasi self efficacy ..... - 75 -
Tabel 37 Hasil uji koefisien determinasi (R2) ..... - 76 -
Tabel 38 Hasil analisis regresi MRA dengan variabel self efficacy ..... - 76 -
Tabel 39 Besaran pengaruh self efficacy pada pengaruh school well-being sebagai terhadap prestasi akademik ..... - 77 -
Tabel 40 Tabel koefisiensi pengaruh setiap aspek school wellbeing terhadap prestasi akademik ..... - 77 -
Tabel 41 Tabel R square aspek having; school well-being ..... - 78 -
Tabel 42 Tabel R square aspek loving; school well-being ..... - 78 -

Tabel 43 Tabel R square aspek being; school well-being.....- 79 -
Tabel 44 Tabel R square aspek health; school well-being.....- 79 -

Daftar Lampiran:

Lampiran 1 - Uji coba skala school well-being .....- 117 -
Lampiran 2 - Uji coba skala self efficacy .....- 120 -
Lampiran 3 - Penghitungan uji ahli dengan CVR (content validity ratio) school well-being.....- 122 -
Lampiran 4 - Penghitungan uji ahli dengan CVR (content validity ratio) self efficacy.....- 125 -
Lampiran 5 - Hasil uji coba skala school well-being.....- 128 -
Lampiran 6 - Hasil uji coba skala self efficacy.....- 129 -
Lampiran 7 - Skala penelitian school well-being.....- 130 -
Lampiran 8 - Skala penelitian self efficacy.....- 133 -
Lampiran 9 - Nilai rata-rata raport.....- 135 -
Lampiran 10 - Keseluruhan skor aitem variabel school well-being .....- 138 -
Lampiran 11 - Keseluruhan skor aitem variabel self efficacy .....- 141 -
Lampiran 12 - Tabel distribusi T-tabel .....- 144 -
Lampiran 13 - Sarana dan prasarana SD Negeri 3 Purwodadi.....- 145 -
Lampiran 14 - Bukti konsultasi.....- 147 -
Lampiran 15 - Surat izin penelitian.....- 148 -

Abstrak:

Chasanah, Uswatun. 2023. Pengaruh *School Well-being* Terhadap Prestasi Akademik Dimoderasi *Self Efficacy*. Tesis. Magister Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing 1 : Dr. Elok Halimatus Sakdiyah, M.Psi
Dosen Pembimbing 2 : Dr. Muallifah, S.Psi, M.A

Kata Kunci : *School Well-being*, Prestasi Akademik, *Self Efficacy*, siswa SD

Prestasi akademik sebagai capaian siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar di sekolah masih dianggap sebagai ukuran yang sangat penting dari keberhasilan kegiatan di sekolah, baik oleh lembaga sekolah maupun oleh siswa yang bersangkutan serta walimurid. Prestasi siswa Indonesia baik di tingkat Asia Timur maupun Internasional berada pada kategori rendah, sedangkan prestasi akademik siswa SD Negeri 3 Purwodadi Kecamatan Tirtoyudo sendiri baik secara kelulusan maupun nilai raport masih jauh dari kata memuaskan. Penelitian terdahulu menyebutkan *school well-being* mempengaruhi prestasi akademik secara signifikan. Prestasi akademik siswa juga bisa dipengaruhi *self efficacy* yang turut serta memoderasi interaksi beberapa variabel tertentu terhadap prestasi akademik. Tujuan penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui (1) tingkat prestasi akademik, *school well being*, dan *self efficacy*, (2) pengaruh *school well being* terhadap prestasi akademik, (3) pengaruh *self efficacy* terhadap prestasi akademik, (4) moderasi *self efficacy* pada pengaruh *shcool well-being* terhadap prestasi akademik siswa SD Negeri 3 Purwodadi Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi siswa SD Negeri 3 Purwodadi Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang tahun ajaran 2022 – 2023, dengan sampel sebanyak 100 siswa. Metode pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling*, dengan instrument data yang dimodifikasi oleh peneliti dan telah melalui uji coba serta dinyatakan valid dengan nilai CVR dan CVI sebesar 0.778 dan r hitung sebesar 0.261 serta dinyatakan reliabel dengan nilai alpha chronbach *school well-being* sebesar 0.928 dan *self efficacy* sebesar 0.834. Analisis data digunakan uji regresi linier berganda dengan variabel moderator (MRA) dengan bantuan IBM SPSS.

Penelitian ini menghasilkan: (1) Mayoritas siswa memiliki prestasi akademik yang cukup sebanyak 78%, *school well-being* yang sedang sebanyak 71% dan *self efficacy* yang sedang sebanyak 80%. (2) Adanya pengaruh *school well-being* terhadap prestasi akademik yang signifikan dan positif denganniliai signifikansi sebesar 0.000 dan mempunyai besaran pengaruh sebesar 45,6%. (3) *Self efficacy* mampu menjadi variabel moderator pada pengaruh *school well-being* terhadap prestasi akademik siswa, dengan nilai signifikansi sebesar 0.009 dan mempunyai besaran pengaruh sebesar 53.3 %.

Abstratc:

Chasanah, Uswatun. 2023. The Impact of School Well-Being on Academic Achiement Moderated Self-Efficacy. Theses. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Dose of Guidance 1 : Dr. Elok Halimatus Sakdiyah, M.Psi
Dose of Guidance 2 : Dr. Muallifah, S.Psi, M.A

Keywords: School Well-being, Academic Achiement, Self Efficacy, Student of Elemantary School

Academic achievements as the achievement of students after following the learning process of teaching in school are still considered as a very important measure of the success of activities in school, both by the school institutions and by the students concerned as well as walimurid. Indonesian students' achievements in both East Asia and international levels are in the low category, while the academic achievement of SD Negeri 3 Purwodadi Kecamatan Tirtoyudo students themselves are both graduate and report values are still far from satisfactory. Previous research has noted that school well-being significantly affects academic performance. Students' academic achievements can also be influenced by self-effectiveness, which also moders the interaction of certain variabels with academic achievement. The purpose of this research is to know (1) the level of academic performance, school well being, and self efficacy, (2) the influence of school well being on academic achievement, (3) the influence of self efficacy on academic achievement, (4) the moderation of self effecacy on the impact of shcool well-being on the academic achievement of students of SD Negeri 3 Purwodadi Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang.

This research uses a quantitative method with the student population of SD Negeri 3 Purwodadi Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang teaching year 2022 – 2023, with a sample of 100 students. The sample sampling method used non-probability samplings, with data instruments modified by the researcher and tested and validated with CVR and CVI values of 0.778 and r count of 0.261 and declared reliable with alpha chronbach school well-being value of 0.928 and self efficacy of 0.834. Data analysis uses a double linear regression test with a moderator variable (MRA) with the help of IBM SPSS.

The study resulted: (1) The majority of students had an adequate academic achievement of 78%, school well-being of 71%, and self-efficacy of 80%. (2) There is a significant and positive influence of school well-being on academic achievement with a significance of 0,000 and an impact of 45.6%. (3) (3) There is a significant and positive influence of self efficacy on academic achievement with a significance of 0,000 and an impact of 87.7%. 4) Self efficacy can be a moderator variabel on the influence of school well-being on the academic achievements of students, with a significance value of 0.009 and has an influence size of 53.3%.

:تجريدي
.شاسانا ، أوسوتون. 2023. تأثير الرفاهية المدرسية على التحصيل الأكاديمي اعتدل الكفاءة الذاتية
.اطروحه. ماجستير في علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج

M.Psi ،المشرف 1 : د. إلوك حليمة الساكدية

المشرف 2 : د. معلمة ماجستير ،S.Psi ،
الكلمات المفتاحية: رفاهية المدرسة ، التحصيل الأكاديمي ، الكفاءة الذاتية ، طلاب المرحلة الابتدائية

الإنجازات الأكاديمية كإنجازات الطلاب بعد اتباع عملية التعلم في المدرسة لا تزال تعتبر قياسًا مهمًا للغاية من النجاح في النشاطات في المدارس، سواء من قبل مؤسسات المدرسة أو من قبل الطلاب المعنيين والمدربين. إنجازات الطلاب الإندونيسيين على مستوى آسيا الشرقية والغربية هي في الفئة المنخفضة، في ،نفسيا SD Negeri 3 Purwodadi Kecamatan Tirtoyudo حين أن النجاح الأكاديمي للطلاب سواء في التخرج أو قيمة التقارير لا تزال بعيدة عن كلمات راضية. أظهرت الدراسات السابقة أن صحة المدرسة تؤثر بشكل كبير على النتائج الأكاديمية. يمكن أن تؤثر النتائج الأكاديمية للطلاب أيضًا على فعالية الذات، والتي تساعد على تقليل التفاعل بين عدد من المتغيرات مع الأداء الدراسي. وتهدف هذه الدراسة إلى معرفة (1) مستويات الأداء الأكاديمي، التفوق المدرسي، والفعالية الذاتية، (2) التأثير المدرسي على الأداء SD Negeri 3 Purwodadi الدراسي، (3) الحد من التأثير الذاتي على التأثيرات الدراسية للطلاب في Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang.
SD Negeri 3 Purwodadi Kecamatan وتستخدم هذه الدراسة طريقة كمية مع عدد الطلاب من .السنة التعليمية 2022 - 2023, مع نموذج من 100 طلاب Tirtoyudo Kabupaten Malang
تستخدم طريقة اختبار العينات اختبار غير متوقع ، مع أدوات البيانات المتعددة التي تم تعديلها من قبل عدد من 0.261 r من 0.778 و CVI و CVR الباحثين ، وقد تم اختبارها وتقول أنه صحيح مع معدل .مدرسة جيدة من 0.928 و فعالية الذات من 0.834 alpha chronbach وتقول أنها موثوقة مع معيار IBM باستخدام (MRA) تحليل البيانات يستخدم اختبار التردد الداخلي المتعدد مع المتغيرات المتعددة SPSS.
وقد جاءت هذه الدراسة: (1) معظم الطلاب لديهم النتائج الأكاديمية المطلوبة 78٪، الصحة في المدرسة المعتمدة 71٪، والفعالية الذاتية المعتادة 80٪. (2) تأثير التعليم الصحي على النتائج الأكاديمية المهمة والإيجابية مع نموذج معين من 0،000 ومعدل التأثير 45.6٪. (3) القدرة الذاتية قادرة على أن تكون المتغيرات المتحركة في تأثير الرفاهية المدرسة على الأداء الأكاديمي للطلاب ، مع معدل الخصائص .%و معدل التأثير 53.3 0.009

BAB 1
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan sejatinya adalah sesuatu yang berperan sebagai pondasi kehidupan seseorang, yang karenanya, penyelenggaraan pendidikan harus dilaksanakan sebaik mungkin dan berorientasi ke masa depan. Tujuan utama dari pendidikan sendiri adalah sebagai sarana untuk mencerdaskan manusia agar siap menghadapi masa depan dan bisa menjadi pondasi untuk membentuk kepribadian siswa yang baik dan siap berkembang lebih positif termasuk dalam pencapaian yang maksimal di bidang prestasi akademiknya. Prestasi akademik sebagai capaian siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar di sekolah masih dianggap sebagai ukuran yang sangat penting dari keberhasilan kegiatan di sekolah. Setiap siswa diharapkan mengubah perilakunya melalui serangkaian kegiatan, yang akan diadakan evaluasi di akhir kegiatan tersebut untuk mendapatkan prestasi akademik (Sardiman, 2007). Sebagai salah satu indikator pendidikan yang berhasil, prestasi akademik diperoleh dari intervensi yang sistematis, yang memiliki tujuan dan terencana serta menjadi indikator yang dapat di ukur dibandingkan *outcome* pendidikan lainnya. Prestasi akademik merupakan gambaran pengetahuan siswa, yang menjadi tolak ukur pendidikan dan kompetensi pengetahuan siswa serta sebagai indikator nyata dari pembelajaran siswa, yang terdiri atas skor dari pencapaian dan uji kemampuan siswa yang dapat ditunjukkan dengan *Grade Point Average* (GPA) siswa atau hasil nilai siswa pada hasil akhir proses belajarnya (Algarabel et al, 2001 ; Klein et al., 2005 ; Jose et al., 2012 ; Sanusi et al., 2020).

Terkait prestasi siswa, rata-rata skor tes ketrampilan membaca menurut Laporan Bank Dunia tahun 2000, pada studi *International Association for the Evaluational Achievment* (IEA) siswa SD Indonesia di tingkat Asia Timur berada pada tingkat terendah, yakni 51.7 dibandingkan negara lain semisal Hongkong 75.5, Singapura 74.0, Thailand 52.6 dan Filiphina 52.6. Sedangkan dalam skala internasioal, hasil studi *The Third International Mathematic and Science Study-Repeat* (TIMSS-R) 1999 pada studi *International Association for the Evaluational Achievment* (IEA) menyatakan prestasi siswa di Indonesia berada di ururtan ke-32

untuk IPA dank e-34 untuk Matematika (Djafar, 2015). Pada bulan Maret tahun 2019 juga diungkapkan, hasil kajian dari *Programme for Internatioanl Student Assesment* (PISA) tahun 2018 mengenai pendidikan pada bidang membaca, IPA, dan matematika. Menurut hasil survey tersebut, dari 79 negara di dunia, posisi Indonesia berada di urutan ke-74. Sedangkan *The Organization for Economic Cooperation and Development (*OECD*)* menilik dari hasil penelitian dari PISA tersebut, menyatakan bahwa peringkat Indonesia tidak memuaskan, dengan berada pada urutan ke-10 dari urutan yang terbawah. Dari ketiga bidang, skor Indonesia selalu berada di jajaran nilai terendah, yakni di urutan ke-68 dari bawah (74) untuk bidang membaca, urutan ke-7 dari bawah (73) pada kategori Matematika, serta di urutan ke-9 dari bawah (71) pada bidang IPA (Tim Sidu, 2020). Kondisi seperti yang di uraikan di atas memberikan gambaran bahwa Indonesia masuk pada fase kritis karena prestasi akademik siswa Indonesia masih memprihatinkan.

Selaras dengan hal itu, nilai kelulusan SD Negeri 3 Purwodadi pada 3 tahun terakhir berada pada urutan ke-22, 24 dan 26 dari 36 sekolah SD/MI se-Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang. Disisi lain, berdasarkan data hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) I dan Penilaian Tengah Semester (PTS) II nilai rata-rata siswa SD Negeri 3 Purwodadi Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang tahun pelajaran 2022 – 2023 menunjukkan posisi dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan. Hal ini sempat dikeluhkan oleh beberapa guru di SD Negeri 3 Purwodadi, diantaranya adalah ibu Rose Rosana, S.Pd yang menyatakan:

"*nilai anak-anak di kelas IV saat PAS dan PTS banyak yang mendapatkan nilai di bawah KKM*" (hasil wawancara 13 Maret 2023)

Begitupun ibu Dian Agustin, S.Pd. SD, yang juga menyatakan hal senada:

"*nilai KKM di kelas V hampir semua mata pelajaran sebesar 70. Nilai PAS dan PTS anak-anak saya banyak yang tidak memenuhi KKM, rata-rata nilai mereka mentog di nilai sekitar 60 saja*" (hasil wawancara 13 Maret 2023)

Fakta lainnya ditemukan peneliti adanya beberapa anak yang mengalami penurunan prestasi akademik secara drastis dibandingkan prestasinya saat di kelas sebelumnya, sebagaimana dikatakan oleh Rofik

Yulianto, S.Pd. Salah satunya adalah ananda Dicky Yoga, yang mana prestasi akademiknya di kelas 4 dan 5 selalu mendapat peringkat di 5 hingga 10 besar.

"*yang agak parah prestasi akademiknya ya Dicky Yoga. Di kelas 4 dan 5 Dicky selalu masuk 5 besar, nilainya bagus-bagus. Tapi sejak kelas VI nilainya langsung mlorot. Hasil ujiannya banyak yang salah atau terkesan ngawur dalam menjawab, sehingga nilainya banyak yang jeblok. Peringkatnya sekarang turun di 13 dan 16*". (hasil wawancara 13 Maret 2023)

Saat dikonfirmasi mengenai hal ini, Dicky Yoga menyatakan:

"*Kulo rumongso mboten nyaman bu ten kelas enem, pelajarane angel-angel, kulo mboten saget ngerjaaken sedanten. menawi ujian sering kulo awur, ben ndang mantun, kulo males mikir bu*". (hasil wawancara 13 Maret 2023)

Hampir sama kasusnya dengan Ananda Govinda, yang melejit prestasinya menjadi bintang kelas di kelas 1 hingga kelas 3. Namun sejak duduk di kelas 4, dia mengalami penurunan prestasi akademik meski masih bertegger di peringkat 5 besar. Termasuk juga Ananda Farel yang saat ini berstatus sebagai siswa kelas 5 di SD tersebut, yang juga mengalami penurunan prestasi akademik. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Mukhlis, A.Ma.Pd pada tanggal 13 Maret 2023.

"*Ada lagi beberapa anak yang saya kira mengalami penurunan prestasi akademik yang drastis, seperti Govinda kelas IV dan Farel kelas V. Kalau Govinda dulunya termasuk bintang kelas dan Farel prestasi akademiknya masuk dalam 5 besar. Tapi saat ini prestasi akademiknya menurun, kalah dengan teman-temannya*".

Dari fenomena di atas dapat dikatakan bahwa prestasi akademik siswa SD Negeri 3 Purwodadi Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang masih jauh dari maksimal.

Hal ini tentu menjadi perhatian khusus, karena jika prestasi akademik siswa dibiarkan menurun, akan memberikan dampak negatif pada siswa. Diantara dampak negatif prestasi akademik yang rendah pada siswa, diantaranya adalah: a) kurang perhatian terhadap pelajaran, b) menurunnya konsentrasi belajar, c) menurunnya motivasi belajar, c) menurunnya rasa tanggung jawab, d) menurunnya daya serap belajar, e) menurunnya kedisiplinan, f) menurunyya intelegensi, g) kesulitan dalam menguasai materi pelajaran, h) pola tidur yang tidak teratur i) menjadi mudah emosional, j) terlihat murung

(Suharyanto, 2019 ; Rizky et al., 2019). Padahal sebaliknya, jika prestasi akademik siswa meningkat akan berdampak positif bagi siswa, seperti: a) siswa akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, b) mempunyai harapan masa depan yang baik, c) memberikan rasa bangga pada keluarga, d) menjadi faktor motivasi bagi orang lain e) memahami potensi pribadi yang unggul, f) semangat dan mampu mengasah kelebihan sehingga memunculkan daya kreativitas yang tinggi (Matra Pendidikan, n.d. ; Ar Ridho, 2019). Dalam jangka panjangpun prestasi akademik juga membawa dampak positif seperti: a) memberikan peluang untuk mendapat beasiswa, b) membantu dalam menentukan studi lanjut c) membantu memasuki dunia kerja, d) membantu membuka dunia usaha (Yanuarti, n.d.). Dari sini, perlu diperhatikan lebih mengenai pentingnya prestasi akademik siswa agar bisa meningkat lebih maksimal baik dalam rentang waktu usianya maupun di masa depannya.

Pencapaian prestasi akademik didukung oleh faktor dari dalam diri siswa (*internal*) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (*eksternal*). Faktor internal bersifat fisik dan psikis. Sedangkan faktor eksternal berupa keluarga, sekolah dan masyarakat (Kartono, 1995). Kondisi psikologis sendiri akan dapat mempengaruhi perkembangan dan penyesuaian diri seseorang yang salah satu bentuknya adalah seseorang merasa nyaman, bahagia dan sejahtera atau *wellbeing* terhadap lingkungannya (Schneiders, 1955). Lingkungan sekolah sebagai rumah kedua bagi siswa yang memberikan lebih banyak dukungan, serta adanya stabilitas yang lebih besar dan kompleksitas yang lebih rendah dapat meningkatkan penyesuaian diri siswa di masa transisi dari sekolah dasar memasuki sekolah menengah karena sekolah menjadi sarana pembelajaran mengenai pengetahuan tentang peran sosial dan batasan norma (Santrock Mcgraw-Hill, 2007 ; Holander dalam Nantiasa Ahmad, 2010). Sekolah yang kondusif, aman dan nyaman bagi tumbuh kembang kepribadian siswa akan memberikan dampak positif bagi pembelajarannya yang bisa mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian serta keberhasilan akademiknya karena kesejahteraan siswa mempengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi siswa di sekolah baik itu menjadi lebih positif atau negatif dalam keyakinan dan perilaku, sebagaimana penilaiannya terhadap lingkungan sekolahnya (*school well-being)* (Diane E.

Papalia et al., 2009 ; Suminto, 2022 ; Opdenakker & Damme, 2000 ; Mark K. Smith et al., 2009). Oleh karena itulah, siswa perlu merasa sejahtera ketika berada di sekolah (*school well-being)* (Karen Van Petegem B Creemers et al., 2005).

School well-being merupakan penilaian subjektif siswa terhadap sekolahnya atau perasaan sejahtera siswa di sekolah, dalam memuaskan kebutuhan individu, yang terdiri dari empat aspek yaitu *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health* (kesehatan) (Konu & Rimpelä, 2002). Sekolah yang menumbuh kembangkan *school well-being* dianggap sangat baik, karena mendorong siswa untuk merasa senang dan sukses ketika mengikuti pembelajaran di sekolah dan dapat berpartisipasi aktif di sekolah dan membantu membentuk perilaku positif siswa di sekolah (Konu & Rimpelä, 2002). Pihak sekolah yang bersangkutan akan mempertimbangkan kesejahteraan siswa yang dimungkinkan dapat memenuhi kebutuhan utama siswa secara materi atau non materi selama proses pembelajaran berlangsung dan saat siswa sedang melakukan aktivitasnya di lingkungan sekolah karena konsep *school wellbe-being* mencakup adanya pengaruh positif dan negatif di sekolah (Anggreni & Immanuel, 2020 ; Tian et al., 2013). Siswa akan menerima evaluasi positif dari sekolah mereka ketika mereka merasa nyaman, senang dan dihargai yang kemudian dapat meningkatkan semangat belajar yang besar dan berpartisipasi aktif dalam akifitas pembelajaran (Febriyana et al., 2019 ; Palupi, 2020). *School well-being* siswa di sekolah merupakan kehidupan emosional positif yang muncul dari dinamika faktor lingkungan, kebutuhan pribadi dan juga harapan siswa. (O'brien, 2008). Sekolah akan dianggap ideal saat sekolah mampu mewujudkan sepenuhnya potensi siswa untuk menjadikan siswa merasa sejahtera (*student well-being*), yang meliputi hampir semua aspek yang mempengaruhi optimalisasi prestasi akademik siswa di sekolah (Frost, 2010; Rasyid, 2020).

School well-being berguna dalam memberikan informasi peningkatan performa dan prestasi akademik siswa serta bisa berpengaruh pada prestasi akademik. Dari beberapa penelitian, didapatkan bahwa *school well-being* bisa meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah dan kegiatan belajarnya serta bisa meningkatkan kesehatan mental, siswa akan merasa nyaman, senang dan berharga

(Wyn et al., 2000 ; Ratna, 2016 ; Nurika et al., 2021). Juga hasil penelitian adanya pengaruh *school well-being* terhadap kelekatan hubungan siswa (Febriyana et al., 2019). Penelitian lain juga menyebutkan adanya pengaruh positif antara *school well-being* terhadap kebahagiaan dan peningkatan prestasi akademiknya yang signifikan serta memberikan peranan untuk mengembangkan sikap positif selama proses belajar (Tabbodi et al., 2015 ; Papalia et al., 2009 ; M. Opdenakker & Damme, 2000 ; Dariyo, 2018 ; Retno Palupi, 2020 ; Nantiasa Ahmad, 2010). Serta hasil penelitian dari Friederike Grabel (2007) mengenai pengaruh positif antara *school well-being* dengan prestasi akademik (Febriyana et al., 2019). Maka dapat disimpulkan bahwa *school well-being* menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan prestasi akademik siswa.

Rentangan prestasi akademik secara langsung tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikis, semisal *school well-being*, tetapi ada juga pengaruh tidak langsung dari variabel yang memediasi ataupun variabel yang memoderasinya (Möller et al., 2020a). Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Sugiyono, 2016). S*chool well-being* sebagaimana hasil berbagai penelitian, yang dapat berpengaruh terhadap prestasi akademik bisa berpengaruh secara langsung ataupun tidak langsung. Hal ini bisa terjadi jika *school well-being* dengan dimoderasi variabel lain yang berkenaan dengan prestasi akademik. Dinamika moderasi sendiri ini seperti, adanya pengaruh *school well-being* terhadap prestasi akademik, dan keyakinan siswa akan dirinya yang merasa mampu (*self efficacy*) untuk menyelesaikan tugas sekolah sehingga mendapatkan prestasi akademik yang baik, akan memberikan kekuatan atau mungkin kelemahan pada pengaruh *school well-being* terhadap prestasi akademik. Jika *School well-being* siswa yang rendah, namun tingkat *self efficacy*-nya tinggi, masih ada kemungkinan adanya prestasi akademik yang tinggi. Begitu juga sebaliknya, tingkat *school well-being* yang tinggi namun tingkat *self efficacy*-nya rendah, maka prestasi akademiknya bisa turun. Jadi, jika salah satu variabel mempunyai tingkat nilai yang tidak sama (tinggi-rendah), maka akan mempengaruhi prestasi akademik. Ini berarti ada peran

moderasi variabel *self efficacy* pada pengaruh *school well-being* terhadap prestasi akademik.

Selanjutnya, diantara variabel yang dianggap mampu memoderasi hubungan *school well-being* dan prestasi akademik adalah variabel *self efficacy*. *Self efficacy* yang diartikan sebagai keyakinan seseorang akan kemampuannya sendiri untuk dapat melakukan suatu tindakan sebagaimana diinginkan untuk menghasilkan kecakapan tertentu (Bandura, 1997 ; Alwisol (2018). Keyakinan ini dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai hasil karena dapat mempengaruhi pilihan, tujuan dan cita-cita belajar siswa karena keyakinan itu dapat menjadi kunci keberhasilan (Mukhid, 2009 ; Fadhila, 2021). Bandura (1997) mengklaim, siswa yang mempunyai *self-efficacy* yang lebih akan yakin untuk menguasai materi dan mampu mengontrol pembelajarannya sendiri, memiliki dorongan yang lebih besar untuk berprestasi dan berhasil (Papalia et al., 2009). Beberapa hasil penelitian mengenai *self effcacy* adalah siswa dengan *self effcacy* yang tinggi dapat segera menyelesaikan tugas, tidak menganggap tugas sebagai beban, fokus pada tujuan, mampu mencegah kemungkinan kegagalan, cepat bangkit saat gagal dan menganggap kegagalan adalah bentuk usaha yang tidak maksimal (Azizah, 2022). Siswa juga dapat menggunakan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan, mampu menghadapi kesulitan dan mencoba mencari bantuan bila diperlukan, serta dapat mengevaluasi dan menilai diri sendiri dengan lebih baik, menggunakan kemampuan diri untuk meningkatkan kualitas diri dan mencapai keberhasilan yang diharapkan. (Yulianto, 2021 ; Heriyana, 2018). Siswa juga mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, merasa mampu menyelesaikan tugas, tidak menyontek, serta mampu meminimalkan tingkat kecemasan, bersemangat dan mampu bertahan saat menghadapi ujian (Pudjiastuti, 2012 ; Sholichah & Savira, 2021 ; Rini, 2012). Hasil penelitian selanjutnya adalah tingkat *self efficacy* sebanding lurus dengan orientasi masa depan siswa dalam pendidikan (Sari, 2020) serta adanya pengaruh antara *self efficacy* terhadap prestasi akademik secara signifikan (Rune et al., 2015 ; Sudwiarrum & Puspitasari, 2021); (Hidayat & Perdana, 2019); (Tarumasely, 2021); (Rizki Anggriyawan, 2014); (Sanusi et al., 2020); (Ayu Sudwiarrum & Puspitasari, 2021).

Self efficacy secara parsial memoderasi pengaruh konsep diri terhadap prestasi akademik, sehingga peningkatan konsep diri akan meningkatkan prestasi akademik diiringi meningkatnya *self efficacy* (Sidik & Gandi, 2021a). Model persamaan regresi juga menunjukkan adanya pengaruh positif antara tingkat *self efficacy* dengan tingkat prestasi akademik siswa. Artinya, prestasi akademik siswa meningkat ketika didukung oleh persepsi *self efficacy* yang tinggi. Dengan kata lain, siswa tampil lebih baik secara akademis ketika mereka didukung oleh *self efficacy* yang tinggi. Prestasi akademik siswa akan dipengaruhi secara positif oleh *self efficacy* dan turut serta memoderasi ataupun sebagai interaksi terhadap prestasi akademik (Sidik & Gandi, 2021a); (Høigaard et al., 2015a); (Pouratashi et al., 2013). Hasil penelitian lain menunjukan bahwa terdapat efek moderasi *self efficacy* orang tua terhadap prestasi akademik anak dan juga keterlibatan orang tua (Tazouti & Jarlégan, 2019). Seorang siswa yang memiliki keterampilan kognitif, emosional dan psikis yang seimbang, serta mendapat dukungan dari pihak keluarga dan sekolah, akan memiliki kesempatan lebih besar untuk berkembang secara fisik dan psikologis untuk menyelesaikan tugas mereka dengan baik, serta menghasilkan prestasi akademik yang maksimal (Filippello et al., 2019), (Sidik & Gandi, 2021b). Secara preventif, usia sekolah dasar merupakan masa emas untuk mengembangkan hal-hal positif yang dapat menunjang prestasi akademiknya. Orang tua dan guru tentunya tidak segan-segan berusaha keras, agar siswanya berprestasi secara akademik dengan sangat membanggakan. Tentunya banyak hal yang dibutuhkan untuk mencapai hasil maksimal dari prestasi akademik, baik dari diri siswa, keluarga maupun sekolah. Prestasi akademik, *school well-being* dan *self efficacy* adalah tiga hal sangat penting untuk diteliti. Hal ini mengingat siswa dalam bertindak atau mengambil keputusan untuk mencapai tujuan di masa depan, terutama untuk mencapai hasil akhir pembelajaran berupa prestasi akademik dipengaruhi oleh banyak faktor yang diantaranya adalah *school well-being*, dan *self efficacy* sebagai interaksi ataupun yang memoderasi terhadap prestasi akademik.

School well-being mempunyai peranan penting untuk pencapaian prestasi akademik siswa yang maksimal. Hal ini disebabkan sudah terwujud adanya perasaan sejahtera di sekolah, semisal merasa tercukupi akan fasilitas yang

diberikan sekolah untuk belajar, merasa eksistensi dirinya dihargai, serta merasa aman dan nyaman akan kebutuhan kesehatan lahir batinnya saat di sekolah. Selanjutnya, *self efficacy* sebagai perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan tugas sebagai siswa, juga sangat penting dimiliki oleh seorang siswa untuk mencapai prestasi akademik yang maksimal. Hal ini karena keyakinan akan kemampuan diri sendiri memberikan kekuatan tersendiri bagi siswa, apakah kekuatan itu meningkat atau justru melemahkan siswa untuk merasa mampu dalam menyelesaikan tugasnya, fokus dalam penyelesaian tugas dan tetap mampu menyelesaikan tugas yang sama dalam rentang waktu yang berbeda. Meski variabel *self efficacy* memoderasi pengaruh *school well-being* terhadap prestasi akademik belum ditemukan hasil penelitiannya, namun karena ada banyak hasil penelitian mengenai moderasi *self efficacy* pada pengaruh suatu variabel psikis terhadap prestasi akademik, maka peran *self efficacy* sebagai moderator bisa diterima di semua variabel penelitian yang mempengaruhi prestasi akademik, termasuk diantaranya *school well-being*. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan pembentukan dan pengembangan *school well-being* dan *self efficacy* siswa dari sudut pandang psikologis dalam pengaruhnya terhadap prestasi akademik. Jika ternyata ada tingkat *school well-being* dan *self efficacy* yang rendah dalam diri siswa selayaknya menjadi perhatian serius, khususnya *stakeholder* pendidikan di sekolah.

Gap penelitian untuk saat ini mengenai prestasi akademik dapat terdiri dari beberapa aspek yang belum tercakup secara memadai dalam penelitian sebelumnya, diantaranya adalah: a). faktor-faktor individu yang mempengaruhi prestasi akademik, seperti kecerdasan emosional, motivasi, school wellbeing yang dimoderasi *self efficacy*. b) lingkungan yang mempengaruhi prestasi akademik, seperti kualitas sekolah, dukungan orang tua, dan lingkungan sosial siswa. c) hubungan antara prestasi akademik dengan aspek lain dalam kehidupan siswa, seperti kesehatan fisik, kegiatan ekstrakurikuler, atau minat dalam aktivitas tertentu. d) pengaruh teknologi dan metode pembelajaran terbaru dalam meningkatkan prestasi akademik siswa e) efektivitas program intervensi atau program pembelajaran khusus dalam meningkatkan prestasi akademik siswa.

Penelitian mengenai variabel prestasi akademik, *school well-being* dan *self efficacy* sendiri masih belum dilakukan pada siswa di usia sekolah dasar. Padahal hal ini sangat diperlukan, mengingat anak usia sekolah dasar masuk dalam kategori pertumbuhan dan mengalami banyak perubahan serta perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, seperti perkembangan fisik, kognitif, dan sosial, serta emosional. Sehingga dengan hasil penelitian mengenai variabel tersebut, ke depannya pihak-pihak terkait dapat: a) mengidentifikasi kebutuhan dan masalah yang spesifik, terutama mengenai prestasi akademik. b) merencanaan strategi intervensi yang tepat untuk meningkatkan prestasi akademik. c) meningkatkan pemahaman tentang perkembangan anak sehingga dapat membantu pengembangan kebijakan dan program yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan anak. d) meningkatkan kesejahteraan anak pada tahap perkembangan penting di kehidupannya. Selain itu, juga sangat baik dijadikan hal preventif ataupun represif jika dimungkinkan akan ada temuan negatif berupa *school well-being* dan *self efficacy* yang rendah pada siswa. Agar ke depannya bisa ditumbuh kembangkan atau diperbaiki menjadi meningkat dan bisa mengubah siswa menjadi lebih positif dengan prestasi akademik yang maksimal.

Berdasarkan latar belakang yang memaparkan fenomena dan hasil penelitian sebelumnya serta menilik pernyataan dari beberapa guru dan siswa SD Negeri 3 Purwodadi Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang mengenai prestasi akademik, maka peneliti melakukan penelitian mengenai **Pengaruh *School Well-being* terhadap Prestasi Akademik Dimoderasi *Self Efficacy* Siswa (di SD Negeri 3 Purwodadi Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang)**.

2. Rumusan Masalah

Menilik latar belakang yang tersebut di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat prestasi akademik, *school well-being* dan *self efficacy* siswa SD Negeri 3 Purwodadi?
2. Apakah *school well-being* berpengaruh pada prestasi akademik siswa SD Negeri 3 Purwodadi?

3. Apakah *self efficacy* berpengaruh pada prestasi akademik siswa SD Negeri 3 Purwodadi?
4. Apakah *self efficacy* mampu memoderasi pengaruh *school well-being* terhadap prestasi akademik siswa SD Negeri 3 Purwodadi?

3. Tujuan Penelitan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat prestasi akademik, *school well-being* dan *self efficacy* siswa SD Negeri 3 Purwodadi
2. Mengetahui pengaruh *school well-being* terhadap prestasi akademik siswa SD Negeri 3 Purwodadi
3. Mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap prestasi akademik siswa SD Negeri 3 Purwodadi
4. Mengetahui moderasi *self efficacy* pada pengaruh *shcool well-being* terhadap prestasi akademik siswa SD Negeri 3 Purwodadi

4. **Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Manfaat teoritis, diantaranya adalah:
    a. Hasil penelitian ini bertujuan untuk melengkapi hasil penelitian kepustakaan mata kuliah Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Magister Psikologi UIN Malang.
    b. Hasil penelitian ini kiranya bisa memperkaya wawasan pengetahuan tentang ilmu pengetahuan di bidang psikologi serta bisa menjadi tambahan referensi untuk penelitian berikutnya khususnya pada penelitian terkait prestasi akademik, *school well-being* dan *self efficacy.*
    c. Hasil penelitian kemungkinan akan menjadi tambahan informasi dengan berbagai pihak yang melakukan penelitian serupa mengenai prestasi akademik, *school well-being* dan *self efficacy.*

2. Manfaat praktis, diantaranya adalah:
    a. Siswa pada penelitian ini, yakni siswa SD Negeri 3 Purwodadi. Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana meningkatkan *school well-being* dan *self efficacy* dan untuk menunjang keberhasilan sekolah dan pengembangan diri.
    b. Pihak sekolah pada penelitian ini, yakni SD Negeri 3 Purwodadi. Hasil penelitian ini kiranya akan dimanfaatkan sekolah sebagai bahan refleksi juga penilaian serta dalam peningkatan *school well-being* dan *self efficacy* siswa, meningkatkan keberhasilan prestasi di sekolah dan pengembangan diri siswa.
    c. Hasil penelitian diharapkan bisa membantu para guru mengidentifikasi *school well-being* dan *self efficacy* sejak dini agar lebih mudah mengatasinya sehingga perkembangan psikologis dan prestasi siswa berkembang secara optimal.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Prestasi Akademik

1.1 Pengertian Prestasi Akademik

Dalam pendidikan prestasi sebatas prestasi belajar atau prestasi akademik. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) prestasi diartikan sebagai hasil yang dicapai (dari apa yang telah dikerjakan, dikerjakan, dsb) (Bahasa, 2008). Sardiman menyatakan, prestasi adalah kemampuan aktual, yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik internal maupun eksternal individu dalam belajar. (Sardiman AM, 2007). Syah mengatakan bahwa prestasi adalah hasil belajar yang mencakup semua bidang psikologi yang berubah sebagai hasil dari proses dan pengalaman belajar seorang siswa. (Syah, 2017). Sedangkan menurut Witherington, prestasi adalah hasil yang dicapai oleh individu melalui usaha yang dialami secara langsung dan merupakan aktivitas kecakapan dalam situasi tertentu (Ngalim Purwanto, 2010).

Selanjutnya Chaplin, menyatakan bahwa prestasi akademik adalah suatu tingkat tertentu perolehan atau pencapaian keahlian kerja akademik yang dinilai oleh guru, baik melalui tes standar atau melalui gabungan dari kedua hal tersebut. (J.P Chaplin, 2009). Menurut Winkel, prestasi akademik adalah proses belajar yang dialami seorang siswa untuk menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, kemampuan menganalisis dan mengevaluasi. (W.S Winkel, 1996). Menurut Bloom, prestasi akademik adalah suatu proses dimana siswa mengalami perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. (Achmad Hipjillah, 2015); (Suryabrata, 2006). Djamarah mendefinisikan prestasi akademik sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengarah pada perubahan pribadi yang merupakan hasil akhir dari kegiatan belajar. (Syaiful Bahri Djamarah, 2002). Sedangkan pengertian prestasi akademik menurut Azwar adalah bukti peningkatan atau prestasi yang dicapai oleh seorang siswa sebagai pernyataan kemajuan atau keberhasilan dalam suatu program pendidikan. (Saifuddin Azwar, 1996). Menurut

Hipjillah, prestasi akademik adalah penilaian prestasi akademik berupa variasi dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, kemampuan menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi, dimana penilaian hasil diberikan berdasarkan hasil masing-masing. tes mata pelajaran, penilaian atau ujian, hasil ini ditafsirkan secara objektif dan diterapkan dalam bentuk angka atau kalimat tergantung pada apa yang telah dicapai oleh setiap orang dalam jangka waktu tertentu (Achmad Hipjillah, 2015). Menurut Kuh, Kinzie dan Buckley berpendapat bahwa kesuksesan belajar dapat diukur dengan mengukur prestasi akademik. (Hasan et al., 2020). Selanjutnya Suryabrata (2006) menyatakan, prestasi akademik adalah hasil belajar akhir yang dicapai seorang siswa dalam kurun waktu tertentu, dimana di sekolah prestasi akademik seorang siswa biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu. Kemudian, dengan angka atau simbol tersebut, orang lain atau siswa itu sendiri akan dapat melihat seberapa besar prestasi akademik yang telah dicapai. (Suryabrata, 2006).

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik adalah hasil atau pencapaian yang diperoleh siswa dari aktivitas belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu.

1.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Menurut Ahmadi dan Supriyono faktor yang mempengaruhi prestasi akademik adalah faktor internal atau faktor dari dalam diri individu dan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri individu (Suproyono & Abu Ahmadi, 1991). Begitupun Hawadi (Reni Akbar Hawadi, 2001) Sobur (Alex Sobur, 2016), dan juga Suryabrata yang mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik menjadi dua faktor (Suryabrata, 2006), yaitu:

1. Faktor internal atau endogen, yaitu faktor-faktor dari dalam diri individu yang meliputi:
   a. Faktor fisiologis. Faktor fisiologis mengacu pada kondisi fisik, terutama sistem visual dan pendengaran, dua sistem sensorik yang dianggap paling berguna dari panca indera yang dimiliki manusia. Untuk dapat belajar dengan baik, seseorang harus berhati-hati dan menjaga kesehatan tubuhnya.

Kondisi fisik yang rendah menjadi kendala besar bagi mereka yang ingin menyelesaikan studinya.

b. Faktor psikologi. Faktor psikologis meliputi faktor non fisik, seperti; minat, kecerdasan, perilaku, dan sikap mental.

2. Faktor eksternal atau eksogen, yaitu faktor-faktor dari luar diri individu yang meliputi:
   a. Faktor lingkungan keluarga dapat berupa: tingkat sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua dan kepedulian orang tua serta suasana hubungan antar anggota keluarga.
   b. Faktor lingkungan sekolah, antara lain: sarana dan prasarana, fasilitas sekolah yang memadai seperti LCD, kipas angin, speaker (*microphone*) akan membantu proses belajar mengajar di sekolah menjadi nyaman, bentuk ruang kelas, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar, kompetensi guru dan siswa, serta kualitas guru dan siswa sangat penting untuk pencapaian hasil, program dan metode pengajaran.
   c. Faktor lingkungan masyarakat, antara lain: sosial budaya masyarakat, keterlibatan masyarakat atau dukungan pendidikan.

Menurut Kartono, faktor yang dapat mempengaruhi prestasi akademik meliputi tujuh faktor, yaitu: (a) kecerdasan, (b) bakat, (c) hobi dan minat, (d) motivasi, (e) metode pembelajaran, (f) rumah dan (g) lingkungan sekolah (Kartini Kartono, 1995).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahawa faktor yang bisa mempengaruhi prestasi akademik adalah:

1. Faktor internal, yaitu factor dari dakam diri seseorang yang meliputi faktor fisik dan psikis.
2. Faktor internal, yaitu faktor dari luar diri seseirang yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

1.3 Fungsi Prestasi Akademik

Prestasi akademik digunakan umtuk mengetahui kesiapan siswa dalam pembelajaran, karena penilaian ini juga akan memudahkan pendidik untuk melacak kemajuan, kemajuan, dan peningkatan hasil belajar siswa secara terus

menerus. Menurut Djiwandono, (Sri Esti Wuryani Djiwandono, 1989), ada beberapa fungsi dari prestasi akademik, yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat persiapan siswa untuk tingkat studi tertentu. Informasi tersebut berguna untuk tiga hal, yaitu 1) mengklasifikasikan siswa ke dalam kelas-kelas sesuai dengan tingkat persiapannya, 2) mengetahui kelemahan dan kelebihan siswa selama pembelajaran dasar untuk mencocokkan nilai kelebihan dan kekurangan siswa tersebut, dan 3) sebagai dasar untuk mendiagnosis kesulitan belajar yang dihadapi siswa.
2. Untuk mengumpulkan informasi dengan memberikan saran tentang jenis pendidikan yang sesuai bagi siswa tersebut. Dengan penilaian yang dilakukan, seseorang dapat melihat semua potensi yang dimiliki siswa. Berdasarkan potensi yang dimiliki siswa, dapat diperkirakan jurusan mana yang paling cocok untuk siswa tersebut di masa depan. Dengan evaluasi akademik dimungkinkan untuk menghindari salah pilih dalam menentukan jurusan.
3. Untuk membandingkan apakah prestasi siswa sesuai dengan kemampuannya. Dalam suatu mata pelajaran, jika nilai siswa lebih rendah dari kemampuannya, maka perlu dicari faktor-faktor yang menghambat siswa tersebut untuk mencapai hasil yang tepat sesuai dengan kemampuannya.
4. Untuk mengetahui apakah seorang siswa cukup dewasa untuk mendaftar di lembaga pendidikan tinggi. Apabila hasil penilaian belajar siswa baik, maka dapat dikatakan siswa tersebut cukup dewasa untuk melanjutkan belajar lebih lanjut.
5. Untuk penyelenggaraan seleksi guna mendapatkan peserta didik yang memenuhi persyaratan pendidikan tertentu.

1.4 Ukuran Prestasi

Prestasi akademik bisa dioprasionalkan dalam beberapa bentuk indikator (Saifuddin Azwar, 1996), diantaranya adalah:

1. Nilai raport. Dengan nilai rapor, bisa diketahui prestasi akademik siswa. Siswa dengan nilai akademik yang baik dikatakan berprestasi tinggi, sedangkan siswa dengan nilai buruk dianggap memiliki prestasi akademik yang rendah.

2. Indeks prestasi akademik. Indeks prestasi akademik adalah hasil belajar yang disajikan dalam bentuk angka atau simbol. Indeks prestasi dapat dijadikan ukuran keberhasilan akademik setelah melalui proses pembelajaran .
3. Angka kelulusan. Angka kelulusan merupakan hasil yang diperoleh selama pelatihan di lembaga tertentu dan hasil ini juga merupakan indikator penting keberhasilan akademik.
4. Predikat kelulusan. Predikat kelulusan merupakan status seseorang setelah menyelesaikan pendidikan yang ditentukan oleh indikator derajat prestasi yang dimiliki.

Dari uraian tersebut, nilai dari raport menjadi salah salah satu alat dalam mengetahui prestasi akademik siswa. Nilai raport menjadi alat ukur prestasi akademik dengan deretan nilai yang menunjukkan seberapa tinggi pemahaman siswa terhadap materi mata pelajaran yang diberikan dalam kurun waktu tertentu. Perubahan nilai dari waktu ke waktu bisa saja terjadi yang dengan hal ini menunjukkan adanya perubahan prestasi akademik siswa yang bersangkutan dalam kurun waktu pembelajaran yang dilaluinya.

1.5 Prestasi Akademik menurut Islam

Dalam pandangan Islam, prestasi akademik sangat dihargai dan dianjurkan sebagai suatu bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keahlian seseorang untuk menjadi lebih baik dalam melayani masyarakat dan memperbaiki dunia. Islam mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan dan menempatkannya sebagai suatu kewajiban bagi setiap Muslim. Al-Quran sendiri mengandung banyak ayat yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pengembangan diri. Misalnya, Surah Al-'Alaq ayat 1-5 yang artinya: "*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu adalah Yang Maha Mulia, yang mengajarkan manusia dengan pena dan tulisan, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*." Dalam hadis, Nabi Muhammad SAW juga mengatakan bahwa: "*Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim*", dan beliau juga menyarankan umatnya untuk mencari pengetahuan dari mana saja, bahkan jika itu berarti harus pergi ke negeri yang jauh.

Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, prestasi akademik merupakan suatu bentuk ibadah dan wujud pengabdian terhadap Tuhan. Namun, Islam juga menekankan bahwa prestasi akademik harus diperoleh dengan cara yang halal dan bermanfaat bagi masyarakat, dan tidak boleh menjadi alat untuk merendahkan orang lain atau membanggakan diri sendiri.

Dalam Islam, prestasi akademik juga harus disertai dengan akhlak yang baik, seperti kesederhanaan, kerendahan hati, dan rasa syukur kepada Tuhan. Karena itu, seorang pelajar muslim tidak hanya diharapkan untuk memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga harus memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. Secara keseluruhan, pandangan Islam tentang prestasi akademik adalah sangat positif dan mendorong umatnya untuk terus mengejar ilmu pengetahuan dan mencapai prestasi yang tinggi dengan cara yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Terdapat banyak dalil dalam Islam yang menunjukkan pentingnya prestasi akademik, diantaranya adalah Al Qur'an Surat Al 'Alaq ayat 1-5, yang artinya: "*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu adalah Yang Maha Mulia, yang mengajarkan manusia dengan pena dan tulisan, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*." Ayat tersebut menekankan pentingnya membaca dan menuntut ilmu, karena Allah adalah Yang Maha Mulia yang mengajarkan manusia dengan pena dan tulisan. Kemudian ayat yang menunjukkan bahwa meminta tambahan ilmu pengetahuan dari Allah merupakan suatu doa yang baik dan dianjurkan dalam Islam, yakni: "*Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah aku ilmu pengetahuan*.'" (Surah Thaha ayat 114).

Nabi Muhammad SAW sendiri juga menegaskan kewajiban setiap Muslim untuk menuntut ilmu pengetahuan, sehingga prestasi akademik sangat dianjurkan dalam Islam, sebagaimana sabda beliau: "*Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim*." (Hadis Riwayat Ibnu Majah). Nabi Muhammad SAW juga bersabda: "*Allah memuliakan orang yang memiliki pengetahuan dan memberikan keutamaan kepada mereka yang berusaha untuk belajar*." (Hadis Riwayat Abu Dawud). Hadis ini menunjukkan bahwa Allah memberikan keutamaan kepada orang yang memiliki

pengetahuan dan berusaha untuk belajar, sehingga prestasi akademik merupakan suatu bentuk pengabdian yang diberkati oleh Allah.

Dari beberapa dalil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Islam sangat mendorong umatnya untuk mengejar ilmu pengetahuan dan mencapai prestasi akademik yang tinggi, karena hal tersebut merupakan suatu bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah.

2. School Well-being

2.1 Pengertian *School Well-being*

Konsep *well-being* adalah penilaian seseorang sesuai pengalaman yang berdampak pada sikap positif seperti emosi positif dan selalu dalam keadaan bahagia. *Well-being* negatif juga akan mempengaruhi emosi negatif seperti kecemasan (Diener, 1984). Seseorang dengan *well-being* yang tinggi adalah seseorang yang memiliki pengalaman emosi yang positif, jarang terlibat dengan emosi negatif dan tingkat kepuasan hidup yang tinggi. Orang yang dengan *well-being* tinggi adalah seseorang yang mengalami emosi positif, jarang terlibat dalam emosi negatif, dan memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi. *Well-being* dapat dilihat dari dua indikator yaitu indeks objektif dan indeks subjektif. Indikator obyektif didasarkan pada pengamatan eksternal dan indikator subyektif didasarkan pada kinerja sikap dan persepsi masyarakat tentang kondisi lingkungan. (Konu et al., 2002). *School well-being* sendiri merujuk kepada model konsep *well-being* yang dikemukakan oleh Allardt, dimana ia mengartikan *well-being* sebagai pemenuhan kebutuhan tertentu dalam diri manusia, dalam tiga aspek *well-being* yaitu *having, loving dan being.*

Menurut Konu & Rimpela, *school well-being* adalah perasaan subjektif siswa terhadap kondisi sekolahnya (Konu & Rimpelä, 2002). Keyes dan Water-man menjelaskan bahwa *school well-being* adalah perasaan seseorang tentang hubungan sosial, teman dan waktu luang, kerelawanan, peran sosial, sifat kepribadian, pengendalian diri dan optimisme, tujuan dan aspirasi (Marc H. Bornstein et al., 2003). Sebagaimana apa yang dikemukakan Pervin, bahwa seseorang yang optimis bisa menempatkan diri dengan baik di situasi khusus seperti bersekolah. (Pervin &

John, 2001); (Rizki & Listiara, 2015). Sekolah akan difasilitasi agar siswa dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dengan melibatkan penilaian siswa pada empat aspek, yaitu rasa *having* (lingkungan sekolah), *love* (hubungan sosial), *being* (realisasi diri) serta *health* (kesehatan) (Konu & Rimpelä, 2002).

Dari pengertian di atas, *school well-being* adalah perasaan subyektif siswa terhadap kondisi sekolah dalam memuaskan kebutuhannya yang terdiri dari 4 aspek, yaitu *having, loving, being* dan *health*.

2.2 Aspek School Well-being

Menurut Konu dan Rimpela (2002), *school well-being* memiliki empat aspek (Konu et al., 2002), yaitu:

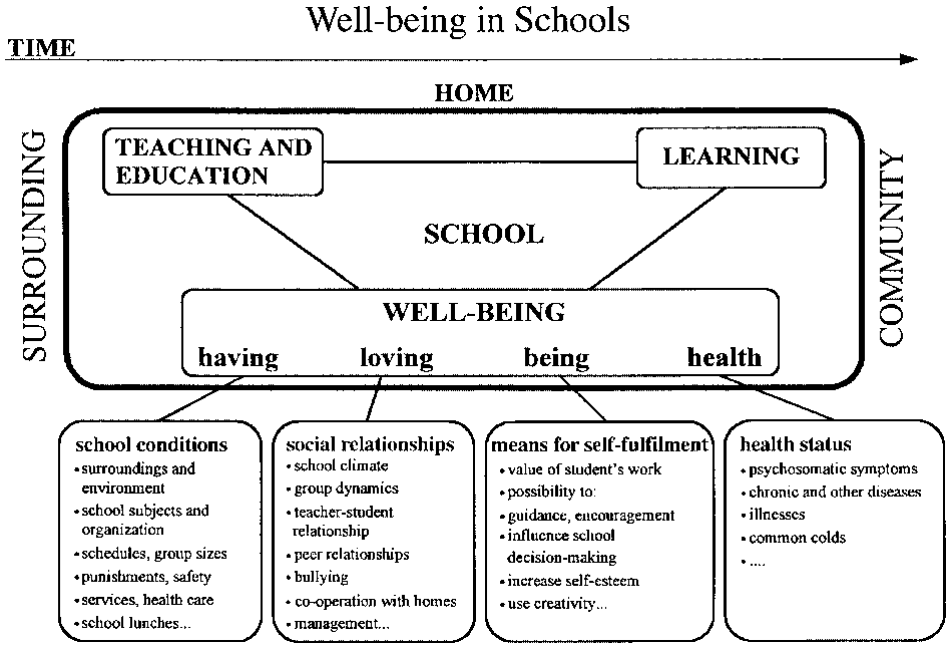
a) *Having* atau Memiliki (Kondisi Sekolah). *Having* meliputi lingkungan fisik di sekitar sekolah dan di dalam sekolah. Area yang dicakup adalah lingkungan sekolah yang aman, kenyamanan, kebisingan, ventilasi, suhu udara, yang dapat dicapai dengan dekorasi kelas yang menyenangkan, berbagai penutup dinding, dll. Aspek lain dari kondisi sekolah menyangkut lingkungan belajar ini, termasuk jadwal pembelajaran, kegiatan kelompok dan perencanaan penugasan, pelajaran, dan peraturan sekolah. Aspek selanjutnya meliputi layanan siswa seperti guru wali kelas yang ramah, makanan sekolah, dan sarana yang tersedia.

b) *Loving* atau Mencintai (Hubungan Sosial). *Loving* merujuk pada kondisi lingkungan sosial yang erat kaitannya dengan hubungan antar siswa, guru dan siswa, serta membangun kerjasama yang efektif antara warga sekolah dan orang tua. Membangun kedekatan antar kelompok sebaya sangat penting, sehingga hubungan yang baik harus diciptakan agar siswa nyaman di sekolah. Hubungan antara siswa dan guru juga memainkan peran penting dalam kebahagiaan di sekolah. Hubungan antara sekolah dan keluarga ditempatkan pada kategori hubungan sosial. Selain itu, hubungan antara sekolah dan masyarakat juga penting (misalnya hubungan dengan masalah sosial dan sistem kesehatan).

c) *Being* atau Wujud (Pemenuhan Diri). Aspek ini mengacu pada setiap siswa yang dihargai seseorang sebagai bagian berharga dari sekolah. Kesempatan untuk belajar secara bermakna dalam hidup dan menikmati kesenangan secara alami juga merupakan bagian yang sangat penting dari pengembangan pribadi.

Di sekolah dapat dilihat dari cara sekolah memberikan kesempatan siswa untuk ber-eksistensi diri. Siswa merasa senang untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, sehingga siswa dapat mengembangkan bakat dan minat atau keterampilan mereka.

d) *Healthy* atau Kesehatan (Status kesehatan). *Kesehatan* meliputi aspek fisik dan mental berupa gejala psikis, penyakit kronis dan penyakit ringan (seperti flu) serta menilai kondisi diri sendiri. Sekolah hendaknya mengefektifkan dan mendukung program UKS atau PMR. Selain itu, pentingnya pemberian layanan konseling dalam meningkatkan pelayanan kesehatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. (Christner & Mennuti, 2008).



Gambar 1 Bagan model school well-being (Konu et al., 2002)

Dari uraian tersebut di atas, ada 4 aspek *school well-being* yaitu: *having* (merasa memiliki lingkungan sekolah), *loving* (adanya hubungan sosial), dan *being* (realisasi atau aktualisasi diri) serta *health* (kesehatan).

2.3 Faktor yang Mempengaruhi *School Well-being*

Keyes dan Water-man berpendapat, faktor yang bisa mempengaruhi *school well-being* adalah: hubungan sosial, teman dan waktu luang, serta *volountering*, peran sosial, karakteristik kepribadian, tujuan dan aspirasi (Moore &

Keyes, 2003). Pendapat lain mengenai faktor yang mempengaruhi *school well-being*, yaitu:

1. Faktor internal, yaitu modal pribadi dasar yang dimiliki siswa, seperti motivasi yang kuat, disiplin yang tinggi, kerjasama yang baik, inisiatif belajar yang baik dan kemampuan menciptakan strategi pembelajaran yang baik.
2. Faktor eksternal, antara lain sarana prasarana, manajemen sekolah, hubungan dengan guru dan teman serta dukungan orang tua serta sistem pembelajaran yang wajar di sekolah dengan metode atau tujuan program yang interaktif dan realistis (Khatimah, 2015).

2.4 *School Well-being* Menurut Islam

Dalam pandangan Islam, *school well-being* di sekolah merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan. Sebagai agama yang menekankan pentingnya kehidupan seimbang dan sehat, Islam mengajarkan bahwa setiap aspek kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan di sekolah, harus dipenuhi dengan kesejahteraan dan kebahagiaan. Beberapa pandangan Islam *mengenai school wellbeing* siswa di antaranya adalah:

1. Lingkungan belajar yang kondusif. Islam mengajarkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif sangat penting untuk membantu siswa mencapai tujuan pendidikan mereka. Hal ini termasuk suasana yang tenang, nyaman, dan aman, serta fasilitas yang memadai dan terawat dengan baik. Dalam hal ini, Islam juga mendorong para guru dan pengelola sekolah untuk memberikan perhatian yang baik pada lingkungan belajar, agar siswa dapat belajar dengan maksimal.
2. Pendidikan yang seimbang. Islam menekankan pentingnya pendidikan yang seimbang, yakni pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademik semata, tetapi juga mencakup aspek spiritual, sosial, dan fisik. Dalam pandangan Islam, pendidikan yang seimbang dapat membantu siswa tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat.
3. Pengembangan diri. Islam juga mengajarkan bahwa pengembangan diri merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan siswa di sekolah. Hal ini termasuk pengembangan bakat, keterampilan, dan minat siswa, sehingga mereka dapat memperoleh manfaat yang lebih besar dari pengalaman sekolah mereka.

4. Dukungan sosial. Dalam Islam, dukungan sosial juga sangat penting untuk menciptakan *school well-being* di sekolah. Hal ini dapat meliputi dukungan dari keluarga, teman sebaya, serta guru dan pengelola sekolah. Dengan adanya dukungan sosial yang baik, siswa dapat merasa lebih dihargai dan dihormati, sehingga kesejahteraan mereka di sekolah dapat terjaga dengan baik.

Secara keseluruhan, Islam menekankan pentingnya *school well-being* siswa, sehingga perlu adanya perhatian dari para guru, pengelola sekolah, dan keluarga dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan seimbang, serta memberikan dukungan sosial yang baik bagi siswa. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa mencapai tujuan pendidikan mereka dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat.

Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Sesungguhnya Allah menyukai setiap pekerjaan yang dilakukan dengan sempurna*." (HR. Bukhari). Hadis ini menunjukkan pentingnya melakukan pekerjaan atau tugas dengan baik dan sempurna, termasuk dalam hal pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Dengan melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik, siswa akan mencapai kesejahteraan di sekolah. Selanjutnya beliaupun menunjukkan pentingnya menempuh jalan mencari ilmu, termasuk dalam hal pendidikan di sekolah. Sebagaimana sabda beliau: "*Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga*." (HR. Muslim). Dengan menempuh jalan mencari ilmu dengan baik, siswa akan mencapai kesejahteraan dalam pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Nabi Muhammad juga menunjukkan pentingnya menuntut ilmu secara aktif dan bersemangat. Dengan menuntut ilmu dengan semangat dan tekun, siswa akan mencapai kesejahteraan dalam pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini termaktub dalam sabda beliau: "*Bersegeralah menuntut ilmu, sebab ilmu itu tidak akan datang dengan sendirinya*." (HR. Tirmidzi)

Selanjutnya Nabi Muhammad SAW juga menyatakan akan pentingnya menjaga kesehatan mental dan emosional siswa, yang dapat mempengaruhi *school well-being* di sekolah. Beliau bersabda: "*Sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh. Jika ia rusak, maka*

rusaklah seluruh tubuh. Ingatlah, segumpal daging itu adalah hati." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hal ini, Islam mendorong siswa untuk menjaga kebersihan hati dan jiwa mereka dengan melakukan amalan-amalan yang baik dan memperbanyak zikir serta doa. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Islam sangat *mendorong school well-being* di sekolah dan menekankan pentingnya pendidikan serta menuntut ilmu dengan semangat dan tekun. Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan mental dan emosional siswa dalam mencapai kesejahteraan di sekolah.

3. Self Efficacy

3.1 Pengertian *Self Efficacy*

Menurut Albert Bandura (1997) *self-efficacy* adalah bagian dari sistem diri yang terdiri dari sikap, kompetensi, dan keterampilan kognitif kesadaran seseorang. Sistem ini memainkan peran penting dalam bagaimana seseorang memandang situasi dan bagaimana mereka berperilaku dalam menanggapi situasi yang berbeda. *Self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan untuk mengatur dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan keterampilan tertentu. (Bandura, 1997). Dia kemudian menjelaskan bahwa keyakinan ini digunakan untuk mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan mencoba mengukur jangkauan dan kekuatannya dalam aktivitas dan konteks. Bandura menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengikuti ujian dan menyelesaikan tugas yang dihadapi, sehingga dapat memperoleh apa yang diinginkan dengan memperoleh nilai yang baik. (Bandura, 1997; Pudjiastuti, 2012). Niu (2010) mengklaim bahwa *self-efficacy* adalah hasil interaksi antara lingkungan eksternal, mekanisme pengaturan diri dan kemampuan individu, pengalaman, dan didikan. Santrock (2004) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan bahwa seseorang dapat mengendalikan situasi dan menghasilkan hasil yang positif. (Robi Maulana, 2016). Sedangkan menurut Maddux (1986), *self-efficacy* adalah keyakinan bahwa saya bisa dan ketidakberdayaan adalah keyakinan bahwa saya tidak bisa. (Maddux, 1995). Alwisol (2006) menyatakan bahwa *self*

efficacy terkait dengan keyakinan bahwa seseorang mampu melakukan tindakan yang dimaksud (Alwisol, 2018).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk dapat melakukan suatu tindakan sesuai dengan tujuannya.

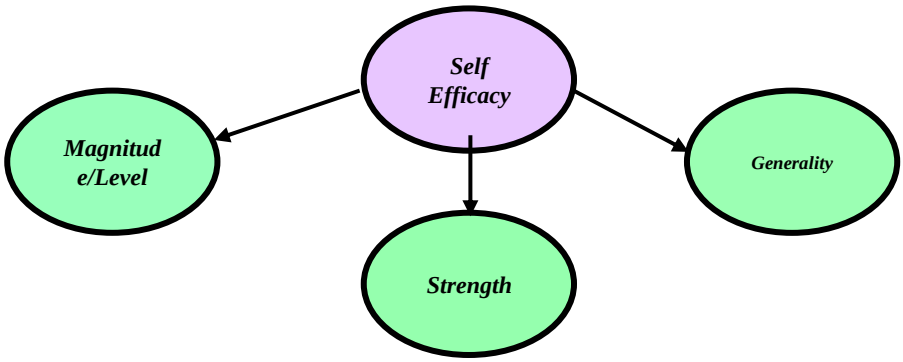
3.2 Aspek *Self Efficacy*

Bandura (1997) membagi *self efficacy* menjadi 3 aspek (Adicondro & Purnamasari, 2001; Bandura, 1997; Heriyana, 2018) yakni:

1. *Magnitude/Level*. Pada aspek ini menyangkut tingkat kesulitan dari tugas pada tiap orang tidak akan sama, yaitu harus lulus. Aspek ini mempengaruhi pemilihan kegiatan atau tugas berdasarkan kemampuan untuk melakukannya. Misalnya, seseorang akan lebih bersedia menerima berbagai tantangan jika ia merasa mampu melakukannya. Dan sebaliknya, dia akan menghindari tantangan saat ia merasa tidak mampu untuk menyelesaikannya. Aspek *level* berimplikasi bagi pilihan perilaku seseorang untuk dicoba berdasarkan harapan efektivitas pada tingkat kesulitan tugas. Seseorang pasti mencoba melaksanakan tugas tertentu yang mereka rasa bisa diselesaikan, dan menghindari tugas yang dianggap di luar kemampuan mereka.
2. Kekuatan (*strength*). Aspek ini didefinisikan sebagai tingkat stabilitas individu dalam keyakinan mereka tentang *self-efficacy*. Mereka yang sangat percaya pada kemampuannya akan terus bekerja keras. Seseorang dengan keyakinan yang kuat akan bertahan bahkan dalam menghadapi tantangan. Harapan seseorang yang kuat dan konsisten akan mendorong dirinya untuk bertahan dalam upaya mencapai tujuan, bahkan jika tidak memiliki pengalaman untuk mendukungnya. Di sisi lain, ekspektasi yang rendah dan kurang percaya diri mudah terguncang oleh pengalaman yang tidak menjanjikan. *Strength* mengacu pada kekuatan *self-efficacy* seseorang dalam menghadapi tuntutan tugas atau masalah yang mencakup seberapa stabil seseorang terhadap keyakinannya. Stabilitas ini menentukan ketahanan dan keuletan seseorang. Orang dengan tingkat kekuasaan yang tinggi akan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya sendiri.

Sebaliknya, individu dengan tingkat kekuatan yang rendah cenderung mudah menyerah dalam menjalankan tugasnya.

3. Generalisasi (*generality*). Aspek ini diartikan sejauh mana seseorang percaya pada kemampuan mereka dalam situasi kerja yang berbeda. Seseorang akan menggeneralisasikan tentang keberhasilan yang telah dicapainya dari pengalaman sebelumnya, sehingga menimbulkan keyakinan bahwa keberhasilan tidak hanya dalam hal ini tetapi dapat digunakan dalam usaha lain. *Generality* mengacu pada tingkat kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, mulai dari melakukan suatu kegiatan yang sering dilakukan atau beberapa situasi yang belum pernah dilakukan, melakukan berbagai tugas yang sulit dan berbagai jenis situasi. Orang dengan kepercayaan diri yang rendah kemungkinan percaya bahwasanya dia hanya dapat melakukan perilaku tertentu dalam situasi tertentu, sedangkan orang dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi percaya bahwa dirinya dapat melakukan semua perilaku dalam keadaan apapun.



Gambar 2 - Bagan aspek self efficacy

Dari pendapat di atas, beberapa aspek *self efficacy* adalah: *Magnitude/level*, yakni mengenai tingkat kesulitan tugas individu akan berbeda, yang dianggap dapat diatasi dan yang memengaruhi pilihan aktivitas atau kinerja tugas sesuai dengan kemampuan untuk tampil. Kemudian *strength* (kekuatan) sebagai derajat kestabilan seseorang dalam keyakinannya tentang kompetensi dirinya dan sangat percaya pada kemampuannya akan terus bekerja keras. Aspek selanjutnya *generality* dimana seseorang percaya akan kemampuannya dalam situasi tugas yang berbeda, menggeneralisasikan keyakinan akan keberhasilan yang telah dicapainya dari

pengalaman sebelumnya, sehingga menimbulkan keyakinan bahwa keberhasilan tidak hanya dalam hal ini tetapi dapat digunakan dalam usaha lain.

3.3 Klasifikasi *Self Efficacy*

Menurut Bandura, secara umum *self efficacy* terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *self efficacy* tinggi dan *self efficacy* rendah. Orang dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi lebih cenderung memilih untuk berpartisipasi langsung dalam melakukan suatu tugas, sedangkan orang dengan tingkat *self efficacy* rendah cenderung menghindari tugas tersebut. Orang dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung melakukan tugas tertentu atau bahkan ketika tugas tersebut sulit. Mereka tidak melihat misi sebagai ancaman yang perlu mereka hindari. Selain itu, mereka mengembangkan minat intrinsik dan minat yang mendalam pada suatu aktivitas, mengembangkan tujuan, dan berkomitmen untuk mencapai tujuan tertentu. Mereka juga melipatgandakan upaya mereka dan mencegah kemungkinan kegagalan. Orang yang gagal melakukan sesuatu seringkali mendapatkan kembali kepercayaan dirinya dengan cepat setelah mengalami kegagalan. Orang dengan *self efficacy* yang tinggi melihat kegagalan sebagai hasil dari kurangnya kerja keras, pengetahuan, dan keterampilan. (Indi Dwisty Anwar dan Rr Lita Hadiati, 2009).

Orang dengan *self efficacy* yang rendah akan menjauhi tugas yang sulit karena tugas tersebut dianggap sebagai ancaman bagi mereka. Orang-orang ini memiliki aspirasi yang rendah dan komitmen yang rendah untuk mencapai tujuan yang mereka pilih atau tetapkan untuk diri mereka sendiri. Menghadapi tugas yang sulit, mereka disibukkan dengan memikirkan kekurangan mereka sendiri, hambatan yang mereka hadapi, dan hasil apa pun yang dapat merugikan mereka. Orang dengan *self efficacy* rendah tidak memikirkan cara terbaik untuk menangani tugas-tugas sulit, mereka mengurangi usaha dan cepat menyerah. Mereka juga lambat untuk memperbaiki atau merebut kembali diri mereka sendiri saat menghadapi kemunduran.

Dari uraian di atas ciri-ciri dari klasifikasi *self efficacy* seseorang adalah sebagai berikut:

a. *self efficacy* yang tinggi, yaitu: secara proaktif memilih peluang terbaik, mengelola situasi dan menetralkan hambatan, menetapkan tujuan dengan

menetapkan standar, mempersiapkan, merencanakan dan melaksanakan tindakan, berusaha dan mempertahankan dengan gigih, memecahkan masalah secara kreatif, belajar dari pengalaman, memvisualisasikan kesuksesan, dan mengurangi stres.

b. *self efficacy* rata-rata, ditandai dengan dilema, netralitas dalam menghadapi tugas dan mempunyai pengendalian diri
c. *self efficacy* rendah, dengan ciri-ciri sebagai berikut: pasif, menghindari tugas yang sulit, memiliki sedikit ambisi, hanya berfokus pada kelemahannya sendiri, tidak pernah mencoba, menyerah dan putus asa, menyalahkan masa lalu atas ketidakmampuannya, khawatir akan stres dan ketidakberdayaan, memikirkan alasan atau pembenaran atas kegagalan.

3.4 Faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Ada 5 faktor yang mempengaruhi *self efficacy* (M. Nur Ghufron et.all, 2017) yakni:

a. Konsep diri (*self concept)*. Pembentukan rasa percaya diri pada diri seseorang diawali dengan berkembangnya konsep diri yang diperoleh melalui pergaulan dengan suatu kelompok. Sebagai hasil dari interaksi tersebut, lahirlah konsep diri.
b. Harga diri (*self esteem*). *Self concept* yang positif akan menciptakan harga diri yang positif pula. *Self esteem* adalah penilaian terhadap diri sendiri.
c. Pengalaman (*experiance)*. Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Pengalaman juga harus menjadi faktor yang mengurangi rasa percaya diri .
d. Pendidikan (*education*). Tingkat pendidikan yang rendah akan membuat seseorang menjadi tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pintar dari dirinya sendiri. Sebaliknya, orang yang berpendidikan tinggi memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah.
e. Pekerjaan (*job*). Pekerjaan cenderung memiliki aktivitas yang padat dan beban kerja yang tinggi, sehingga rentan terhadap stres dan kecemasan yang dapat mempengaruhi efisiensinya, namun di sisi lain keadaan kerja terkait dengan

kesadaran diri untuk dapat beraktivitas lebih baik. *Self efficacy* mendorong individu untuk lebih percaya diri dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Orang yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk mengelola pekerjaan mereka (Ariani, 2011 dalam Kharismashanti 2015).

Sedangkan Albert Bandura (1999) mengemukakan 4 faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy*, (Bandura, 1997; Heriyana, 2018) yaitu:

1. Pengalaman keberhasilan (*mastery experience)*. Pengalaman yang telah lalu sangat mempengaruhi *self efficacy*, jika seseorang terbiasa dengan kesuksesan yang mudah tanpa melalui proses yang berbelit-belit, ketika menemui kegagalan maka ia mudah putus asa. Kesulitan yang dihadapi seseorang dalam mencapai tujuannya akan mengajari mereka bahwa kesuksesan membutuhkan usaha yang terus menerus. Jika seseorang yakin akan kebutuhannya, dia akan terus bertahan dalam menghadapi kesulitan untuk mencapai tujuannya. Kesuksesan yang baik meningkatkan ekspektasi *self efficacy*, sedangkan kegagalan menurunkan ekspektasi *self efficacy.* Orang yang biasanya sukses terkadang gagal tanpa mempengaruhi kemampuannya.
2. Pengalaman orang lain (v*icarious experience*). Pengalaman tidak langsung adalah pengalaman yang didapat seseorang melalui pola sosial. *Self efficacy* meningkat ketika seseorang mengamati keberhasilan orang lain, sedangkan efikasi diri menurun ketika mengamati orang dengan kemampuan yang sama mengalami kegagalan. Diperoleh melalui model sosial. *Self efficacy* meningkat ketika seseorang mengamati keberhasilan orang lain, ketika dia melihat orang lain sama-sama berpeluang untuk berhasil dalam suatu bidang atau tugas melalui usaha yang tekun, seorang yang juga akan merasa yakin bahwa 'dia juga dapat berhasil dalam bidang ini dengan usaha yang sama. Sebaliknya, *self efficacy* dapat menurun ketika orang yang diamati gagal walaupun sudah berusaha sangat keras, seseorang juga akan ragu untuk berhasil di bidang ini.
3. Persuasi verbal (*verbal persuasion*). Persuasi verbal adalah pengetahuan yang diperoleh dari orang lain bahwa setiap orang mampu mendapatkan apa yang mereka inginkan. Seseorang yang memiliki persuasi verbal akan memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak. Orang yang dibujuk oleh

orang lain untuk menguasai kegiatan yang dilakukannya akan cenderung berusaha mempertahankan apa yang ingin dicapainya dalam menghadapi rintangan. *Self-efficacy* juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan dengan persuasi verbal. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi dalam kondisi yang tepat, persuasi dari orang lain dapat memengaruhi keefektifan seseorang. Kondisi ini merupakan perasaan percaya pada si pembujuk dan sifat sebenarnya dari apa yang dibujuk. Dalam persuasi verbal, seseorang dibimbing oleh sugesti, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya terhadap kemampuan yang dimilikinya yang dapat membantunya mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Seseorang yang diyakinkan secara verbal cenderung berusaha lebih keras untuk berhasil.

4. Keadaan emosional, yakni sejauh mana emosi dan psikis mempengaruhi pandangan seseorang terhadap kemampuannya (*mood*). Suasana hati atau temperamen seseorang akan memengaruhi penilaian mereka terhadap kepercayaan diri mereka. Semakin positif *mood* seseorang maka *self efficacy* akan semakin meningkat, sedangkan bad mood akan menurunkan *self efficacy*. Keadaan emosi yang mengikuti suatu aktivitas memengaruhi kinerja seseorang di bidang aktivitas tersebut. Emosi yang kuat, ketakutan, kecemasan dan stres dapat menurunkan *efikasi diri*, namun tidak menutup kemungkinan juga bahwa peningkatan emosi (tidak berlebihan) dapat meningkatkan kepercayaan diri terhadap efikasi diri. Perubahan perilaku dapat terjadi jika sumber ekspektasi efikasi diri berubah. Perubahan *self-efficacy* banyak digunakan untuk memperbaiki kesulitan dan memperbaiki perilaku orang dengan berbagai masalah. .

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa 4 faktor *self efficacy* adalah pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*) dan keadaan emosional.

3.5 *Self Efficacy* Menurut Islam

Islam mendorong umatnya untuk memiliki keyakinan atau *self efficacy* yang kuat dan positif, termasuk dalam hal pendidikan. *Self efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan tugas atau

aktivitas tertentu. Berikut adalah beberapa pandangan Islam tentang self efficacy siswa:

1. Allah memberikan kemampuan pada manusia untuk meraih kesuksesan. Dalam Al-Qur'an, Allah menyebutkan bahwa manusia diberi potensi dan kemampuan untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Islam mendorong siswa untuk mempercayai kemampuan diri mereka dan berusaha untuk meraih kesuksesan dalam pendidikan dan kehidupan.
2. Islam mendorong umatnya untuk memperoleh ilmu. Islam mengajarkan pentingnya mencari ilmu sepanjang hayat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan mereka melalui pendidikan. Dengan memiliki pengetahuan yang luas, siswa akan memiliki keyakinan yang kuat dalam menghadapi tantangan dan tugas yang dihadapinya.
3. Islam mengajarkan pentingnya berusaha. Islam mendorong umatnya untuk berusaha dan tidak berputus asa dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini, Islam menekankan pentingnya kerja keras, disiplin, dan ketekunan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan memiliki keyakinan yang kuat dalam kemampuan diri dan berusaha keras, siswa akan merasa lebih percaya diri dan memiliki *self efficacy* yang kuat.

Dengan demikian, Islam sangat mendorong siswa untuk memiliki keyakinan atau *self efficacy* yang kuat dan positif dalam menghadapi tantangan dan tugas di sekolah. Islam juga mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan mereka melalui pendidikan serta berusaha keras dan tidak berputus asa dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Semua hal tersebut dapat membantu siswa meraih kesejahteraan dan kesuksesan di sekolah serta kehidupan.

Allah SWT berfirman: "*Dan Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*." (QS. Ar-Ra'd: 11). Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memberikan kekuatan pada manusia untuk mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dengan keyakinan yang kuat dan kemauan yang keras, manusia dapat mengubah nasib dan mencapai kesuksesan. Allah SWT juga berfirman: "*Dan barangsiapa yang bertakwa kepada*

Allah niscaya Allah akan mengadakan baginya jalan keluar." (QS. At-Talaq: 2-3). Ayat ini menunjukkan bahwa Allah selalu memberikan jalan keluar bagi orang yang bertakwa dan berusaha keras dalam mencapai tujuannya. Dengan memiliki keyakinan yang kuat dalam diri sendiri dan bertakwa kepada Allah, seseorang akan merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dan tugas di kehidupan. Selanjutnya Allah SWT akan memberikan kecukupan bagi orang yang bertawakkal dan berusaha keras dalam hidup. Dengan memiliki keyakinan yang kuat dan bertawakkal kepada Allah, seseorang akan merasa lebih percaya diri dan tenang dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Sebagaimana firman-Nya: "*Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya*." (QS. At-Talaq: 3)

Dengan demikian, Islam menekankan pentingnya memiliki keyakinan atau self efficacy yang kuat dan positif dalam kehidupan. Dalam Islam, keyakinan ini didasarkan pada iman kepada Allah, kerja keras, dan ketekunan dalam mencapai tujuan. Dalam Islam, Allah memberikan kekuatan pada manusia untuk mengubah keadaan diri mereka sendiri dan mencapai kesuksesan. Oleh karena itu, memiliki keyakinan yang kuat dan positif sangat penting bagi seseorang dalam menghadapi tantangan dan tugas di kehidupan.

4. Kerangka Konseptual

4.1 Pengaruh *School Well-being* terhadap Prestasi Akademik

Dalam penelitian ini menggunakan teori utama mengenai prestasi akademik yakni dari Suryabrata (2006), prestasi akademik adalah hasil akhir belajar yang dicapai siswa dalam kurun waktu tertentu, dimana di sekolah prestasi akademik siswa seringkali direpresentasikan dalam bentuk angka atau simbol tertentu. Kemudian, dengan angka atau simbol tersebut, orang lain atau siswa itu sendiri akan dapat melihat seberapa besar prestasi akademik yang telah dicapai. (Suryabrata, 2006). Prestasi akademik yang tinggi menggambarkan penerimaan yang tinggi dan sebaliknya. Dengan demikian, secara tidak langsung prestasi merupakan prediktor keberhasilan individu dan cerminan kualitas individu.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan akademik adalah faktor internal atau individu dan faktor eksternal atau eksternal individu (Suproyono & Abu Ahmadi, 1991). Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis yaitu kesehatan tubuh dan berfungsinya panca indera terutama penglihatan, pendengaran dan kesehatan jiwa. Faktor psikologis meliputi faktor kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, preferensi, kebutuhan, motivasi, kecerdasan emosional, adaptasi dan lain-lain. Faktor-faktor ini terjadi di bawah pengaruh pematangan fisik dan psikologis serta lingkungan. Faktor eksternal yang mempengaruhi individu antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi di atas, peneliti paling tertarik membahas *school well-being*. *School well-being* sangat penting dilaksanakan karena siswa akan bahagia dan sejahtera selama mengikuti pembelajaran di sekolah, selain itu siswa dapat memberikan kontribusi yang positif bagi sekolah. (Ni Made Sukma Anggraeni & Aria Saloka Immanuel, 2019). Lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam keberhasilan prestasi akademik siswa di sekolah dan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian serta keberhasilan akademiknya. *School well-being* mempengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi siswa di sekolah baik itu menjadi lebih positif atau negatif dalam keyakinan dan perilaku (Diane E. Papalia et al., 2009 ; Suminto, 2022 ; Opdenakker & Damme, 2000 ; Mark K. Smith et al., 2009). Siswa dengan tingkat *school well-being* tinggi percaya bahwa mereka menikmati kehidupan dan merasa nyaman, aman, dan bahagia di lingkungan sekolah. Mereka akan bisa menyerap materi dengan baik, menguasai mata pelajaran, mengerjakan tugas dengan baik dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, serta mencapai hasil belajar yang tinggi.



Gambar 3 Kerangka konseptual pengaruh school well-being terhadap prestasi akademik

4.2 Moderasi *Self Efficacy* pada Pengaruh *School Well-being* terhadap Prestasi Akademik

Selain diaplikasikan dalam pengembangan teknik pengajaran, *self efficacy* juga diaplikasikan dalam pencapaian hasil akademik (Montcalm, 1999; Zimmerman et al., 1992). Kepercayaan akan kemampuan diri atau *self efficacy* yang tinggi akan membuat siswa lebih optimis dan berupaya keras melibatkan diri dengan kelompok atau organisasi serta dapat mengabaikan umpan balik negative daripada siswa dengan *self efficacy* rendah (Bandura & Cervone, 1986) . Semakin tinggi *self efficacy* seorang siswa maka akan semakin besar pula upaya yang dikerahkan, karena jika dia mendapat kegagalan kecil akan dianggap sebagai kesuksesan yang tertunda, sehingga diapun akan cepat bangkit kembali ketika mengalami kegagalan (Bandura & Cervone, 1986). Dengan kata lain, prestasi akademik akan meningkat bila didukung oleh *self efficacy* yang tinggi. Hal ini karena keyakinan akan kemampuan diri sendiri memberikan kekuatan tersendiri bagi siswa, apakah kekuatan itu meningkat atau justru melemahkan siswa untuk merasa mampu dalam menyelesaikan tugasnya, fokus dalam penyelesaian tugas dan tetap mampu menyelesaikan tugas yang sama dalam rentang waktu yang berbeda.

Secara spesifik dari berbagai hasil penelitian, penulis belum menemukan hasil penelitian yang menyatakan *self efficacy* dapat memoderasi dalam pengaruh *school well-being* terhadap prestasi akademik. Namun, penulis menemukan bahwa hasil penelitian yang bersifat informatif yakni adanya pengaruh moderasi dari *self efficacy* terhadap pengaruh konsep diri terhadap prestasi akademik. Tinggi rendahnya prestasi akademik tentunya tidak hanya disebabkan oleh faktor psikologis secara langsung, tetapi juga mempunyai pengaruh moderasi. (Möller et al., 2020b). Prestasi akademik siswa akan dipengaruhi secara positif oleh *self efficacy* dan turut serta memoderasi ataupun sebagai interaksi terhadap prestasi akademik (Sidik & Gandi, 2021a; Høigaard et al., 2015a; Pouratashi et al., 2013). Hasil penelitian lain menunjukan bahwa terdapat efek moderasi *self efficacy* orang tua terhadap prestasi akademik anak dan juga keterlibatan orang tua (Tazouti

& Jarlégan, 2019). Selain memoderasi pengaruh konsep diri terhadap prestasi akademik, *self efficacy* juga memoderasi pengaruh soft skill dan ketrampilan mengajar terhadap kesiapan mengajar serta memoderasi pada pengaruh kemampuan intelektual dan pengambangan karir terhadap kinerja karyawan (Lukiyana & Arsinta, 2019; Mardiani, 2021; Sidik & Gandi, 2021a). Model persamaan regresi juga menunjukkan adanya pengaruh positif antara tingkat kepercayaan terhadap prestasi akademik (Hidayat et al., 2021; Hidayat & Perdana, 2019; Lukiyana & Arsinta, 2019; Rizki Anggriyawan, 2014).

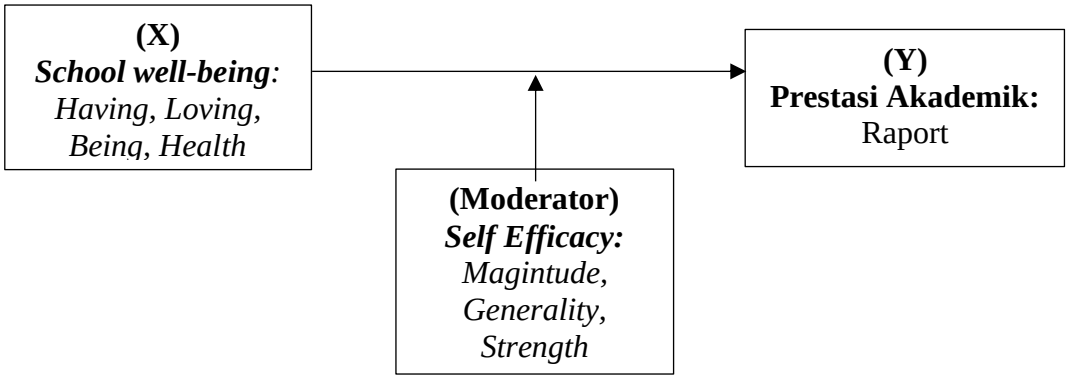
Meski variabel *self efficacy* memoderasi pengaruh *school well-being* terhadap prestasi akademik belum ditemukan hasil penelitiannya, namun karena ada banyak hasil penelitian mengenai moderasi *self efficacy* pada pengaruh suatu variabel psikis terhadap prestasi akademik, maka peran *self efficacy* sebagai moderator bisa diterima di semua variabel penelitian yang mempengaruhi prestasi akademik, termasuk diantaranya *school well-being*. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan pembentukan dan pengembangan *school well-being* dan *self efficacy* siswa dari sudut pandang psikologis dalam pengaruhnya terhadap prestasi akademik.

Self efficacy pada penelitian ini berpengaruh positif terhadap prestasi akademik ditandai dengan semua aspek *self efficacy* berada pada kategori tinggi yaitu *magnitude*, *generality*, dan *strength.*



Gambar 4 Kerangka konseptual pengaruh school well-being terhadap prestasi akademik

S*elf efficacy* meringankan sebagian dampak konsep diri terhadap prestasi akademik, sehingga peningkatan konsep diri dan *school well-being* akan meningkatkan prestasi akademik dengan peningkatan *self efficacy*.



Gambar 5 Kerangka konseptual pengaruh school well-being terhadap prestasi akademik dimoderasi self efficacy

Pengaruh variabel terikat (*scholl well-being*) terhadap variabel bebas (prestasi akademik) diasumsikan menjadi dependen atau tergantung dengan variabel lain, yaitu ketiga variabel tersebut memiliki efek moderasi (*self efficacy*), yakni memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan gambaran teori di atas, hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

H 1 = Adanya pengaruh *school well-being* terhadap prestasi akademik

H 2 = Adanya pengaruh *self efficacy* terhadap prestasi akademik

H 3 = Adanya pengaruh *school well-being* terhadap prestasi akademik dimoderasi *self efficacy*

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai metode penelitian berdasarkan filosofi positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel sering dilakukan secara acak/random, pengumpulan data menggunakan alat/instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, untuk menguji hipotesis yang diajukan (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini metode kuantitatif digunakan untukmengukur pengaruh *school well-being* terhadap prestasi akademik yang dimoderasi oleh *self efficacy* siswa SD Negeri 3 Purwodadi Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang.

2. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian sebagai atribut atau karakteristik atau nilai dari suatu objek atau kegiatan yang menunjukkan variasai tertentu yang diidentifikasi peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, jenis variabel yang digunakan adalah:

1. Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi akademik.
2. Variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah *school well-being.*
3. Variabel moderator/perantara dalam penelitian ini adalah *self efficacy*.

3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah atribut atau ciri atau nilai dari seseorang, benda atau aktifitas dengan variasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono 20130. Definisi operasional masing-masing variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Prestasi akademik. Prestasi akademik adalah hasil atau pencapaian siswa dari kegiatan belajar, dinyatakan dalam angka atau simbol tertentu, yang dalam

penelitian ini menggunakan raport siswa. Nilai raport yang digunakan adalah nilai rata-rata yang diambil dari nilai Penilaian Akhir Semester I (PAS I) dan Penilaian Tengah Semester II (PTS II)

2. *School well-being. School well-being* adalah penilaian siswa terhadap lingkungan sekolahnya. Penilaian siswa ini melibatkan empat aspek, yaitu rasa *having* (lingkungan sekolah), *love* (hubungan sosial), *being* (realisasi diri) serta *health* (kesehatan). Variabel ini diukur dengan mengembangkan skala yang dibuatdan dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan teori Konu dan Rimpela
3. *Self efficacy*. *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan yang direncanakan dan diharapkan. Variabel ini diukur dengan mengembangkan skala yang dibuatdan dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan teori Albert Bandura.

4. Populasi Penelitian dan Sampel Penelitian

4.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016), populasi adalah suatu wilayah yang digeneraslisasikan yang terdiri dari subyek/obyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ididentifikasi peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri 3 Purwodadi Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang dengan jumlah 205 siswa.

4.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah populasi dalam bentuk mini (*miniatur population*) dari kuantitas dan sifat yang dimiliki suatu populasi (Zainal Arifin, 2012 ; Sugiyono, 2016). Ada beberapa keuntungan penelitian dengan pengambilan sampel (Tanireja et al., 2011), yaitu:

a. Adanya penghematan biaya, waktu, dan tenaga.
b. Kemungkinan akan diperoleh hasil yang lebih baik, lebih tepat karena penelitian dilakukan lebih hati-hati, kesalahan yang mungkin dilakukan lebih sedikit, dan adanya tenaga ahli yang mencukupi.

Pengukuran sampel diambil dengan menggunakan statistik atau berdasarkan perkiraan penelitian untuk menentukan besarnya sampel yang diambil saat mempelajari suatu obyek. Sampling adalah cara pengumpulan data atau penelitian (J. Supranto, 2007). Menurut Roschoe dalam Sugiyono (2016) mengatakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah 30 sampai 500. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. *Purposive sampling* tergolong dalam jenis *non-probability sampling* yang artinya tidak memberikan peluang yang sama dari setiap populasi (Sugiyono, 2016). Kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini untuk dijadikan sampel yaitu siswa kelas IV hingga kelas VI SD Negeri 3 Purwodadi Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang, dengan pertimbangan mereka sama dalam tingkatan kelas di sekolah dasar dan bisa lebih memahami isi pernyataan angket yang akan disebarkan dibandingkan siswa di kelas bawahnya (kelas I – III)

Selanjutnya menurut Ruseffendi dan Achmad Sanusi, besarnya ukuran sampel tergantung jenis penelitian dan teknik pengambilan sampelnya (Zainal Arifin, 2012), misalnya berdasarkan jenis penelitiannya:

a. Penelitian deskriptif, 10 - 20% populasi
b. Penelitian korelasional, minimum 30 subjek
c. Penelitian percobaan, minimum 30 subjek
d. Penelitian percobaan terkontrol ketat, 15 subjek

Sedangkan formula standar untuk menentukan besaran sampel adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Jumlah sampel = $[z_2 * p(1-p)] / e_2 \; / \; 1 + [z^2 * p(1-p)] / e^2 * N]$

dimana:

N = populasi
z = skor z
e = margin kesalahan
p = simpangan baku

dengan populasi sebanyak 204 siswa, tingkat kepercayaan 99 %, simpangan baku 50 % dan margin error 5 %, maka diperoleh:

Jumlah sampel $= [z_2 * p(1-p)] / e_2 \; / \; 1 + [z^2 * p(1-p)] / e^2 * N]$

$= [2{,}58_2 * 0{,}5(1-0{,}5)] / 0{,}05_2 \; / \; 1 + [2{,}58^2 * 0{,}5(1-0{,}5)] / 0{,}05^2 * 205]$

$= [6{,}6564 * 0{,}25] / 0.0025 \; / \; 1 + [6{,}6564 * 0{,}25] / 0.5125]$

$= 10{,}6502 / 0.1069$

$= 99{,}6$

Berdasarkan hasil formula sederhana tersebut maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 99,6 siswa yang dibulatkan menjadi 100 siswa, dengan perincian masing-masing sampel untuk di kelas 4 sebanyak 28 siswa, kelas 5 sebanyak 30 siswa dan kelas 6 sebanyak 42 siswa. Sehingga ukuran sampel keseluruhan sekolah mencapai 100 siswa SD Negeri 3 Purwodadi Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang Tahun Pelajaran 2022 – 2023.

5. Lokasi dan Waktu Penelitian

5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 3 Purwodadi Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang. Lokasi penelitian ini dipilih dengan pertimbangan akademisi karena sekolah ini berusaha untuk meningkatkan prestasi akademik terkait *school well-being* dan *self efficacy*.

5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan April hingga bulan Mei tahun 2023.

6. Jenis Data dan Tehnik Pengumpulan Data

6.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu dengan menyajikan data dalam bentuk numerik dan mahir digunakan untuk interpretasi yang jelas dan juga angka-angka digunakan untuk mengetahui pengaruh *school well-being* terhadap prestasi akademik yang dimoderasi oleh *self efficacy* pada siswa SD Negeri 3 Purwodadi Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang.

6.2 Tehnik Pengumpulan Data

Data adalah sekumpulan informasi yang diperoleh dari pengamatan, berupa angka, symbol atau karakteristik yang dikumpulkan peneliti untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan kuisioner (angket), *interview* (wawancara), observasi (pengamatan), dan gabungan dari ketiganya (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah dengan pengisian angket atau kuisioner yang diberikan oleh peneliti kepada subyek penelitian. Angket (kuisioner) menurut Suharsimi Arikunto (2011), angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari responden dalam hal hubungan pribadi atau hal-hal yang diketahuinya (Arikunto, 2011). Metode ini digunakan untuk mengungkapkan data yang berkaitan dengan berbagai kondisi bebas yaitu *schoolwell-being* dan variabel moderator yaitu *self efficacy*. Dalam penelitian ini, kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup. Angket tertutup adalah angket yang jawabannya sudah disediakan bagi responden untuk tinggal memilih (Arikunto, 2011). Kuesioner penelitian ini disajikan sedemikian rupa sehingga responden cukup membubuhkan tanda centang (√) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan menggunakan skala likert bertingkat. Scoring yang digunakan menggunakan tes dengan 5 alternatif jawaban yaitu. SS (Sangat Setuju), S (Setuju), KS (kurang Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju).

7. Instrumen Penelitian

Instrumen yaitu alat yang digunakan ketika peneliti menggunakan suatu metode. Menurut Arikunto, instrument pengumpulan data adalah alat yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan datanya agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan difasilitasi olehnya (Arikunto, 2011). Instrumen atau alat yang digunakan untuk mengetahui variabel *school well-being* dan *self efficacy* ini berupa angket (kuisioner). Metode ini digunakan untuk mengungkapkan variabel bebas yaitu *school well-being* serta variabel moderasinya yaitu *self efficacy*. Angket dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden cukup membubuhkan tanda centang (√) pada kolom atau

tempat yang sesuai, dengan menggunakan skala likert bertingkat. Instrumen dalam penelitian ini adalah:

1. Instrumen prestasi akademik. Dalam penelitian ini prestasi akademik diambil dari nilai rata-rata raport Penilaian Akhir Semester ganjil dan Penilain Tengah Semester Genap pada siswa kelas IV hingga kelas VI SD Negeri 3 Purwodadi Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang Tahun Ajaran 2022 – 2023.
2. Instrumen *school well-being.* Skala *school wellbeing* ini disusun berdasarkan pada aspek-aspek *school well-being* yang dikemukakan oleh *Konu* dan *Rumpela*, bahwa tingkat kenyamanan yang dirasakan siswa dengan kondisi lingkungan sekolah mengacu pada tingkat kenyamanan yang dirasakan siswa 4 aspek yang harus dipenuhi oleh sekolah yaitu kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*having*) dan kesehatan (*health*). Perincian *blueprint* skala *school well-being* adalah sebagai berikut:

No.	Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
1.	*Having*(kondisi sekolah)	Kondisi lingkungan fisik sekolah dapat membuat siswa nyaman dalam belajar	*1, 12*	5	6
		Kondisi lingkungan pembelajaran dapat membuat siswa nyaman dalam belajar	23, 33	6	
2.	*Loving* (*hubungan* sosial)	Adanya hubungan yang positif antara siswa dengan guru	*2, 3*	*9*	9
		Adanya hubungan yang positif antara siswa dengan siswa lainnya	13, 14	20	
		Adanya hubungan yang positif antara sekolah dengan orang tua siswa	24, 25	30	
3	*Being* (pemenuhan diri siswa)	Setiap siswa memiliki hak yang sama untuk menyalurkan pendapatnya	*4, 5*	*10*	9
		Sekolah menawarkan sarana dan prasarana untuk pemaksimalan potensi siswa	15, 26	21	
		Siswa menerima penghargaan ataspekerjaannya	27, 28	31	
4	*Health* (Status Kesehatan)	Tidak adanya gejala penyakit pada periode waktu tertentu	*6, 7*	*11*	9
		Tidak adanya gejala gangguan psikologis pada periode waktu tertentu	17, 18	22	

No.	Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
		Sekolah melaksanakan pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sehat	29, 30	33	
Total					33

Tabel 1 Blueprint school well-being

3. Instrumen *Self Efficacy.* Skala *self efficacy* disusun berdasarkan pada aspek-aspek *selfefficacy* Bandura yaitu: tingkat (*level*), kekuatan (*strength*), keluasan (*generality*). Perincian *blueprint* skala *self efficacy* adalah sebagai berikut:

No	Aspek	Indikator	Jumlah aitem	No. aitem	
				F	***UF***
1.	*Level*	Keyakinan individu atas kemampuannya terhadap tingkat kesulitan tugas	5	1, 4, 7,	16, 19, 22,
		Pemilihan tingkah laku berdasarkan hambatan atau tingkat kesulitan suatu tugas atau aktivitas	5	10, 13	25, 28
2.	*Strength*	Tingkat kekuatan keyakinan atau pengharapan individu terhadap kemampuannya	10	2, 5, 8, 11, 14	17, 20, 23, 26, 29
3.	*Generality*	Keyakinan individu akan kemampuannya melaksanakan tugas di berbagai aktivitas	10	3, 6, 9, 12, 15	18, 21,24, 27, 30
Jumlah			**30**		

Tabel 2 Blueprint self efficacy

8. Skala Pengukuran Variabel

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel ini adalah skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi responden tentang fenomena sosial. Pada skala Likert, variabel terukur diterjemahkan ke dalam indeks variabel dan digunakan sebagai titik awal untuk mensintesis kategori instrumental dimana alternatif muncul sebagai pernyataan. Umpan balik untuk setiap item alat yang menggunakan skala Likert berkisar dari sangat positif hingga sangat negatif (Sugiyono, 2016). Pada prosedur Likert, sejumlah pertanyaan disusun dengan jawaban responden secara berurutan berbobot item dan pada penelitian ini bobotnya adalah dari 1 sampai 5. Dengan memberikan skor pada setiap alternatif jawaban pertanyaan yang mengikuti aturan yang akan dijadikan acuan dalam pengukuran jawaban dengan skala sebagai berikut:

Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Kurang Setuju (KS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Tabel 3 Skala Likert

Setelah data terkumpul, data tersebut diolah, ditabulasi, dan dianalisis. Dalam penelitian, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif terhadap variabel bebas dan terikat, kemudian mengurutkan skor total responden. Dari total skor jawaban responden yang diperoleh, disusun kriteria penilaian untuk setiap elemen pernyataan. Scoring dilakukan dengan menggunakan skala Likert dengan interval skor 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai dengan 5 (Sangat Setuju).

9. Proses Pengolahan Data

Pengolahan data adalah proses menghitung/mengubah data masukan menjadi informasi yang dapat dimengerti atau diinginkan. (Sutarman, 2009). Pengolahan data ini bertujuan untuk menyederhanakan semua data yang telah

dikumpulkan dan disajikan secara jelas dan logis. Oleh karena itu, analisis pengolahan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, yakni mengumpulkan data primer (yang diperoleh langsung dari sumbernya melalui survei, eksperimen, atau observasi langsung) dan data sekunder (data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan tersedia dalam bentuk literatur, basis data, atau sumber yang terverifikasi) yang relevan dengan penelitian atau analisis yang ingin dilakukan.
2. Pengorganisasian data, dengan memberikan struktur pada data, seperti membuat tabel atau database yang sesuai dengan tujuan penelitian.
3. Pembersihan data pada data yang mengandung kesalahan atau nilai yang hilang untuk memastikan validitas dan akurasi analisis.
4. Transformasi data atau mentransformasikan data misalnya dalam model logaritmik, normalisasi, standarisasi, atau perubahan skala data yang dapat membantu memenuhi asumsi statistik.
5. Analisis data yang melibatkan penerapan metode statistik yang sesuai, seperti uji hipotesis, analisis regresi, analisis varians, atau teknik analisis lainnya, sesuai tujuan penelitian.
6. Interpretasi hasil yang menghubungkan hasil statistik dengan pertanyaan penelitian atau tujuan analisis awal. Hasil dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau laporan yang dapat dimengerti oleh audiens yang dituju.
7. Pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan kebijakan, rekomendasi, perbaikan proses, atau tindakan lain yang sesuai dengan konteks penelitian atau analisis.

10. Kerangka Konseptual

5.1 Pengaruh *School Well-being* terhadap Prestasi Akademik

Teori utama penelitian ini menggunakan teori prestasi akademik yakni dari Suryabrata (2006), yang menyatakan bahwa prestasi akademik adalah hasil akhir belajar yang dicapai siswa dalam kurun waktu tertentu, dimana di sekolah prestasi akademik siswa seringkali direpresentasikan dalam bentuk angka atau simbol tertentu. Kemudian, dengan angka atau simbol tersebut, orang lain atau siswa itu

sendiri akan dapat melihat seberapa besar prestasi akademik yang telah dicapai (Suryabrata, 2006). Prestasi akademik yang tinggi menggambarkan penerimaan yang tinggi dan sebaliknya. Dengan demikian, secara tidak langsung prestasi merupakan prediktor keberhasilan individu dan cerminan kualitas individu.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (1991) faktor yang mempengaruhi keberhasilan akademik adalah faktor internal atau individu dan faktor eksternal atau eksternal individu (Suproyono & Abu Ahmadi, 1991). Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis yaitu kesehatan tubuh dan berfungsinya panca indera terutama penglihatan, pendengaran dan kesehatan jiwa. Faktor psikologis meliputi faktor kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, preferensi, kebutuhan, motivasi, kecerdasan emosional, adaptasi dan lain-lain. Faktor-faktor ini terjadi di bawah pengaruh pematangan fisik dan psikologis serta lingkungan. Faktor eksternal yang mempengaruhi individu antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi di atas, peneliti tertarik membahas *school well-being* di sekolah. *School well-being* sangat penting dilaksanakan karena siswa akan bahagia dan sejahtera selama mengikuti pembelajaran di sekolah, selain itu siswa dapat memberikan kontribusi yang positif bagi sekolah. (Anggraeni et al, 2019). Karena lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam keberhasilan prestasi akademik siswa di sekolah dan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan prestasi akademik. Siswa dengan tingkat *school well-being* tinggi percaya bahwa mereka menikmati kehidupan di lingkungan sekolah, bahwa mereka merasa nyaman, aman, dan bahagia. Bagi mereka akan bisa menyerap materi dengan baik, menguasai mata pelajaran, mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah dengan baik dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, serta mencapai hasil belajar yang tinggi.



Gambar 6 Kerangka konseptual pengaruh school well-being terhadap prestasi akademik

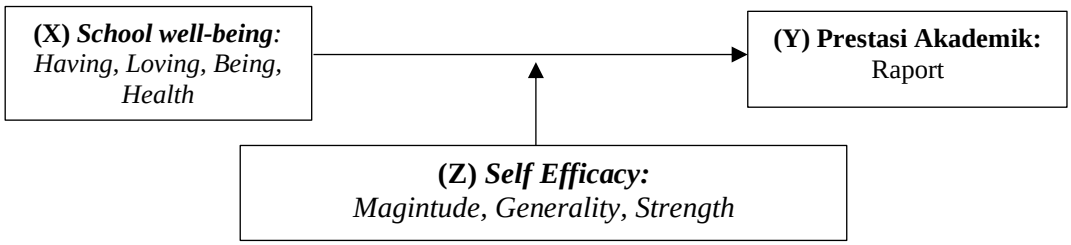
5.2 Moderasi *Self Efficacy* pada Pengaruh *School Well-being* terhadap Prestasi Akademik

Dilihat dari hasil penelitian yang ada, secara spesifik penulis belum menemukan moderasi *self efficacy* dalam pengaruh *school well-being* terhadap prestasi akademik. Namun, penulis menemukan bahwa adanya pengaruh moderasi dari *self efficacy* terhadap pengaruh konsep diri terhadap prestasi akademik. Tinggi rendahnya prestasi akademik tentunya tidak hanya disebabkan oleh faktor psikologis secara langsung, tetapi juga mempunyai pengaruh moderasi. (Möller et al., 2020b). Secara umum *self efficacy* mempengaruhi prestasi akademik secara langsung atau sebagai mediator. (Høigaard et al., 2015b). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Artinya *self efficacy* dapat memoderasi pengaruh konsep diri terhadap prestasi akademik. Model persamaan regresi juga menunjukkan adanya pengaruh positif antara tingkat kepercayaan terhadap prestasi akademik. Dengan kata lain, prestasi akademik meningkat bila didukung oleh *self efficacy* yang tinggi. *Self efficacy* pada penelitian ini berpengaruh positif terhadap prestasi akademik ditandai dengan semua aspek *self efficacy* berada pada kategori tinggi yaitu *magnitude*, *generality*, dan *strength*.



Gambar 7 Kerangka konseptual pengaruh self efficacy terhadap prestasi akademik

School well-being berdampak positif terhadap keberhasilan akademik. Sementara itu, *self efficacy* selain mempengaruhi prestasi akademik juga menjadi moderator pada pengauh school well-being terhadap prestasi akademik, sehingga peningkatan *school well-being* akan meningkatkan prestasi akademik dengan peningkatan *self efficacy*.



Gambar 8 Kerangka konseptual pengaruh school well-being terhadap prestasi akademik dimoderasi self efficacy

Hubungan antara variabel terikat (*scholl well-being*) dengan variabel bebas (prestasi akademik) menjadi dependen atau tergantung dengan variabel lain, yaitu ketiga variabel tersebut memiliki efek moderasi (*self efficacy*), yakni memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

11. Tehnik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif, khususnya teknik analisis yang digunakan melalui pengukuran numerik dengan metode statistik. (Sugiyono, 2016). Tahap analisis data dalam penelitian ini, dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics*, adalah sebagai berikut:

1. **Uji validitas.** Menurut Ghozali, Uji validitas berguna untuk mengukur keabsahan atau validitas suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan dalam kuesioner tersebut dapat mengungkapkan sesuatu untuk diukur. Untuk pengecekan validitas dilihat dari tabel Item Total Statistics. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, berarti pernyataan tersebut valid dan apabila nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, berarti pernyataan tersebut tidak valid (Ghozali, 2013).
2. **Uji reliabilitas.** Menurut Ghozali, Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur kuesioner sebagai indeks suatu variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban atas pertanyaan tersebut konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas untuk lebih dari dua alternatif jawaban menggunakan uji *Cronbach's Alpha* yang nilainya dibandingkan dengan nilai koefisien kepercayaan minimum yang dapat diterima. Jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,7 maka instrumen penelitianreliabel. Jika nilai *Cronbach's Alpha* < 0,7 maka intrumen penelitian tidak reliabel (Ghozali, 2013).
3. **Analisis Statistik Deskriptif.** Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau digeneralisasi (Sugiyono, 2016). Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui perhitungan *mean*, standar deviasi, skor minimum dan skor maksimum melalui

tabel pada data penelitian yang dilaksanakan dengan bantuan *IBM SPSS Statistics*. Setelah melakukan analisis statistik deskriptif, hasil yang didapatkan kemudian diklasifikasikan menjadi beberapa tingkat, yaitu tinggi, sedang, dan rendah sesuai dengan norma kategorisasi (Azwar, 2012) sebagaimana tabel berikut:

Rumus	Kategorisasi
M+1SD≤X	Tinggi
M-1SD≤X<M+1SD	Sedang
X<M-1SD	Rendah

Tabel 4 Kategorisasi skala

4. **Uji Asumsi Klasik.** Uji asumsi yang akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinieritas dan uji heterokedestisitas. Pengujian tersebut dilaksanakan guna memenuhi syarat sebelum melakukanuji hipotesis.

   a. Uji normalitas

   Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu sebaran data yang berasal dari popualasi yang berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Pada teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov* jika didapatkan nilai signifikansi >0,05 maka data dapat dikatakan berdistrinusi normal. Sebaliknya, data dikatakan tidak berdistribusi secara normal apabila mendapatkan nilai signifikansi <0,05 (Sugiyono, 2016).

   b. Uji Multikolinieritas

   Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel independen dengan variabel moderasi dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi adanya gejala multikolinieritas. Suatu model regresi dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas apabila nilai *VIF* < 10,00 dan *Tolerance* > 0, (Ghozali, 2013).

   c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual antara satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *Uji Glejser* yaitu menggunakan variabel bebas untuk meregresi nilai absolut dari residual. Apabila didapatkan nilai signifikansi antar variabel independen > 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, sedangkan jika nilai signifikansi diperoleh kurang dari <0,05 maka terjadi masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

5. Uji Hipotesis.

1. Analisis Regresi Linear Berganda

a. Model regresi linear berganda. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (*schooll well-being*) terhadap variabel dependen (prestasi akademik). Jika variabel independen dinyatakan dengan X dan variabel dependen dinyatakan dengan Y, maka terdapat hubungan fungsional antara variabel X dan variabel Y, jika hubungan tersebut linear maka hubungan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut (Suliyanto & FI Sigit Suyantoro, 2011)

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \ldots + b_nX_n + e$$

Adapun model regresi linear berganda dalam penelitian inidinyatakan dengan persamaan berikut :

$$PK = a + bSW + e$$

Dimana :

KG = Prestasi Akademik (dependent variabel)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi LK

SW = *School well-being* (*independent variabel*)

e = Nilai residu

Sesuai kerangka pada pengolahan data menggunakan analisis maka dalam penelitian ini digunakan program IBM SPSS 25.0.

b. Teknik pengujian hipotesis

1. Uji kelayakan model (*Goodness of Fit*). Menurut Ghozali, Uji kelayakan model untuk mengetahui keakuratan fungsi regresi sampel dalam mengestimasi nilai sebenarnya. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05 (α=5%).Ketentuan penerimaan atau penolakan model penelitian adalah sebagai berikut (Ghozali, 2013).

   1) Dengan menggunakan nilai signifikansi

   a. Jika nilai signifikansi F > 0,05 maka model penelitian dikatakan tidak layak digunakan.

   b. Jika nilai signifikansi F < 0,05 maka model penelitian dikatakan layakdigunakan.

   2) Membandingkan nilai F hitung dengan F tabel

   a. Apabila F tabel > F hitung, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

   b. Apabila F tabel < F hitung, maka Ho ditolak dan Ha diterima.

2. Uji Hipotesis (t-*test*). Ghozali, menyatakan bahwa Uji hipotesis (t-*test*) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent)* (Ghozali, 2013). Taraf signifikansi yangdigunakan sebagai acuan adalah sebagai berikut ini:

   a. Pengujian hipotesis (H_1)

      1. Jika nilai signifikansi uji t > 0,05 maka *school wellbeing* tidak berpengaruh terhadap Prestasi Akademik siswa SD Negeri di Desa Purwodadi Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang.

      2. Jika nilai signifikansi uji t < 0,05 maka *school wellbeing* berpengaruhterhadap Prestasi Akademik siswa SD Negeri di Desa Purwodadi Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang.

b. Pengujian Hipotesis (H2). Variabel M disebut sebagai mediator jika terpenuhi kriteria berikut:

1. Persamaan I, X secara signifikan mempengaruhi Y (atau c ≠0)
2. Persamaan III, M secara signifikan mempengaruhi Y (atau b≠0).

   Jika pengaruh X ke Y berkurang menjadi nol setelah mensubstitusikan atau memasukkan M ke persamaan regresi (atau *c'* tidak signifikan), maka mediasi sempurna (*perfect mediation)* akan terjadi. Namun jika efek variabel independen ke dependen menurun namun tidak sama dengan nol dengan memasukan mediator (atau *c'* signifikan), maka mediasi parsial akan terjadi.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian digunakan untukmelihat variasi variabel terikat melalui analisis persamaan model. Uji koefisien ini digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian diterima atau ditolak. Apabila nilai koefisien determinasi (R^2) pada persamaaan pertama dan persamaan kedua mengalami peningkatan maka hipotesis diterima, begitupun sebaliknya apabila nilai mengalami penurunan maka hipotesis ditolak.

3. Analisis regresi moderat MRA

Analisis regresi moderat dilakukan untuk mengetahui apakah variabel Z sebagai variabel moderasi memberi pengaruh yakni memperkuat atau melemahkan hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Untuk mengetahui hal tersebut dilakukan uji *Moderated Regression Analysis* (*MRA*) atau uji interaksi yang merupakan aplikasi khusus regresi linier dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi yakni perkalian dua variabel independent dengan taraf signifikansi sebesar 5% (0,05) (Liana, 2009). Analisis data dilakukan dengan bantuan *IBM SPSS Statistics*. Beberapa keputusan yang kemungkinan terjadi pada analisis moderasi sebuah penelitian adalah sebagai berikut:

a. Jika variabel moderator (Z) berhubungan dengan variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), namun tidak berinteraksi dengan variabel bebas (X) maka variabel Z tidak dapat dikatakan sebagai variabel moderator melainkan variabel prediktor (variabel bebas)
b. Jika variabel moderator (Z) tidak berhubungan dengan variabel terikat (Y) serta tidak berhubungan dengan variabel (X), dan tidak berinteraksi dengan variabel bebas (X) maka variabel Z disebut sebagai moderator homologizer. Jika variabel moderator (Z) berhubungan dengan variabel terikat (Y) serta berhubungan dengan variabel bebas (X), serta berinteraksi dengan variabel bebas (X) maka variabel Z disebut sebagai moderator semu (*quasi moderator*).
c. Jika variabel moderator (Z) tidak berhubungan dengan variabel terikat (Y) serta tidak berhubungan dengan variabel bebas (X), namun berinteraksi dengan variabel bebas (X) maka variabel Z disebut dengan moderator asli (*pure moderator*).

12. Validitas dan Realibilitas

11.1 Uji Validitas

a. Validitas Isi

Penelitian ini menggunakan uji validitas isi, dimana merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional (Azwar 2012). Validitas ini berdasarkan pendapat ahli (*expert judgement*). Hasil *expert judgement* dianalisis guna menghitung indeks rasio melalui perhitungan *Content Validity Ratio* (CVR). Proses CVR dilakukan dengan meminta beberapa ahli untuk memeriksa dan mengevaluasi setiap aitem pertanyaan pada instrumen, penilaian tersebut digunakan untuk mengukur *Content Validity Ratio* (CVR) pada setiap aitem. Tanggapan validator memiliki kriteria penilaian sebagai berikut:

Alternatif Jawaban	Skor
Tidak sesuai	1
Sesuai	2

Tabel 5 Kriteria penilaian validator

Selanjutnya dilakukan pengolahan dari hasil penilaian *validator* menggunakan rumus *Content Validity Ratio* (CVR) sebagai berikut:

$$CVR = \frac{(ne - (N/2)}{N/2}$$

Dimana:

CVR : Rasio validitas isi

ne : Jumlah validator yang menilai aitem relevan

N : Jumlah semua validator

Rentang penilaian CVR berkisar antara -1 sampai 1 di setiap aitemnya. Apabila hasil penilaian CVR > 0,00 maka 50% dari validator menyatakan aitem adalah relevan. Semua aitem yang mendapatkan nilai koefisien CVR lebih dari 0,00 layak digunakan sebagai alat ukur. Semakin tinggi skor setiap aitem menunjukkan bahwa alat ukur memiliki validitas isi yang semakin baik. Berdasarkan tabel Lawshe (1975) $CVR_{critical}$ One-Tailed Test ($\alpha = .05$) *Based on Exact Binomial Probabilities* jika jumlah *validator* ada 9 orang, maka maka nilai minimum untuk aitem valid adalah 0.778. Apabila aitem mendapatkan hasil penilaian yang rendah atau kurang dari nilai minimum maka aitem tersebut harus di eliminasi atau diperbaiki.

Selain menggunakan rumus CVR dalam menguji validitas isi, peneliti juga menggunakan rumus CVI, yaitu:

$$CVI = ne/N$$

Dimana:

CVI : Rasio validitas isi

ne : Jumlah validator yang menilai aitem relevan

N : Jumlah semua validator

Pada skala *school well-being* dan *self efficacy* dilakukan proses *Content Validity Ratio (CVR)* dan *(CVI)* dengan memberikan 1 (satu) eksemplar *form* penilaian ahli kepada 1 dosen ahli psikologi dan 9 lulusan Magister Psikologi sebagai *Subject Matter Experts* (SME). Jumlah aitem yang diberikan kepada SME sebanyak 33 aitem skala *school well-being* dan 30 aitem skala *self efficacy*.

Pengolahan CVR dan CVI dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel*, hasil yang didapatkan untuk CVR dan CVI skala *school well-being* adalah sebagai berikut:

No Item CVR	Nilai CVR	Keterangan	Nilai CVI	Keterangan	Saran
1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 17, 19, 20, 22, 23, 25, 26, 28, 32	1	Valid	1	Valid	Diterima
2, 12, 13, 15, 16, 18, 21, 24, 27, 29, 31, 33	0,778	Valid	0,889	Valid	diterima dengan revisi
14	0,556	Tidak valid	0,778	Tidak valid	Tidak diterima

Tabel 6 Hasil Hitung CVR dan CVI school well-being

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa sebanyak 19 item pada skala *school well-being* yakni nomor: 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 17, 19, 20, 22, 23, 25, 26, 28, 32 dinyatakan diterima. Sedangkan sebanyak 12 item yakni nomor: 2, 12, 13, 15, 16, 18, 21, 24, 27, 29, 31, 33 dinyatakan diterima dengan revisi dan 1 item dengan nomor 14 diyatakan tidak diterima.

Sedangkan hasil yang didapatkan untuk CVR dan CVI skala *self efficacy* adalah sebagai berikut:

No Item CVR	Nilai CVR	Keterangan	Nilai CVI	Keterangan	Saran
1, 2, 3, 6, 7, 16, 17, 18, 21, 22, 25, 29	1	Valid	1	Valid	Diterima
4, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 19, 20, 24, 26, 27, 30	0,778	Valid	0,889	Valid	diterima dengan revisi
23, 28	0,556	Tidak valid	0,778	Tidak valid	tidak diterima

Tabel 7 Hasil Hitung CVR dan CVI self efficacy

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 12 item pada skala *school well-being* yakni nomor: 1, 2, 3, 6, 7, 16, 17, 18, 21, 22, 25, 29 dinyatakan diterima.

Sedangkan sebanyak 16 item yakni nomor: 4, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 19, 20, 24, 26, 27, 30 dinyatakan diterima dengan revisi dan 2 item dengan nomor 23 dan 28 diyatakan tidak diterima.

Melalui proses CVR, beberapa ahli menyarankan untuk mengganti redaksi kalimat, terutama memperhalus dan menggunakan kalimat yang mudah dipahami responden. Berdasarkan pengujian CVR dan CVI tersebut, didapatkan sebanyak 32 item *school well-being* yang dinyatakan valid serta 1 item tidak valid dan tidak diterima dari 33 item yang dibuat peneliti. Sedangkan pada item *self efficacy* terdapat 28 yang dinyatakan valid serta 2 item dinyatakan tidak valid dan tidak diterima.

b. Validitas Konstruk

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid (Sugiyono, 2013). Valid artinya instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang perlu diukur. Meteran adalah alat untuk mengukur panjang, sehingga dapat digunakan sebagai alat ukut yang valid untuk mengukur panjang secaraakurat. Meteran ini kemudian menjadi tidak valid apabila digunakan untuk mengukur berat. Uji validitas penelitian ini dilakukan dengan pengolahan data *IBM SPSS Statistics* dengan melihat nilai numerik yang diperoleh pada *Corrected Aitem-Total Correlation.* Aitem dapat dikatakan valid jika rhitung > rtabel, penelitian ini menggunakan r tabel dengan signifikansi sebesar 5% adalah 0,254.

Peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba (*try out*) kepada beberapa siswa sebelum menggunakan instrumen pada penelitian yang sebenarnya, dengan ketentuan siswa ada diluar sampel penelitian dan memiliki karakteristik yang sama. Proses ini dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas dan menerima aitem yang layak digunakan sebagai alat ukur. Uji coba intsrumen dilakukan pada 30 siswa yang bukan merupakan subjek penelitian.

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah:

8. Jika nilai *Corrected-Item Total Correlation* [rhitung] > rtabel, maka item pertanyaan atau pernyataan dalam angket berkorelasi signifikan terhadap skor total (artinya item angket dinyatakan valid).

9. Jika nilai *Corrected-Item Total* Correlation [rhitung] < r tabel, maka item pertanyaan atau pernyataan dalam angket tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (artinya item angket dinyatakan tidak valid).

Selanjutnya untuk validitas try out skala *school well-being* dan *self efficacy* adalah sebagai berikut:

1) Validitas Try Out Skala *School Well-being*

Hasil uji try out skala *school well-being* dengan 30 responden, didapatkan r tabel sebesar 0, 361. Hal ini berarti item yang r hitungnya di atas o,361 dinyatakan valid sebanyak 29 item, sedangkan r hitung item di bawah 0, 361 dinyatakan tidak valid atau gugur.

No	Aspek	Indikator	No Item	
			Valid	Gugur
1	*Having*	a. bangga dengan sekolah	1, 8	
		b. tersedianya sarana pra sarana	12, 23	
		c. nyaman di sekolah	19, 32	
2	*Loving*	a. interaksi yang baik dengan guru	2, 3, 9	
		b. interaksi yang baik dengan teman	14	13, 20
		c. hubungan baik antara sekolah dan walimurid	4, 29	24
3	*Being*	a. sekolah menampung gagasan dari siswa	5, 10, 15	
		b. adanya kegiatan positif/ekstrakulikuler	16, 21, 25	
		c. sekolah menghargai prestasi siswa	6, 26, 30	
4	*Health*	a. sekolah memperhatikan kesehatan fisik siswa	7, 17, 18, 22	11
		b. sekolah memperhatikan kesehatan psikis siswa	27, 28, 31	
Total			28	4

Tabel 8 Hasil Try Out Skala School Well-being

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 28 item pada skala *school well-being* dengan nomor: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 25, 26, 27 dan 28 dinyatakan valid. Sedangkan 4 item dengan nomor 4, 11, 13, 20 dan 24 dinyatakan tidak valid.

Hasil tabel di atas disepakati oleh peneliti untuk menggunakan aitem yang valid dan membuang aitem yang gugur. Peneliti tidak mengganti aitem yang gugur karena aitem valid sudah cukup mewakili indikator sebagaimana tabel berikut:

No	Aspek	Indikator	No Item		Total
			F	UF	
1	*Having*	a. bangga dengan sekolah	1, 8		2
		b. tersedianya sarana pra sarana	12, 23		2
		c. nyaman di sekolah	19,32		2
2	*Loving*	a. interaksi yang baik dengan guru	2	3, 9	3
		b. interaksi yang baik dengan teman	13, 14	20	3
		c. hubungan baik antara sekolah dan walimurid	4, 24	29	3
3	*Being*	a. sekolah menampung gagasan dari siswa	5, 10, 15		3
		b. adanya kegiatan positif/ekstrakulikuler	16, 25	21	3
		c. sekolah menghargai prestasi siswa	6, 26,	30	3
4	*Health*	a. sekolah memperhatikan kesehatan fisik siswa	7, 17	11	3
		b. sekolah memperhatikan kesehatan psikis siswa	27	28, 31	3
Total			21	9	30

Tabel 9 Blue print skala school well-being setelah try out

2) Validitas Try Out Skala Skala *Self Efficacy*

Hasil uji try out skala *self efficacay* dengan 30 responden, didapatkan r tabel sebesar 0, 361. Hal ini berarti item yang r hitungnya di atas o,361 dinyatakan valid sebanyak 21 item, sedangkan r hitung item di bawah 0, 361 dinyatakan tidak valid atau gugur sebanyak 9 item. Adapun sebaran aitem valid dan gugur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Aspek	Indikator	No Item	
			Valid	Gugur
1	Level	a. derajat kesulitan tugas seseorang	1, 4, 17	7, 16
		b. tingkat kesulitan yang diyakini bisa diatasi	2, 5, 10, 22	13
2	Strength	a. Yakin terhadap kemampuan dirinya	8, 11, 19,	14, 18
		b. Kegigihan menacapai tujuan	3, 6, 20,	23, 26
3	Generality	a. Ketekunan	9, 12, 21, 24, 25	27
		b. Harapan	28	15
Total			21	9

Tabel 10 Hasil try out skala self efficacy

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 21 item pada skala *school well-being* dengan nomor: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 17, 19, 21, 22, 24, 25, dan 21 dinyatakan valid. Sedangkan 9 item dengan nomor 7, 13, 14, 15, 16, 18, 23, 26, 27 dinyatakan tidak valid.

Hasil tabel di atas disepakati oleh peneliti untuk menggunakan aitem yang valid dan membuang aitem yang gugur. Peneliti tidak mengganti aitem yang gugur karena aitem valid sudah cukup mewakili indikator sebagaimana tabel berikut:

No	Aspek	Indikator	No Item		Total
			F	UF	
1	Level	a. derajat kesulitan tugas seseorang	1, 4, 17	7, 16	5
		b. tingkat kesulitan yang diyakini bisa diatasi oleh individu	2, 5, 10, 22	13	5
2	Strength	a. Yakin terhadap kemampuan dirinya	8, 11	19	3
		b. Kegigihan menacapai tujuan	3, 6, 20		3
3	Generality	a. Ketekunan	9, 12, 21	24, 25	5
		b. Harapan	28		1
Total			21	9	30

Tabel 11 Blue print skala self efficacy setelah try out

11. 2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah serangkaian tes yang bertujuan untuk menentukan sejauh mana instrumen menghasilkan hasil yang relatif konsisten di seluruh pengukuran berulang pada subjek yang sama. Sugiyono (2013) menjelaskan instrumen tersebut dapat diandalkan ketika ada kesamaan data dari titik waktu yang berbeda. Instrumen dikatakan reliabel apabila mendapatkan kesamaan hasil dari titik waktu yang berbeda tetap mendapatkan nilai yang konsisten sehingga dapat dipercaya. Apabila didapatkan nilai *Cronbach Alpha* variabel adalah lebih besar dari 0,6 maka dianggap reliabel. Dalam hal ini, peneliti melihat *reliability coefficient Alpha Cronbach* dengan bantuan *IBM SPSS Statistics*.

Hasil analisis ujireliabilitas pada kedua instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Variabel	Nilai *AlphaCronbach*	*N* Aitem Valid
School well-being	0,928	29
Self Efficacy	0,834	21

Tabel 12 Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas pada instrumen *try out* ini dilakukan dengan melihat koefisien *Alpha Cronbach*. Jika koefisien *Alpha Cronbach* yang diperoleh adalah lebih besar dari 0,6 maka alat tersbut dikatakan reliabel. Hasil *Alpha Cronbach* untuk instrumen *school well-being* adalah sebesar 0,928 dengan total aitem valid berjumlah 29 aitem. Selanjutnya pada skala *self efficacy* didapatkan nilai koefisien Alpha paling tinggi yaitu sebesar 0,834 dengan jumlah aitem valid sebanyak 21 aitem. Sehingga kedua skala yang telah melalui sesi *try out* dapat dinyatakan sebagai skala yang reliabel karena koefisien *Alpha Cronbach* keduanya menunjukkan angka > 0,6 dan layak untuk digunakan sebagai instrumen pengambilan data.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Penelitian

1.1 Profil SD Negeri 3 Purwodadi

Lembaga SD Negeri 3 Purwodadi berlokasi di Jalan Lapangan, RT: 09 RW: 02 Desa Purwodadi Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang. Lembaga ini memiliki izin operasional sejak tanggal 17 Januari 2017, setelah sebelumnya beroperasional dengan nama SD Negeri Purwodadi 03 sejak awal pendirian di tahun 1988. SD Negeri 3 Purwodadi adalah salah satu dari 36 lembaga SD/MI di Kecamatan Tirtoyudo yang dinaungi Dinas Pendidikan Kabupaten Malang. Pada tahun ajaran 2022 – 2023 SD Negeri 3 Purwodadi diperbantukan pemerintah dengan 1 orang Plt. Kepala Sekolah, 3 orang guru PNS, 3 orang guru PPPK dan 2 orang GTT untuk mengampu 6 rombongan belajar. Jumlah siswa sendiri secara keseluruhan berjumlah 205 siswa, dengan jumlah siswa sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

Kelas	Jumlah Siswa
I	31
II	34
III	40
IV	28
V	30
VI	42
Total	205

Tabel 13 Jumlah siswa SD Negeri 3 Purwodadi Tahun Ajaran 2022 – 2023

1.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 3 Purwodadi dengan cara membagikan skala dengan media *google form* untuk diisi subyek penelitian. Proses

penelitian dilaksanakan sejak tanggal 10 April 2023 hingga 10 Mei 2023 untuk memperoleh data sebanyak yang ditentukan oleh peneliti.

1.3 Jumlah Subyek Penelitian dan Alasan Menetapkan Subyek

Jumlah subyek penelitian ini ditetapkan sebanyak 100 siswa yang diambil dari siswa SD Negeri 3 Purwodadi dari kelas 4 sebanyak 28 siswa, kelas 5 sebanyak 30 siswa dan kelas 6 sebanyak 42 siswa. Penetapan subyek penelitian pada anak sekolah dasar dengan kisaran umur 10 hingga 12 tahun disebabkan mereka sudah dianggap mampu memahami diri dan lingkungan sekolah serta dikarenakan anak usia mereka sudah masuk dalam kategori pertumbuhan dan mengalami banyak perubahan serta perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, seperti perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Selain itu, anak pada usia 10 hingga 12 tahun sudah mulai mampu untuk memahami informasi dan berfikir logis.

1.4 Prosedur dan Administrasi Penelitian

Beberapa hal yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan proses penelitian hingga pengambilan data antara lain:

a. Peneliti melakukan survei pra penelitian pada beberapa guru dan siswa SD Negeri 3 Purwodadi guna menentukan permasalahan dan penyusunan latar belakang masalah penelitian.
b. Peneliti mengajukan surat izin penelitian kepada pihak BAK Fakultas Psikologi SD Negeri 3 Purwodadi untuk kemudian diserahkan kepada Kepala SD Negeri 3 Purwodadi.
c. Peneliti mengadopsi instrumen penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti kemudian melakukan modifikasi karena subyek penelitian masih berusia 10 hingga 12 tahun, sehingga bahasa yang dikomunikasikan skala sebisa mungkin dibuat agar bisa difahami oleh subyek penelitian.
d. Peneliti menyusun instrumen penelitian dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing serta ditelaah kembali setiap aitemnya dalam proses *Content Validity Ratio* (CVR) dengan 9 panelis dari mahasiswa dan alumni Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

e. Setelah instrumen penelitian disetujui, peneliti membuat kuesioner secara online menggunakan media *google form* dan menyebarkannya sebagai skala *try out* kepada siswa sekolah dasar yang sesuai dengan kriteria responden. Setelah data *try out* didapatkan, peneliti melakukan uji statistic untuk mengetahui aitem gugur dan aitem valid dari setiap instrumen penelitian yang digunakan. Aitem yang valid kemudian digunakan kembali untuk pengambilan data.

f. Selanjutnya peneliti kembali membuat kuesioner dengan mempergunakan aitem yang valid, secara online dengan *google form* dan menyebarkannya kepada siswa kelas IV – VI SD Negeri 3 Purwodadi Kecamatan Tirtoyudo yang bukan termasuk responden uji coba dengan cara membagikan kuesioner melalui media *WhatsApp*.

g. Peneliti melakukan tahap proses pengolahan data dengan bantuan *Software IBM SPSS* untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis penelitian.

1.5 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman secara langsung dalam proses penelitian, terdapat beberapa keterbatasan yang dialami, diantaranya adalah:

a. Penelitian melibatkan subjek penelitian dengan jumlah yang terbatas, yaitu 100 siswa. Sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada kelompok subjek dengan jumlah besar.

b. Kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini hanya menghubungkan variabel yang diperkirakan memiliki hubungan dengan variabel dependen, sehingga masih terdapat kemungkinan variabel lain yang belum masuk kerangka konsep.

c. Hasil penelitian sangat bergantung pada kejujuran responden dalam menjawab kuesioner penelitian

d. Peneliti hanya melakukan penelitian pada siswa kelas IV – VI SD Negeri 3 Purwodadi Kecamatan Tirtoyudo dan hasilnya tidak bisa di generalisasikan ditempat lain.

2. Hasil Penelitian

2.1 Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 100 siswa aktif SD Negeri 3 Purwodadi, dengan jumlah subjek laki-laki sebanyak 32% dan perempuan sebanyak 68%. Subjek tersebar secara menyeluruh pada setiap kelas, sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

No.	Data Demografi	Kriteria	Jumlah Subjek (N=100)	Prosentase
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	32	32%
		Perempuan	68	68%
2	Kelas	IV	28	28 %
		V	30	30 %
		VI	42	42 %

Tabel 14 Sebaran data hasil penelitian

2.2 Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data penelitian yang diperoleh ini kemudian dilakukan analisis statistik deskriptif guna melihat gambaran umum dari sebuah data penelitian. Secara ringkas analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui skor minimum, skor maksimum, mengetahui jumlah mean (M), dan standar deviasi (SD). Hasil analisis statistik deskriptif pada ketika variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
School well-being	92	151	126,29	11,391
Prestasi Akademik	70	90	76,16	4,336
Self efficacy	50	95	74,4	8,376

Tabel 15 Deskripsi statistik variabel penelitian

Setelah data penelitian selesai dilakukan analisis statistik deskriptif, peneliti melakukan kategorisasi variabel penelitian berdasarkan nilai *mean* (M) dan

standar deviasi (SD) menggunakan panduan rumus sebagai berikut:

Rumus	Kategorisasi
X < M - 1SD	Rendah
M - 1SD ≤ X < M + 1SD	Sedang
M + 1SD ≤ X	Tinggi

Tabel 16 Kategorisasi instrumen penelitian

Kategorisasi instrumen penelitian dilakukan untuk mengetahui tingkatan kategori subjek pada prestasi akademik serta skala *school well-being* dan *skala self efficacy*. Dalam penelitian ini digunakan 3 kategori, yaitu: rendah, sedang, dan tinggi. Perhitungan kategorisasi pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan *SPSS Statistics* dengan hasil perolehan data yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Kategori prestasi akademik. Kategorisasi data dilakukan dengan cara menghitung nilai mean (M) dan standar deviasi (SD) yang telah diperoleh berdasarkan rumus kategorisasi data pada tabel 4.4. Kategori tingkat prestasi akademik subjek dapat dilihat pada tabel berikut:

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Rendah	70 - 71.8	10	10%
Sedang	71.9 - 80.5	78	78%
Tinggi	80.6 – 90	12	12%

Tabel 17 Kategori responden pada variabel prestasi akademik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 10 siswa atau 10% masuk dalam kategori rendah, sedangkan sebanyak 78 siswa atau 79% masuk ke dalam kategori sedang, dan sisanya sebanyak 12 siswa atau 12% berada dalam kategori tinggi.

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Rendah	70 - 71.8	7	22%
Sedang	71.9 - 80.5	24	75%
Tinggi	80.6 – 90	1	3%

Tabel 18 Kategorisasi prestasi akademik laki-laki

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari total siswa laki-laki sejumlah 32 siswa, sebanyak 7 siswa atau 22% masuk dalam kategori rendah, 24 siswa atau 75% n masuk pada kategori sedang, dan 1 siswa atau 3% kategori tinggi pada variabel prestasi akademik.

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Rendah	70 - 71.8	3	4%
Sedang	71.9 - 80.5	54	79%
Tinggi	80.6 - 90	11	16%

Tabel 19 Kategorisasi prestasi akademik perempuan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari totalsiswa perempuan sejumlah 68 siswa, 3 responden atau sebanyak 4% masuk pada kategori rendah, sebanyak 54 atau 79% responden masuk pada kategori sedang, dan 11 atau 16% sisanya masuk pada kategori tinggi.

b. Kategori *school well-being*. Kategorisasi data dilakukan dengan cara menghitung nilai mean (M) dan standar deviasi (SD) yang telah diperoleh berdasarkan rumus kategorisasi data pada tabel 4.3. Kategori tingkat *school well-being* subjek dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Rendah	92 - 114.8	14	14%
Sedang	114.9 - 137.5	71	71%
Tinggi	137.6 – 151	15	15%

Tabel 20 Kategori responden pada variabel school well-being

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 14 siswa atau 14% masuk dalam kategori rendah, 71 siswa atau 71% masuk ke dalam kategori sedang, dan sisanya sebanyak 15 siswa atau 15% berada dalam kategori tinggi.

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Rendah	92 - 114.8	7	22%
Sedang	114.9 - 137.5	23	72%
Tinggi	137.6 – 151	2	6%

Tabel 21 Kategorisasi tingkatan school well-being siswa laki-laki

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari total siswa laki-laki sejumlah 32 siswa, sebanyak 7 siswa atau 22% masuk dalam kategori rendah, 23 siswa atau 72% masuk pada kategori sedang, dan sebanyak 2 siswa atau 6% masuk pada kategori tinggi pada variabel *school well-being*.

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Rendah	92 - 114.8	7	10%
Sedang	114.9 - 137.5	48	71%
Tinggi	137.6 - 151	13	19%

Tabel 22 Kategorisasi tingkatan school well-being siswa perempuan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari total siswa perempuan sejumlah 68 siswa, 7 siswa atau 10% masuk pada kategori rendah, sebanyak 48 siswa atau 48% responden masuk pada kategori sedang, dan 13 siswa atau 19% sisanya masuk pada kategori tinggi.

c. Kategori *Self efficacy*

Kategorisasi data dilakukan dengan cara menghitung nilai mean (M) dan standar deviasi (SD) yang telah diperoleh berdasarkan rumus kategorisasi data. Kategori tingkat *self efficacy* subjek dapat dilihat pada tabel berikut:

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Rendah	50 – 66	13	13%
Sedang	88 - 82.6	80	80%
Tinggi	82.7 – 95	7	7%

Tabel 23 Kategori responden pada variabel self efficacy

Berdasarkan hasil dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa bahwa 13 siswa atau 13% termasuk pada kategori rendah, 80 siswa atau 80% berada pada kategori sedang, dan 7 siswa atau 7%. Kemudian untuk melihat tingkat *self efficacy* pada responden laki-laki dapat dilihat pada tabel berikut:

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Rendah	50 – 66	4	13%
Sedang	88 - 82.6	27	84%
Tinggi	82.7 – 95	1	3%

Tabel 24 Kategori responden laki-laki pada variabel self efficacy

Berdasarkan hasil dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari total siswa laki-laki dengan jumlah 32 siswa, didapatkan bahwa sebanyak 4 siswa atau 13 % masuk pada kategori rendah, selebihnya sebanyak 27 siswa atau 84% masuk pada kategori sedang, dan 1 siswa atau 3% sisanya masuk pada kategori tinggi. Kemudian untuk melihat tingkat *self efficacy* pada responden perempuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Rendah	50 – 66	13	19%
Sedang	88 - 82.6	48	71%
Tinggi	82.7 – 95	7	10%

Tabel 25 Kategori responden perempuan pada variabel self efficacy

Berdasarkan hasil dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa bahwa dari total siswa perempuan dengan jumlah 68 siswa, didapatkan bahwa sebanyak 13 siswa atau 19 % masuk pada kategori rendah, selebihnya sebanyak 48 siswa atau 71% masuk pada kategori sedang, dan 7 siswa atau 10% masuk pada kategori tinggi pada tingkatan *self efficacy*.

2.3 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Penelitian ini melakukan uji normalitas guna mengetahui apakah subjek penelitian memiliki distribusi normal atau memiliki distribusi yang tidak normal. Proses pengujian normalitas dilakukan dengan bantuan *proram SPSS Statistics* dengan normalitas residual. Nilai residual didapatkan dengan melakukan analisis *regresi linier* terlebih dahulu, dan menyimpan *unstandardized residual*. Setelah mendapatkan nilai residual pengujian normalitas dilakukan dengan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*.

Dasar pengambilan dalam uji normalitas yaitu sebaran data dianggap normal apabila hasil signifikansi nilai residual > 0,05 dan sebaran data dianggap tidak normal apabila hasil signifikansi nilai *residual* < 0,05. Dari hasil uji analisa dengan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* diketahui bahwa nilai

signifikansi yaitu sebesar 0,039 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *residual* berdistribusi secara tidak normal sehingga persyaratan untuk melakukan uji regresi belum terpenuhi. Data l hasil analisis ujimultikolinieritas dengan uji analisa dengan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada tabel berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.19806023
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.091
	Negative	-.056
Test Statistic		.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.039[c]

Tabel 26 Hasil uji normalitas

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dikarenakan nilai *residual* berdistribusi secara tidak normal dan persyaratan untuk melakukan uji regresi belum terpenuhi, maka untuk mengatasi hal ini perlu mentransformasi data menggunakan *Logaritma Natural* (LN). Data hasil analisis ujimultikolinieritas memakai teknik uji *Logaritma Natural* (LN) *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada tabel berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04117768
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.086
	Negative	-.048
Test Statistic		.086
Asymp. Sig. (2-tailed)		.066[c]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel 27 Hasil uji normalitas dengan logaritma natural

Dari hasil uji analisa dengan teknik uji *Logaritma Natural* (LN) *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* diketahui bahwa nilai signifikansi yaitu sebesar 0,066 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi secara normal sehingga persyaratan untuk melakukan uji regresi sudah terpenuhi.

b. Uji *Multikolinearitas*

Uji *multikolinearitas* dilakukan guna mengetahui apakah antar variabel bebas terdapat korelasi yang sempurna. Sebuah uji regresi yang baik adalah ketika tidak terjadi hubungan atau korelasi antara variabel bebas. Uji *multikolinearitas* dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan VIF (*Varian Inflation Factor*). Dasar pengambilan keputusan uji *multikolinearitas* adalah tidak terjadi gejala *multikolinearitas* apabila nilai *tolerance* pada variabel penelitian adalah > 0,10 dan nilai VIF < 10.

Hasil dari analisis data didapatkan bahwa nilai tolerance pada variabel *school well-being* dan *self efficacy* memiliki nilai *tolerance* 0.841 > 0.10 dan nilai VIF 1.189 < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala *multikolinearitas* pada variabel penelitian. Data hasil analisis uji *multikolinieritas* dapat dilihat pada tabel berikut:

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	39.337	3.786		10.390	.000		
	School Well-being	.223	.030	.585	7.467	.000	.841	1.189
	Self Efficacy	.117	.041	.225	2.876	.005	.841	1.189

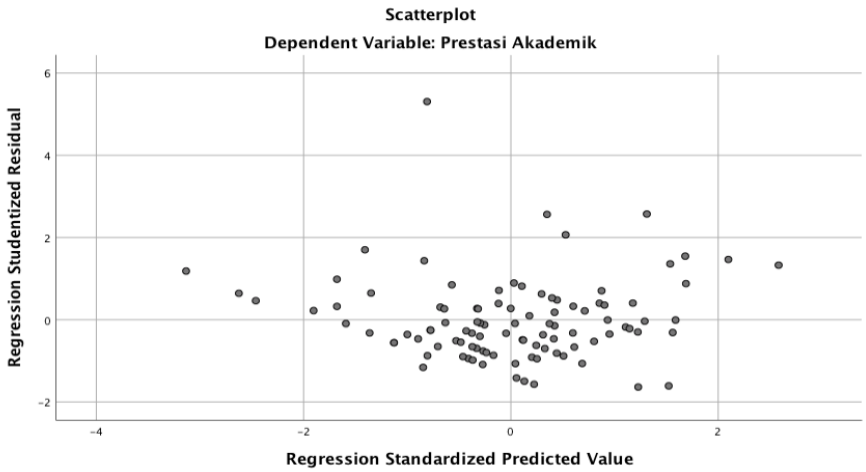
a. Dependent Variabel: Prestasi Akademik

Tabel 28 Hasil uji multikolinearitas

c. Uji *Heterokedastisitas*

Uji *heterokedastisitas* dilakukan guna mengetahui adakah ketidaksamaan varian dari nilai residual pada satu pengamatan ke pengamatan

yang lain. Uji regresi yang baik adalah apabila tidak terjadi kodisi *heterokedastisitas*. Menurut Imam Ghozali (Ghozali, 2013) tidak terjadi heterokedastitas, jika tidak ada pola yang jelas (tidak berhelombang, melebar kemudian menyempit) pada *gambar scatterplots*, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y



Tabel 29 Hasil uji heterokedastisitas scatterplots

Dari hasil analisis dengan pada gambar *scatterplots*, diketahui bahwa tidak ada pola yang jelas (tidak bergelombang, melebar kemudian menyempit) serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y. Hal ini berarti tidak ada gejala *heteroskedastitas*. Selain menggunakan gambar pola *scatterplots*, untuk mengetahui kondisi ini bisa menggunakan alternative lain yakni dengan uji *glejser*. Data lengkap hasil analisis uji *heteroskedastitas* dapat dilihat pada tabel berikut:

- **Coefficients[a]**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.635	2.430		.261	.795
	School Well-being	.060	.019	.326	3.146	.002
	Self Efficacy	-.079	.026	-.313	-3.017	.003

a. Dependent Variabel: ABS_RES

Tabel 30 Hasil uji heterokedastisitas (uji glejser)

Dari hasil analisis dengan menggunakan uji *glejser* diketahui bahwa variabel *school well-being* mendapatkan nilai Sig 0.02 > 0.05. Selanjutnya pada variabel *self efficacy* mendapatkan nilai Sig 0.003 > 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi gejala *heterokedastisitas*.

d. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian perlu dilakukan guna memberi keputusan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini uji hipotesis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Uji Regresi

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan apakah hipotesis dalam penelitian diterima atau ditolak. Pada penelitian ini, hipotesis pertama diuji dengan menggunakan analisis regresi uji f dan uji t, dimana pengujian ini bermaksud untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *school well-being* terhadap variabel prestasi akademik. Adapun hasil dari pengujian ini yang pertama adalah dengan mencari hasil uji f yang dapat dilihat pada tabel berikut:

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	848.909	1	848.909	82.163	.000[b]
	Residual	1012.531	98	10.332		
	Total	1861.440	99			

a. Dependent Variabel: Prestasi Akademik

b. Predictors: (Constant), School Well-being

Tabel 31 Tabel anova; regresi f hitung

Output tabel anova di atas didapatkan bahwa f hitung sebesar 82.163 sedangkan tingkat signifikansi sebesar 0.000 < 0.05, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel *school well-being* atau dengan kata lain, ada pengaruh variabel *school well-being* (X) terhadap variabel prestasi akademik (Y). Sedangkan hasil dari pengujian t hitung dapat dilihat pada tabel berikut:

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	43.696	3.596		12.152	.000		
	School Well-being	.257	.028	.675	9.064	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variabel: Prestasi Akademik

Tabel 32 Tabel koefisien; regresi t hitung

Dari tabel 4.20 di atas, diketahui nilai constan (a) sebesar 43.696, sedangkan nilai *school well-being* (b/koefisien regresi) sebesar 0.257 sehingga persamaan regresinya bisa ditulis sebagai berikut:

$$Y = a+bX$$

$$Y = 43.696 + 0.257X$$

Persamaan tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut:

a. Konstanta sebesar 43.696, mengandung arti bahwa konsiste variabel prestasi akademik adalah sebesar 43.696.
b. Koefisiensi regresi X sebesar 0.257 menyatakan setiap penambahan 1 % nilai *school well-being*, maka nilai prestasi akademik bertambah sebesar 0.257. Koefisiensi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh X terhadap Y adalah positif.

Berdasarkan nilai signifikasi dari tabel *coefficients* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 < 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *school well-being* (X) berpengaruh terhadap variabel prestasi akademik (Y). Selanjutnya, setelah didapatkan nilai t_{hitung} sebagaimana di atas, maka dilanjutkan dengan mencari t_{tabel} dengan rumus:

$$T_{tabel} = (\alpha/2 ;\ n - k - 1)$$

$$= (0.05/2 ; 100 - 1 - 1)$$

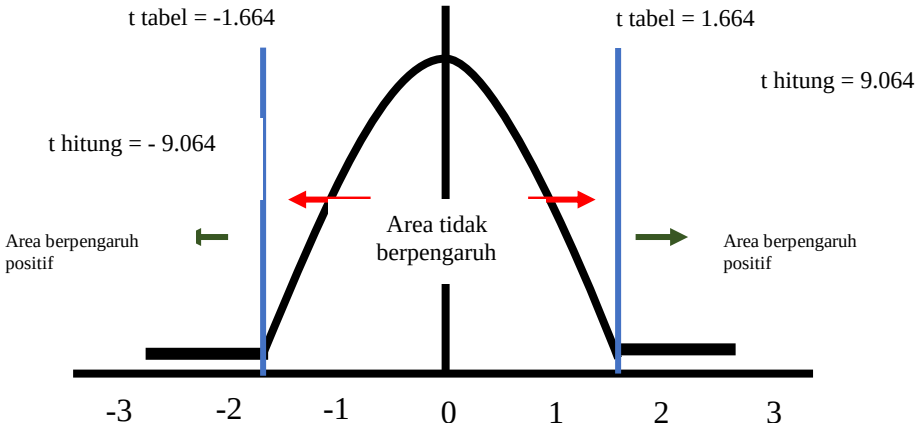
$$= 0.025 ; 98 \text{ [dapat dilihat pada distribusi nilai } t_{tabel} \text{]}$$

$$= 1.664$$

Jika nilai t_{hitung} berada di di area berpengaruh positif jika di daerah di atas t_{tabel}. Artinya semakin positif variabel X maka akan meningkatkan variabel Y. Dengan hasil nilai t_{tabel} sebesar 1.664 dan t_{hitung} sebesar 9.064, yang berarti

nilai t_{hitung} sebesar 9.064 > t_{tabel} 1.664, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *school well-being* berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa, dan semakin positif *school well-being* siswa maka akan semakin meningkatkan prestasi akademiknya.

Selanjutnya untuk pendistribusian nilai t_{hitung} dan t_{tabel} dapat dilihat pada kurva berikut:



Tabel 33 kurva hasil regresi uji t

Sedangkan pada variabel *self efficacy* berdasarkan nilai signifikasi dari tabel *coefficients* di bawah ini, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 < 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *self efficacy* (Z) juga berpengaruh terhadap variabel prestasi akademik (Y).

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	Collinearity Statistics VIF
1	(Constant)	6.866	13.224		.519	.605		
	Prestasi Akademik	.887	.173	.459	5.115	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variabel: Self Efficacy

Tabel 34 koefisiensi self efficacy pada prestasi akademik

Selain itu, dari tabel di atas juga diperoleh nilai koefisiensi regresi sebesar 0.887 sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang terjadi diantara variabel *self efficacy* dan variabel prestasi akademik pada siswa SD Negeri 3 Purwodadi dalam penelitian termasuk ke dalam pengaruh yang positif.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian digunakan untuk melihat variasi variabel terikat melalui analisis persamaan model. Uji koefisien ini digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian diterima atau ditolak. Apabila nilai koefisien determinasi (R^2) pada persamaaan pertama dan persamaan kedua mengalami peningkatan maka hipotesis diterima, begitupun sebaliknya apabila nilai mengalami penurunan maka hipotesis ditolak. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) secara lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.675[a]	.456	.450	3.214	1.722

a. Predictors: (Constant), School Well-being

b. Dependent Variabel: Prestasi Akademik

Tabel 35 Hasil uji koefisien determinasi (R2) school wellbeing

Dari tabel di atas dapat dilihat pada persamaan pertama dihasilkan nilai *R square* sebesar 0.456 artinya bahwa variabel *school well-being* dapat mempengaruhi variabel prestasi akademik sebesar 45.6%. Sedangkan sisanya sebanyak 54,4% lainnya dijelaskan oleh variabel diluar persamaan model ini.

Selanjutnya jika dilihat pada tabel di bawah, dengan variabel *self efficacy* dihasilkan nilai R square sebesar 0.211. hal ini berarti bahwa variabel *self efficacy* dapat mempengaruhi variabel prestasi akademik sebesar 21.2%.

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.459[a]	.211	.203	7.479	1.944

a. Predictors: (Constant), Prestasi Akademik

b. Dependent Variabel: Self Efficacy

Tabel 36 Hasil nilai koefisien determinasi self efficacy

Kemudian pada tabel berikut, setelah adanya variabel moderasi (*self efficacy*) pada persamaan kedua, nilai *R square* meningkat menjadi 0.499. Hal ini

berarti kemampuan variabel *self efficacy* mampu mempengaruhi hubungan antara *school well-being* (X) dengan prestasi akademik (Y) dengan dimoderasi *self efficacy* adalah sebesar 49.9% sedangkan sisanya sebesar 30.1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang berasal dari luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.706[a]	.499	.488	3.101

a. Predictors: (Constant), Self Efficacy, School Well-being

b. Dependent Variabel: Prestasi Akademik

Tabel 37 Hasil uji koefisien determinasi (R2)

3. Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Uji *Moderated Regression Analysis (MRA)* merupakan salah satu uji regresi linier berganda untuk mengetahui apakah keberadaan variabel moderasi mampu memperkuat ataupun memperlemah pengaruh antara *school well-being* (X) dengan prestasi akademik (Y). Dalam penelitian ini digunakan satu variabel moderasi (Z) yaitu variabel *self efficacy*.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	102.421	24.018		4.264	.000
	School Well-being	-.277	.190	-.728	-1.456	.149
	Self Efficacy	-.753	.330	-1.454	-2.285	.025
	School Well-being x Self Efficacy	.007	.003	2.518	2.658	.009

a. Dependent Variabel: Prestasi Akademik

Tabel 38 Hasil analisis regresi MRA dengan variabel self efficacy

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel di atas, diketahuibahwa dengan membandingkan kedua persamaan regresi di atas diperoleh informasi bahwa

nilai signifikansi variabel *school well-being* mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai moderasi *school well-being* X *self efficacy* (X*Z) sebesar 0,009 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Z merupakan variabel *moderator*. Sedangkan besaran pengaruh *self efficacy* sebagai variabel moderator pada pengaruh *school well-being* sebagai variabel X terhadap prestasi akademik sebagai variabel Z adalah sebesar 53.3 %. Prosentase ini didapat dari hasil analisis pada nilai R square tabel berikut ini, yang menunjukkan nilai sebesar 0.533.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.730[a]	.533	.519	3.009

a. Predictors: (Constant), School Well-being x Self Efficacy, School Well-being, Self Efficacy

Tabel 39 Besaran pengaruh self efficacy pada pengaruh school well-being sebagai terhadap prestasi akademik

Selanjutnya besaran pengaruh pada setiap aspek dari 4 aspek *school well-being*, yakni: *having*, *loving*, *being* dan *health* didapatkan hasil analisis data sebagaimana tertera pada tabel berikut:

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	46.719	3.660		12.765	.000		
	Having	.954	.866	.110	1.101	.274	.619	1.616
	Loving	1.716	1.105	.180	1.553	.124	.455	2.196
	Being	2.526	1.329	.263	1.900	.060	.321	3.117
	Health	1.873	1.209	.202	1.550	.125	.362	2.762

a. Dependent Variabel: Prestasi Akademik

Tabel 40 Tabel koefisiensi pengaruh setiap aspek school wellbeing terhadap prestasi akademik

1. Aspek *having* (merasa memiliki lingkungan sekolah). Hasil uji koefisiensi regresi pada tabel 4.26 didapatkan nilai aspek *having* sebesar 0.954. Hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan 1 % dari nilai *having school well-being*, maka nilai prestasi akademik bertambah sebesar 0.954. Koefisiensi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh aspek *having*

terhadap prestasi akademik adalah positif. Selanjutnya didapatkan juga nilai R square aspek *having* sebesar 0.198 sebagaimana tertera pada tabel 4.27. Ini berarti aspek *having* mempunyai pengaruh 19.8 % dari keseluruhan pengaruh variabel *school well-being* terhadap prestasi akademik.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.445[a]	.198	.190	3.902

a. Predictors: (Constant), Having

Tabel 41 Tabel R square aspek having; school well-being

2. Aspek *loving* (adanya hubungan sosial). Hasil uji koefisiensi regresi pada tabel didapatkan nilai aspek *loving* sebesar 1.716. Hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan 1 % dari nilai *having school well-being*, maka nilai prestasi akademik bertambah sebesar 1.716. Koefisiensi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh aspek *loving* terhadap prestasi akademik adalah positif. Selanjutnya didapatkan juga nilai R square aspek *having* sebesar 0.295 sebagaimana tertera pada tabel 4.28. Ini berarti aspek *having* mempunyai pengaruh 29.5 % dari keseluruhan pengaruh variabel *school well-being* terhadap prestasi akademik.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.543[a]	.295	.288	3.659

a. Predictors: (Constant), Loving

Tabel 42 Tabel R square aspek loving; school well-being

3. Aspek *being* (realisasi atau aktualisasi diri). Hasil uji koefisiensi regresi pada tabel 4.26 didapatkan nilai aspek *being* sebesar 2.526 Hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan 1 % dari nilai *being school well-being*, maka nilai prestasi akademik bertambah sebesar 2.526. Koefisiensi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh aspek *being* terhadap prestasi akademik adalah positif. Selanjutnya didapatkan juga nilai R square aspek *being* sebesar 0.356 sebagaimana tertera pada tabel 4.29. Ini berarti

aspek *being* mempunyai pengaruh 35.6 % dari keseluruhan pengaruh variabel *school well-being* terhadap prestasi akademik.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.596[a]	.356	.349	3.499

a. Predictors: (Constant), Being

Tabel 43 Tabel R square aspek being; school well-being

4. Aspek *health* (kesehatan). Hasil uji koefisiensi regresi pada tabel 4.26 didapatkan nilai aspek *health* sebesar 1.873. Hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan 1 % dari nilai *being school well-being*, maka nilai prestasi akademik bertambah sebesar 1.873. Koefisiensi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh aspek *health* terhadap prestasi akademik adalah positif. Selanjutnya didapatkan juga nilai R square aspek *health* sebesar 0.326 sebagaimana tertera pada tabel 4.30. Ini berarti aspek *health* mempunyai pengaruh 32.6 % dari keseluruhan pengaruh variabel *school well-being* terhadap prestasi akademik.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.596[a]	.356	.349	3.499

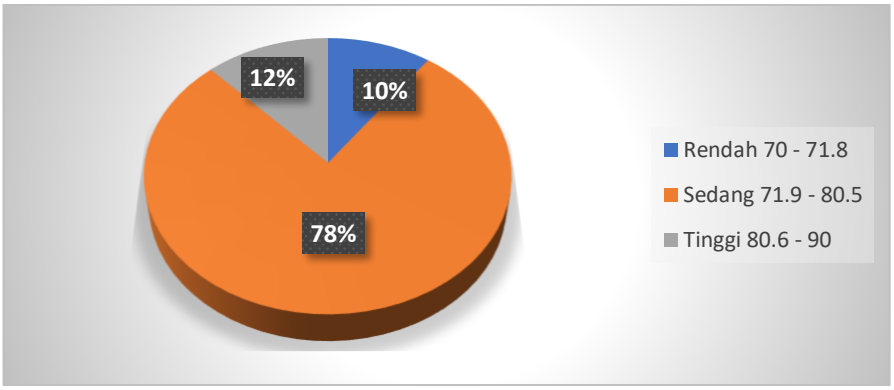
a. Predictors: (Constant), Being

Tabel 44 Tabel R square aspek health; school well-being

3. Pembahasan

3.1 Tingkat Prestasi Akademik Siswa SD Negeri 3 Purwodadi

Hasil dari penelitian kategori prestasi akademik siswa SD Negeri 3 Purwodadi didapatkan sebanyak 10 % siswa masuk dalam kategori rendah, 78% masuk ke dalam kategori sedang, dan sisanya sebanyak 12% berada dalam kategori tinggi. Hal ini dapat terlihat dalam gambar diagram prosentase tingkat prestasi akademik siswa berikut ini:



Gambar 9 Tingkat prestasi akademik siswa

Mayoritas siswa berada dalam prestasi akademik kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa prestasi akademik siswa SD Negeri 3 Purwodadi berada dalam kondisi cukup dalam memahami materi pelajaran dan mengikuti pembelajaran di dalam kelas dengan baik.

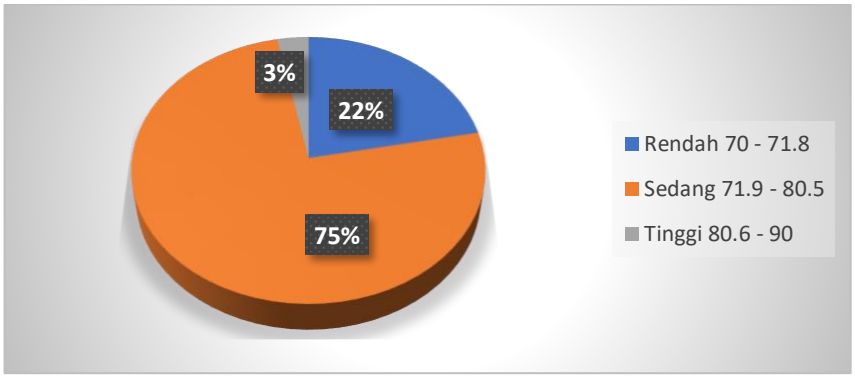
Sementara itu, kategori tingkatan prestasi akademik (Nana Sudjana, 2004), yaitu:

1. Rendah. Kategori ini diberikan untuk siswa yang memiliki nilai akademik yang rendah atau di bawah rata-rata. Siswa dalam kategori ini mungkin mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan memerlukan bantuan tambahan dalam belajar.
2. Cukup. Kategori ini diberikan untuk siswa yang memiliki nilai akademik yang cukup atau sedang. Siswa dalam kategori ini mungkin memiliki pemahaman yang cukup tentang materi pelajaran dan dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik.
3. Tinggi. Kategori ini diberikan untuk siswa yang memiliki nilai akademik yang tinggi atau di atas rata-rata. Siswa dalam kategori ini biasanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran dan dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka dengan baik dalam situasi yang berbeda.

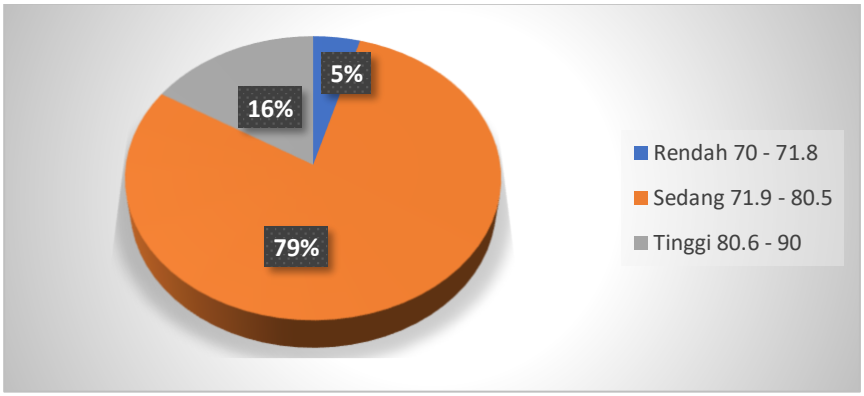
Jika menilik kategori prestasi akademik menurut Nana Sudjana di atas, dengan nilai rata-rata prestasi akademik sebesar 76.6 yang jika dibulatkan akan menjadi 77. Maka didapatkan sebanyak 60 siswa yang mempunyai nilai dibawah 77 masuk pada kategori rendah, 13 siswa yang mempunyai nilai 77 masuk pada kategori cukup dan 31 siswa yang mempunyai nilai di atas 77 masuk pada kategori

tinggi. Hal ini berarti, mayoritas prestasi akademik siswa SD Negeri 3 Purwodadi berada pada kategori rendah.

Selanjutnya hasil penelitian menjelaskan bahwa prestasi akademik siswa laki-laki dengan total 32 siswa, sebanyak 22% masuk dalam kategori rendah, sebesar 75% siswa masuk pada kategori sedang, dan 3% masuk pada kategori tinggi. Sedangkan siswa perempuan dengan jumlah 68 siswa, sebanyak 4% masuk pada kategori rendah, 79% siswa masuk pada kategori sedang, 11% sisanya masuk pada kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dalam diagram di bawah ini:



Gambar 10 Tingkat prestasi akademik siswa laki-laki



Gambar 11 Tingkat prestasi akademik siswa perempuan

Dari sini terlihat jelas adanya perbedaan tingkatan prestasi akademik antara siswa laki-laki dan perempuan. Dimana siswa perempuan lebih mendominasi pencapaian prestasi akademik pada tingkat sekolah dasar.

Adanya perbedaan prestasi akademik sendiri antara siswa laki-laki dan perempuan (Muspiroh, 2020) dapat dipengaruhi oleh:

1. Perbedaan dalam perkembangan otak. Studi menunjukkan bahwa otak anak laki-laki dan perempuan berkembang secara berbeda (Suyadi, 2018), dengan

anak laki-laki cenderung memiliki kemampuan verbal yang lebih rendah sedangkan anak perempuan cenderung memiliki kemampuan verbal yang lebih baik. Ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memahami dan mengekspresikan diri dalam bahasa tertulis dan lisan, yang merupakan keterampilan penting dalam prestasi akademik. Perkembangan otak pada anak perempuan disinyalir lebih pesat berkembang pada usia sekolah dasar hingga jenjang sekolah menengah atas, secara seimbang antara otak kanan dan otak kiri. Sehingga hal inipun akhirnya mempengaruhi cara dan hasil belajarnya yang berkembang optimal. Sedangkan pada otak laki-laki, disinyalir pada rentang usia sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, hanya bagian otak kanan saja yang berkembang pesat, dan baru pada usia kuliah otak bagian kirinya mengalami perkembangan yang luar biasa. Sehingga tidak jarang kita temui pada anak laki-laki usia sekolah lebih suka pada hal-hal yang berbau *games*, berpetualang, mencoba hal baru, dan lain-lain sebagaimana fungsi otak kiri daripada menghabiskan waktu untuk belajar, berhitung, menyelesaikan tugas sekolah dan hal lainnya. Hal ini terlihat jelas dalam perolehan nilai prestasi akademik siswa SD Negeri 3 Purwodadi yang dalam kategori rendah pada siswa laki-laki sebesar 10 % dan siswa perempuan sebesar 4 %.

2. Perbedaan dalam gaya belajar. Anak laki-laki dan perempuan cenderung memiliki gaya belajar yang berbeda (Fatmawati et al., 2020). Anak laki-laki cenderung lebih suka belajar melalui pengalaman langsung dan kegiatan fisik, sedangkan anak perempuan cenderung lebih suka belajar melalui membaca dan mengobservasi. Hal ini sesuai dengan yang disukai Bisma Andika dalam belajar melalui pengalaman langsung dan kegiatan fisik. Prestasi akademiknya masuk dalam kategori rendah dengan nilai 70. Dia menyatakan lebih suka pelajaran olahraga di luar kelas daripada pelajaran lain di dalam kelas. Lain halnya dengan Alifia Kaelayla, dengan prestasi akademik sebesar 85, dia menyatakan bahwasanya dia akan lebih fokus dalam pembelajaran di dalam kelas tanpa aktivitas fisik yang banyak dibandingkan belajar yang menggunakan aktifitas fisik (Hasil wawancara tanggal 4 Mei 2023).

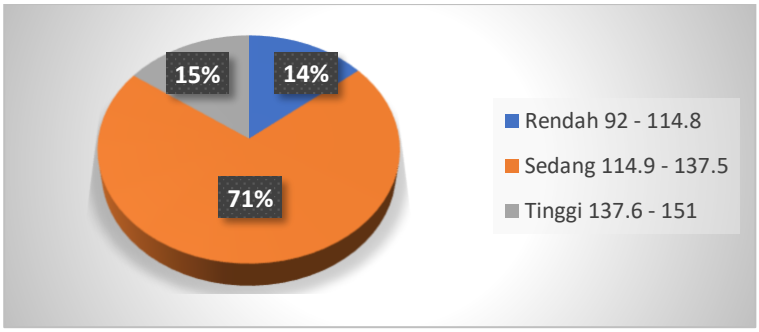
3. Perbedaan dalam motivasi dan minat. Anak laki-laki dan perempuan cenderung memiliki minat dan motivasi yang berbeda dalam hal pelajaran (Hasanah et al., n.d.). Anak laki-laki cenderung lebih tertarik pada pelajaran yang berkaitan dengan bahasa dan olahraga, sedangkan anak perempuan cenderung lebih tertarik pada pelajaran yang berkaitan dengan matematika dan sains. Sebagaimana nilai raport yang diperoleh Michelle Intania, sebesar 90 yang masuk dalam kategori tinggi, saat dikonfirmasi mengenai minat pelajaran dia menjawab jika dia menyukai mata pelajaran Matametika dan IPA. Sebaliknya Devan Radit dengan nilai prestasi akademik sebesar 71 dan masuk kategori rendah, dia menyatakan lebih suka pelajaran olahraga dibandingkan pelajaran lainnya (Hasil wawancara tanggal 4 Mei 2023).
4. Perbedaan dalam pengasuhan dan lingkungan. Pengasuhan dan lingkungan di rumah juga dapat mempengaruhi prestasi akademik anak laki-laki dan perempuan (Harianti & Suci Amin, 2016). Misalnya, anak laki-laki mungkin lebih sering didorong untuk melakukan kegiatan fisik dan bermain di luar rumah, sedangkan anak perempuan mungkin lebih sering didorong untuk membaca dan berbicara dengan orang dewasa di rumah. Perhatian, dukungan dan pengasuhan dari keluarga terutama orangtua sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya dalam keberhasilan pendidikannya. Rizal Firmansyah dengan prestasi akademik sebesar 71 masuk dalam kategori rendah saat dikonfirmasi mengenai hal ini menyatakan bahwa dukungan keluarga kurang dia dapatkan. Hal ini karena kedua orangtuanya telah berpisah dan terpaksa dia tinggal bersama neneknya yang sibuk bekerja di kebun setiap hari. lain halnya dengan Selly Purnamasari yang mendapatkan dukungan dan fasilitas penuh dari orangtuanya, maka tak heran jika prestasi akademik yang diperoleh sebesar 86 dan masuk dalam kategori tinggi (Hasil wawancara tanggal 4 Mei 2023).

Perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dalam prestasi akademik tidak selalu berlaku untuk setiap anak. Masih ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi akademik seseorang (W.S Winkel, 1996), termasuk faktor

internal seperti kemampuan dan minat, serta faktor eksternal seperti lingkungan dan pengasuhan.

3.2 Tingkat *School Well-being* Pada Siswa SD Negeri 3 Purwodadi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai tingkat *school well-being* siswa SD Negeri 3 Purwodadi didapatkan 14% masuk dalam kategori rendah, 71% masuk ke dalam kategori sedang, dan sisanya sebanyak 15% berada dalam kategori *school well-being* yang tinggi. Dari sini dapat dilihat bahwa mayoritas siswa SD Negeri 3 Purwodadi mempunyai tingkat *school well-being* yang sedang. Tersisa hampir 30 % untuk kategori rendah dan tinggi. Sebagaimana tertera dalam gambar diagram berikut ini:



Gambar 12 Tingkat school well-being siswa

Dalam konteks *school well-being* kategori tinggi, siswa merasa:

1. Adanya fasilitas fisik atau sarana pra sarana sekolah yang lengkap dan terawat, termasuk ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas olahraga yang memadai, termasuk juga adanya iklim sekolah yang inklusif, di mana siswa merasa aman, dihormati, dan diakui. Selaras dengan hal ini seperti apa yang diungkapkan Kasih Azka dengan *school well-being* kategori tinggi, bahwa dia sangat senang berada di sekolah dengan berbagai fasilitas sekolah yang terawat sehingga membuat dia merasa nyaman dan aman selama di sekolahan (Hasil wawancara tanggal 5 Mei 2023). Lingkungan sekolah yang positif dan lingkungan belajar yang kondusif serta pembelajaran yang efektif dengan mengembangkan kurikulum yang baik dan relevan dengan kebutuhan siswa, termasuk juga menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan

kreatif akan dapat membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi dan lebih fokus dalam belajar. (Raztiani & Permana, 2019; Murtafiah & Ali, 2023). Lingkungan sekolah yang aman, bersih, dan ramah anak dapat membuat anak merasa nyaman dan aman di sekolah (Ferdinal Lafendry, 2016). Siswa juga merasa program pembelajaran sudah efektif, bahan ajar yang relevan serta memfasilitasi perkembangan akademik, sehingga terjadi interaksi antara bahan ajar dan minat belajar terhadap prestasi akademik (Susrini et al., n.d.). Senada dengan hal ini, Prisa Anisatul yang masuk dalam kategori tinggi pada variabel *school well-being*, menyatakan bahwa dia sangat suka dengan pelajaran yang diberikan gurunya yang diberikan dengan berbagai cara terutama jika menggunakan layanan LCD atau internet, dia dan teman-temannya akan sangat antusias mengikuti pembelajaran hingga akhir dan menyelesaikan tugas dengan baik (Hasil wawancara tanggal 5 Mei 2023). Termasuk juga kualitas pengajaran di sekolah dirasa sudah bagus dan tenaga pendidik yang bisa memahami diri siswa sehingga dapat mempengaruhi kesejahteraan anak di sekolah (M. Ahkam A et al., 2020; Ni Made Sukma Anggraeni & Aria Saloka Immanuel, 2019). Guru yang memahami dan memenuhi kebutuhan individu anak serta memberikan dukungan dan dorongan pada anak dapat meningkatkan tingkat *school wellbeing*. Sebagaimana yang dinyatatakan Naldo Pratama dengan *school well-being* yang tinggi bahwa dia akan menerima semua tugas yang diberikan guru dan berusaha menyelesaikan sebisa mungkin. Tak masalah baginya jika tidak bisa, karena dia bisa bertanya kepada guru saat menemui kesulitan dalam pelajaran atau menyelesaikan tugas (Hasil wawancara tanggal 5 Mei 2023).

2. Mendapatkan dukungan emosional dan sosial dengan membangun hubungan yang positif antara teman sebaya, siswa dan pendidik. Interaksi yang positif dengan teman sebaya dapat meningkatkan kesejahteraan anak di sekolah (Widia Sartika et al., 2013). Termasuk juga adanya interkasi guru kepada siswa dalam mendengarkan dan memenuhi kebutuhan setiap siswa serta mendorong mereka untuk bekerja sama dalam kelompok. Sebagaimana pegakuan Izzatul Ludviyah yang masuk dalam kategori tinggi pada *school well-being*-nya, bahwa dia merasa *enjoy* saat di sekolah, merasa semua temannya sangat baik dan saling

mendukung dan jikalau ada perbedaan pendapat, hampir selalu diselesaikan bersama dengan baik (Hasil wawancara tanggal 5 Mei 2023). Lembaga sekolah juga dirasa mampu membangun komunikasi yang baik dengan orangtua untuk mengetahui kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa di rumah, dengan cara mengadakan pertemuan rutin dengan orangtua, memberikan informasi tentang perkembangan akademik siswa, dan memberikan saran yang tepat untuk membantu siswa meraih prestasi akademik yang baik (Triwardhani et al., 2020)

3. Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sekolah sangat beragam dan menarik sehingga mampu memperkaya pengalaman siswa dan meningkatkan prestasi akademiknya serta pengembangan diri secara menyeluruh (Inriyani, n.d.: Arumdani, 2018; Takwil, 2020). Termasuk dalam hal ini lembaga sekolah dirasa mampu meningkatkan partisipasi siswa dengan memberikan program ekstrakulikuler atau pengembangan diri seperti keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kreativitas. Hal ini sebagaimana pernyataan Fadil Alviano yang mempunyai *school well-being* kategori tinggi, yang mana dia merasa sangat senang dengan berbagai kegiatan ekstrakulikuler seperti Pramuka dan PMR. Dia mengaku sangat aktif dalam kegiatan tersebut dan merasa banyak memperoleh manfaatnya terutama dalam melatih rasa percaya diri, disiplin dan berprestasi baik akademik maupun akademik (Hasil wawancara tanggal 5 Mei 2023). Selain itu pihak sekolah juga dianggap sudah memberikan penghargaan atas prestasi akademik siswa yang dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk terus berprestasi. Penghargaan yang diberikan bisa dalam bentuk sertifikat, hadiah, atau pengakuan publik lainnya, sehingga siswa merasa dihargai atas usaha dan kerja kerasnya (Ganda, 2023; Nita Oktifa, 2022).
4. Mendapatkan materi dan fasilitas kesehatan baik fisik maupun psikis yang sangat mencukupi. Hal ini tentu akan menjadikan jembatan bagi siswa untuk menumbuh kembangkan sikap dan perilaku hidup sehat yang tidak hanya di rumah namun juga di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi yang berarti antara perilaku hidup sehat siswa dengan prestasi belajar (Abdul Rahmat et al., 2015; Kalimatusyaro et al., 2021). Michelle Intania menyatakan bahwasanya di sekolah secara berkala dia dan teman-temannya mendapatkan

pemeriksaan kesehatan mulai dari tinggi badan, berat badan, mata, gigi dan mulut dari tenaga kesehaan Puskesmas (Hasil wawancara tanggal 5 Mei 2023).

Hasil penelitian menyatakan mayoritas *school well-being* siswa berada pada kategori tingkatan sedang. Pada kategori ini siswa menganggap adanya fasilitas fisik sekolah yang cukup memadai, tetapi mungkin ada beberapa area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Terdapat beberapa tantangan dalam menciptakan iklim sekolah yang sepenuhnya inklusif dan bebas dari intimidasi. Siswa menerima dukungan emosional dan sosial secara terbatas, yang masih ada ruang untuk peningkatan. Termasuk juga siswa merasa kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia, namun kurang beragam atau tidak mencakup minat semua siswa. Program pembelajaran berjalan dengan baik, tetapi beberapa siswa mungkin memerlukan dukungan tambahan, seperti perhatian dari guru, sarana pembelajaran yang memadai dan lainnya. Hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah intensitas hubungan anatar teman yang perlu dibina dan dikembangkan agar lebih baik dan membuat nyaman siswa di sekolah. Sebagaimana pendapat dari beberapa siswa yang masuk dalam *school well-being* kategori sedang seperti Adi Candra yang merasa kurangnya tempat wudlu untuk siswa, sehingga harus menunggu lama saat akan melaksanakan sholat dhuha atau sholat dzuhur berjama'ah. Masih ada teman yang berkomunikasi dengan kalimat yang kurang elok dan atau juga melakukan pem*bully*-an, sempat dikeluhkan oleh Dinda Putri. Termasuk juga pernyataan Jalu Wismatama yang merasa kurang dalam kegiatan ekstrakulikuler sekolahan seperti seni menggambar atau melukis yang menjadi kesukaannya. (Hasil wawancara tanggal 5 Mei 2023).

Selanjutnya siswa dengan *school well-being* kategori rendah merasa:

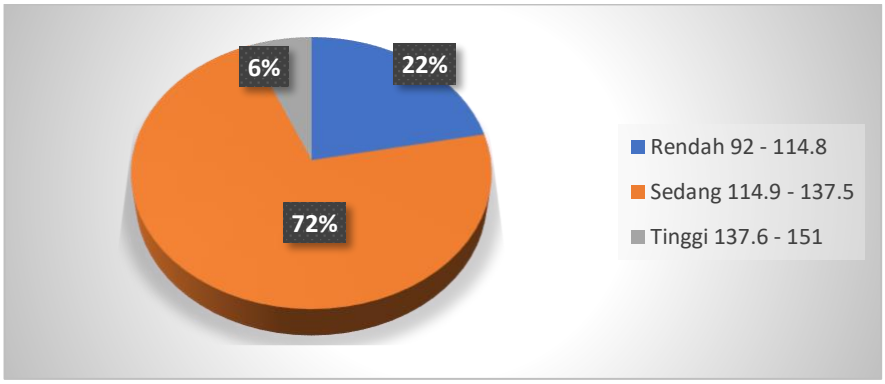
1. Fasilitas fisik yang kurang memadai, seperti ruang kelas yang kurang nyaman, kurangnya fasilitas olahraga, atau perpustakaan dan toilet yang terbatas. Lingkungan sekolah yang kurang aman atau tidak nyaman tentu dapat menurunkan tingkat *school well-being* siswa di sekolah. Indah Ria dengan *school well-being* kategori rendah saat dikonfirmasi mengenai lingkungan sekolah, dia menyatakan kurang merasa nyaman di sekolah karena takut saat harus ke toilet yang biasanya diganggu teman-temannya dengan menggedor-

gedor pintu toilet, apalagi jumlah toilet yang tidak banyak. (Hasil wawancara tanggal 5 Mei 2023). Termasuk juga siswa merasa program pembelajaran yang tidak memadai, dengan materi yang tidak relevan atau pendekatan pembelajaran yang tidak efektif. Siswa juga merasa tidak semua guru bisa memberikan pengajaran berkualitas yang sesuai karakter mereka. Pada siswa dengan tingkat *school well-being* rendah, salah satunya Amerta Indah Otsuka yang saat dikonfirmasi mengenai hal ini menyatakan, dia merasa kurang mengerti dengan apa yang disampaikan gurunya, sehingga saat diberi tugas, diapun merasa tidak bisa menyelesaikan dengan baik. (Hasil wawancara tanggal 5 Mei 2023)

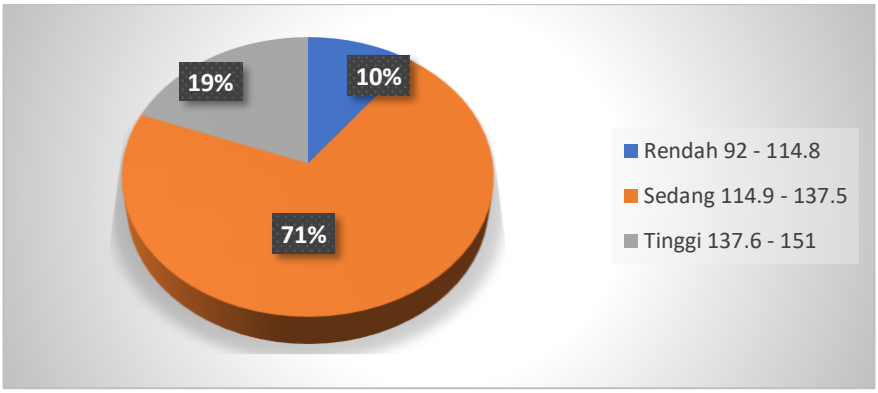
2. Keterbatasan dukungan emosional dan sosial bagi siswa, mungkin akibat kurangnya sumber daya atau perhatian tenaga pendidik, sehingga iklim sekolah dirasa sangat kurang mendukung, dengan adanya intimidasi, pelecehan, atau ketidak amanan yang dirasakan oleh siswa. Namun, jika anak mengalami masalah dalam berinteraksi dengan teman sebaya, seperti di-*bully*, hal ini dapat menurunkan tingkat *school wellbeing*. Beberapa siswa yang masuk kategori *school well-being* rendah saat dikonfirmasi peneliti mengenai hal ini, salah satunya Siti Komariyah yang sering absen sekolah, menyatakan alasannya malas sekolah karena di-*bully* oleh teman-temannya, dia juga merasa tidak mempunyai teman dekat yang baik. (Hasil wawancara tanggal 5 Mei 2023)
3. Kurangnya kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia sesuai dengan keinginan siswa. Rangga Ramansyah saat dikonfirmasi mengenai hal ini, menyatakan bahwa dia merasa sangat kurang diperhatikan oleh gurunya, hanya teman-teman tertentunya yang mendapatkan perhatian lebih, seperti temannya yang pintar-pintar. (Hasil wawancara tanggal 5 Mei 2023)

Hasil penelitian selanjutnya diperoleh tingkatan *school well-being* siswa SD Negeri 3 Purwodadi yang berjenis kelamin laki-laki dengan total 32 siswa, sebanyak 22% masuk dalam kategori rendah, 72% kategori sedang, dan sebanyak 6% masuk pada kategori tinggi. Sedangkan siswa dengan jenis kelamin perempuan sejumlah 68 siswa, sebanyak 10% masuk pada kategori rendah, 48% kategori sedang, dan 19% sisanya masuk pada kategori tinggi. Dari sini terlihat bahwa school well-being anatara siswa laki-laki dan siswa perempuan ada

perbedaan, dan siswa perempuan mempunyai tingkat *school well-being* yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki dengan selisih 13%. Hal ini terlihat dalam gambar diagram berikut ini:



Gambar 13 Tingkat school well-being siswa laki-laki



Gambar 14 Tingkat school well-being siswa perempuan

Adanya perbedaan tingkatan *school well-being* antara siswa laki-laki dan perempuan (Tobia et al., 2019) bisa dikarenakan beberapa berikut ini:

1. Perbedaan dalam perkembangan fisik dan emosional. Anak laki-laki dan perempuan dapat memiliki perbedaan dalam perkembangan fisik dan emosional pada usia yang sama (Muthoharoh et al., 2014). Ini dapat mempengaruhi cara mereka merespons lingkungan sekolah dan cara mereka mengatasi stres atau tekanan di sekolah.
2. Perbedaan dalam gaya belajar. Anak laki-laki dan perempuan dapat memiliki gaya belajar yang berbeda (Fatmawati et al., 2020; Redaksi Baladena, 2020). Sebagai contoh, anak perempuan cenderung lebih memilih pembelajaran yang

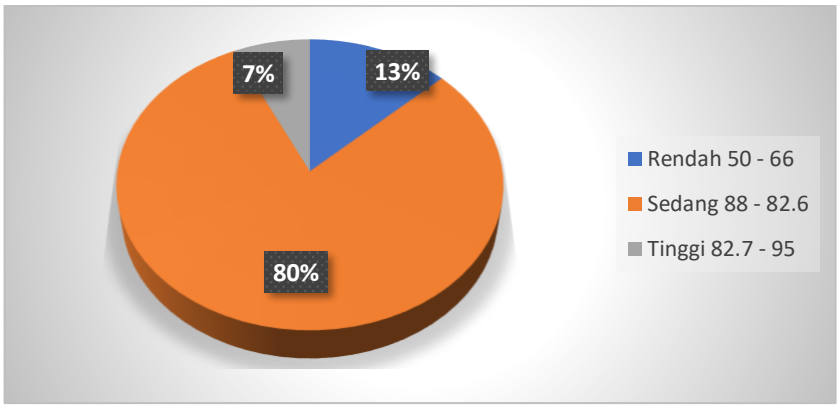
lebih kolaboratif dan interaktif, sedangkan anak laki-laki lebih memilih pembelajaran yang lebih berfokus pada tindakan atau gerakan.

3. Perbedaan dalam interaksi sosial. Anak laki-laki dan perempuan dapat memiliki perbedaan dalam cara mereka berinteraksi dengan teman sekelas dan guru (Millennial, 2021; Fizriani & Maharani, 2017). Anak perempuan cenderung lebih terbuka dan sensitif terhadap emosi orang lain, sedangkan anak laki-laki cenderung lebih fokus pada kompetisi dan prestasi.
4. Perbedaan dalam ekspektasi sosial. Anak laki-laki dan perempuan dapat memiliki ekspektasi sosial yang berbeda dari lingkungan sekolah. Sebagai contoh, anak perempuan cenderung merasa lebih tertekan untuk menjadi "baik" dan menuruti aturan, sedangkan anak laki-laki cenderung merasa lebih bebas untuk mengekspresikan diri dan melakukan hal-hal yang dianggap "jantan" (Soedarwo & Sulistyowati, 2010).
5. Perbedaan dalam pengalaman di rumah. Pengalaman di rumah juga dapat mempengaruhi *school wellbeing* anak laki-laki dan perempuan di sekolah. Anak perempuan mungkin memiliki tanggung jawab rumah tangga yang lebih besar, sementara anak laki-laki cenderung lebih diarahkan untuk mencapai kesuksesan di bidang akademis atau olahraga (Soedarwo & Sulistyowati, 2010).

Meskipun terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan *school wellbeing* anak laki-laki dan perempuan, setiap anak adalah individu yang unik dan dapat merespon lingkungan sekolah secara berbeda. Jadi akan menjadi hal penting bagi sekolah dan guru untuk memahami kebutuhan dan keunikan setiap siswa, tanpa memandang jenis kelaminnya. Hal ini disebabkan *school wellbeing* sangat urgen bagi anak usia sekolah dasar karena mempengaruhi keberhasilan mereka dalam belajar dan dapat berdampak pada prestasi akademik serta kesejahteraan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memperhatikan *school well-being* anak dan memberikan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat merasa nyaman, bahagia, dan termotivasi dalam belajar dan kehidupan sehari-hari mereka.

3.3 Tingkat *Self Efficacy* Pada Siswa SD Negeri 3 Purwodadi

Dari hasil penelitian pada siswa SD Negeri 3 Purwodadi sebagaimana gambar diagram di bawah ini, didapatkan tingkat *self efficacy* pada kategori rendah sebanyak 13%, kemudian 80% berada pada kategori sedang, dan sisanya kategori tinggi sebanyak 7%.



Gambar 15 Tingkat self efficacy siswa

Siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi, menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki keyakinan kuat dalam kemampuan mereka untuk mencapai tujuan dan mengatasi rintangan. Dia cenderung memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan memiliki keyakinan yang kuat bahwa mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berhasil, termasuk juga cenderung memiliki motivasi tinggi, mampu mengambil risiko, dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi kegagalan (Combs & Luthans, 2007; Heriyana, 2018; Maddux, 2012). Beberapa siswa yang mempunyai *self efficacy* kategori tinggi menyatakan hal senada, seperti Kaila Intan dengan kepercayaan diri yang tinggi dan latihan yang ketat, dia merasa mampu saat bertanding Pencak Silat mewakili sekolahan dan meraih point tertinggi se-Kecamatan Tirtoyudo. Sedangkan Fitri Ramadhan yang mewakili sekolah dalam lomba cerdas cermat agama Islam, menyatakan dia merasa siap karena pernah mewakili sekolah di tahun sebelumnya meski belum berhasil membawa kemenangan. Riyo Adiputra yang menceritakan bahwa dia merasa sangat siap dan mampu saat mewakili sekolah dalam lomba sepak bola karena dia aktif dalam latihan sepak bola dalam klub Warrior FC. Lutvia Zahidah saat dikonfirmasi mengenai hubungannya dengan temannya, dia

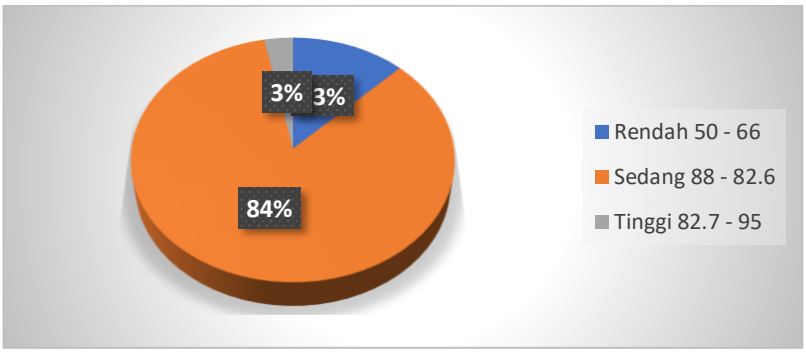
menyatakan sangat senang dengan teman-temannya, baik yang seagama maupun lain agama. Dia merasa teman-temannya sangat baik meski anak dia yatim piatu. (Hasil wawancara tanggal 6 Mei 2023)

Pada tingkat *self efficacy* yang sedang, menunjukkan siswa yang memiliki keyakinan moderat terhadap kemampuannya, memiliki keyakinan yang bervariasi tergantung pada situasi atau tugas tertentu, mampu menghadapi tantangan dan mengatasi rintangan dalam batas kemampuannya, namun membutuhkan dukungan dan dorongan tambahan untuk mempertahankan keyakinan dan motivasi (Anisa, 2019; Fanggidae & Radja, 2020). Mayoritas siswa SD Negeri 3 Purwodadi berada pada tingkat *self efficacy* yang sedang. Dalam keseharian terlihat mereka memang sangat perlu bimbingan, dukungan dan dorongan tambahan untuk penyelesaian tugas-tugas mereka. Sebagaimana pernyataan Zora Carol Valentina, yang akan menyelesaikan tugas jika diberikan motivasi terlebih dahulu oleh gurunya. Begitupun dengan Putri Ayu Wulandari, dia menyatakan akan berani maju menjadi petugas upacara atau apel jika sedikit dipaksa oleh bapak atau ibu guru terlebih dahulu. (Hasil wawancara tanggal 6 Mei 2023)

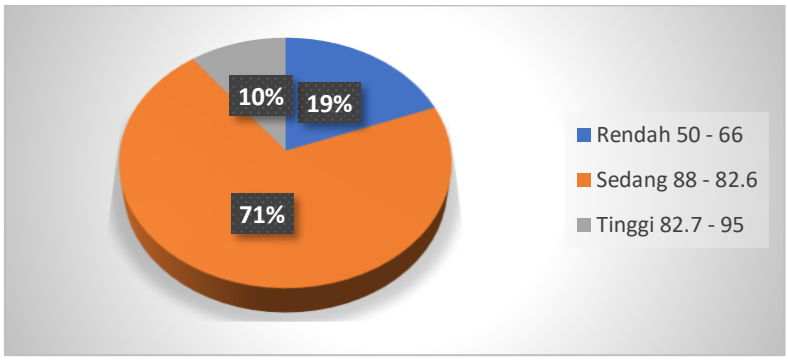
Selanjutnya tingkat *self efficacy* kategori rendah, menggambarkan siswa yang memiliki keyakinan yang lemah terhadap kemampuannya sendiri, meragukan diri sendiri, merasa tidak kompeten, dan cenderung menghindari tantangan atau mengalami kecemasan yang tinggi saat menghadapinya. Siswa dengan tingkat *self efficacy* yang rendah sering kali juga merasa putus asa atau percaya bahwa mereka tidak mampu mencapai tujuan yang diinginkan (Adi Putra et al., 2013; Sihaloho et al., 2018). Sebagaimana pernyataan Avrilia Govinda dengan nilai *self efficacy* rendah, sebesar 68 saat dikonfirmasi kenapa dia tidak mau membacakan cerita di depan teman-temannya pada kegiatan literasi baca, dia menyatakan bahwa dia merasa cemas dan tidak percaya diri. Puput Diana yang memperoleh nilai *self efficacy* sebesar 63, dengan suara yang sebetulnya cukup mumpuni, saat ditunjuk untuk mewakili sekolah dalam lomba menyanyi dia menyatakan tidak mampu karena merasa berkali gagal dalam memasukkan nada saat latihan. Termasuk juga Naila Zahra, dengan nilai *self efficacy* sebesar 68 yang masuk dalam kategori

rendah ini merasa cemas dan tidak bisa saat mengerjakan ujian yang diberikan gurunya secara mendadak dengan baik (Hasil wawancara tanggal 6 Mei 2023).

Kemudian pada tingkat *self efficacy* pada siswa laki-laki didapatkan sebanyak 13 % masuk pada kategori rendah, 84% masuk pada kategori sedang, dan 3% sisanya masuk pada kategori tinggi. Sedangkan tingkat *self efficacy* pada responden perempuan didapatkan sebanyak 19 % responden masuk pada kategori rendah, 71% masuk pada kategori sedang, dan 10% sisanya masuk pada kategori tinggi. Tingkat *self efficacy* pada perempuan terlihat lebih tinggi daripada laki-laki dengan selisih 7%. Hal ini sebagaimana terlihat pada gambar diagram berikut:



Gambar 16 Tingkat self efficacy siswa laki-laki



Gambar 17 Tingkat self efficacy siswa perempuan

Perbedan *self efficacy* antara siswa laki-laki dan perempuan di sekolah dasar bisa dikarenakan beberapa faktor, seperti:

1. Perbedaan pengalaman sosial. Anak laki-laki dan perempuan dapat memiliki pengalaman sosial yang berbeda sejak kecil, yang dapat mempengaruhi *self efficacy* mereka (Sardjunani, 2013). Sebagai contoh, anak perempuan mungkin mengalami diskriminasi gender atau stereotip gender yang menghambat *self efficacy*-nya.

2. Perbedaan dalam persepsi dan penilaian diri. Anak laki-laki dan perempuan dapat memiliki persepsi dan penilaian diri yang berbeda. Anak perempuan cenderung lebih kritis terhadap dirinya sendiri dan kurang percaya diri dalam mengekspresikan pendapatnya, sementara anak laki-laki cenderung lebih percaya diri dalam mengambil risiko dan mengambil keputusan.
3. Perbedaan dalam dukungan sosial. Anak laki-laki dan perempuan dapat memiliki dukungan sosial yang berbeda dari lingkungan sekitar mereka. Anak perempuan mungkin kurang mendapatkan dukungan atau dorongan dari keluarga atau lingkungan sekitarnya, sementara anak laki-laki cenderung mendapatkan dukungan sosial yang lebih besar dalam mencapai tujuan mereka (Soedarwo & Sulistyowati, 2010).
4. Perbedaan dalam peran sosial. Anak laki-laki dan perempuan dapat memiliki peran sosial yang berbeda dalam keluarga dan masyarakat (Soedarwo & Sulistyowati, 2010). Anak perempuan mungkin lebih banyak bertanggung jawab dalam tugas-tugas rumah tangga atau merawat adik-adiknya, sehingga waktu dan energi untuk mengembangkan *self efficacy* dan kemampuan diri terbatas.
5. Perbedaan dalam pemaparan model-model yang diidolakan. Lingkungan keluarga, yang dapat mempengaruhi *self efficacy* mereka. Anak laki-laki cenderung terpapar pada model-model yang kuat, tegas dan agresif, sementara anak perempuan terpapar pada model-model yang lebih pasif, penurut dan lebih terfokus pada hubungan sosial.

Namun, penting untuk diingat bahwa setiap anak adalah individu yang unik dan dapat memiliki faktor-faktor lain yang mempengaruhi *self efficacy*-nya. Oleh karena itu, pendekatan yang paling efektif adalah dengan memahami kebutuhan dan keunikan setiap siswa secara individual dan memberikan dukungan yang sesuai untuk meningkatkan *self efficacy* mereka. Penting untuk diingat bahwa *self efficacy* dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui dukungan dan pengalaman positif, dan bukan ditentukan secara bawaan berdasarkan jenis kelamin.

3.4 Pengaruh *School Well-being* terhadap Prestasi Akademik Siswa SD Negeri 3 Purwodadi

Berdasarkan hasil analisis data penelitian guna melihat pengaruh variabel X dan Y, yaitu *school well-being* terhadap prestasi akademik didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *school well-being* (X) dengan variabel prestasi akademik (Y) dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini terdapat hubungan signifikan antara *school well-being* dengan prestasi akademik. Selain itu, juga diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.257 sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang terjadi diantara variabel *school well-being* dan variabel prestasi akademik pada siswa SD Negeri 3 Purwodadi dalam penelitian termasuk ke dalam pengaruh yang positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *school well-being* siswa SD Negeri 3 Purwodadi maka prestasi akademiknya akan semakin tinggi dan sebaliknya semakin rendah *school well-being* siswa maka prestasi akademik juga semakin rendah.

Selanjutnya nilai *R square* didapatkan sebesar 0.456 yang artinya bahwa variabel *school well-being* dapat mempengaruhi variabel prestasi akademik sebesar 45.6%. Sedangkan sisanya sebanyak 54,4% lainnya dijelaskan oleh variabel diluar persamaan model ini. Selanjutnya setelah adanya variabel moderasi (*self efficacy*) pada persamaan kedua, nilai *R square* meningkat menjadi 0.499. Hal ini berarti kemampuan variabel *self efficacy* mampu mempengaruhi hubungan antara *school well-being* (X) dengan prestasi akademik (Y) dengan dimoderasi *self efficacy* adalah sebesar 49.9% sedangkan sisanya sebesar 30.1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang berasal dari luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

School wellbeing sangat penting untuk meningkatkan prestasi akademik mereka. *School well-being* tidak hanya berkaitan dengan kebahagiaan mereka, tetapi juga dapat memengaruhi motivasi, konsentrasi, dan performa akademik mereka. Jika siswa merasa tidak nyaman atau tidak aman di lingkungan sekolah,

mereka mungkin tidak dapat fokus pada pembelajaran dan prestasi akademik mereka akan terganggu (Yugi Al, 2023). Sebaliknya, jika siswa merasa nyaman, aman, dan terhubung dengan lingkungan sekolah, mereka mungkin lebih termotivasi untuk belajar dan meningkatkan prestasi akademik mereka. Studi juga menunjukkan bahwa *school wellbeing* yang tinggi dikaitkan dengan peningkatan prestasi akademik. *School wellbeing* yang lebih tinggi dikaitkan dengan prestasi akademik yang lebih baik dan siswa yang lebih termotivasi (Faizah et al., 2018).

Oleh karena itu, sekolah harus memperhatikan *school wellbeing* siswa sebagai bagian dari strategi mereka untuk meningkatkan prestasi akademik dengan menyediakan program kesehatan mental, aktivitas positif, dukungan sosial, dan lingkungan yang aman dan nyaman untuk membantu meningkatkan *school wellbeing* siswa dan pada akhirnya, meningkatkan prestasi akademik mereka. Variabel *school well-being* dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa karena beberapa faktor, antara lain:

1. Faktor lingkungan. Faktor lingkungan seperti kondisi kelas, fasilitas sekolah, keamanan, dan kualitas guru dapat mempengaruhi *school well-being*. Siswa yang merasa nyaman dan aman dalam lingkungan belajar yang baik cenderung lebih termotivasi dan mampu mencapai prestasi akademik yang lebih baik (Lafendry, 2016).
2. Kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran dan kinerja guru dapat mempengaruhi *school well-being*. Guru yang baik dapat memberikan pembelajaran yang efektif dan memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih baik (Mark K. Smith et al., 2009; W.S Winkel, 1996).
3. Kualitas kurikulum. Kurikulum yang baik dan relevan dapat mempengaruhi *school well-being*. Kurikulum yang baik dapat membantu siswa untuk belajar dengan lebih baik dan mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi (Tim Sekolah Dasar Net, 2020).
4. Budaya sekolah. Budaya sekolah yang positif dan inklusif dapat mempengaruhi *school well-being*. Budaya sekolah yang positif dapat memberikan dukungan sosial dan emocional bagi siswa, sehingga meningkatkan motivasi mereka dan prestasi akademik.

Jadi, *school well-being* dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa karena penilaian tersebut dapat mempengaruhi motivasi dan dukungan siswa dalam belajar. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memberikan lingkungan belajar yang baik, pengajaran yang efektif, kurikulum yang relevan, dan budaya sekolah yang positif dan inklusif.

Selanjutnya besaran pengaruh per-aspek dari 4 aspek *school well-being* yaitu: *having* (merasa memiliki lingkungan sekolah), *loving* (adanya hubungan sosial), dan *being* (realisasi atau aktualisasi diri) serta *health* (kesehatan) adalah sebagai berikut:

1. Aspek *having* (merasa memiliki lingkungan sekolah). Hasil penelitian di SD Negeri 3 Purwodadi didapatkan nilai koefisiensi regresi aspek *having* sebesar 0.954. Hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan 1 % dari nilai *having school well-being*, maka nilai prestasi akademik bertambah sebesar 0.954. Koefisiensi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh aspek *having* terhadap prestasi akademik adalah positif. Selanjutnya didapatkan juga nila R square aspek *having* sebesar 0.198. ini berarti aspek *having* mempunyai pengaruh 19.8 % dari keseluruhan pengaruh variabel *school well-being* terhadap prestasi akademik. Pada aspek ini ada kebanggaan tersendiri pada siswa terhadap sekolah dengan adanya sarana pra sarana yang memadai sehingga mereka merasa nyaman saat berada di sekolah.
2. Aspek *loving* (adanya hubungan sosial). Hasil penelitian di SD Negeri 3 Purwodadi didapatkan nilai koefisiensi regresi aspek *loving* sebesar 1.716. Hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan 1 % dari nilai *having school well-being*, maka nilai prestasi akademik bertambah sebesar 1.716. Koefisiensi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh aspek *loving* terhadap prestasi akademik adalah positif. Selanjutnya didapatkan juga nila R square aspek *having* sebesar 0.295. ini berarti aspek *having* mempunyai pengaruh 29.5 % dari keseluruhan pengaruh variabel *school well-being* terhadap prestasi akademik. Pada aspek ini interaksi antar siswa, siswa dengan guru termasuk juga interaksi sekolah dengan pihak walimurid terjalin cukup baik.

3. Aspek *being* (realisasi atau aktualisasi diri). Hasil penelitian di SD Negeri 3 Purwodadi didapatkan nilai koefisiensi regresi aspek *being* sebesar 2.526 Hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan 1 % dari nilai *being school well-being*, maka nilai prestasi akademik bertambah sebesar 2.526. Koefisiensi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh aspek *being* terhadap prestasi akademik adalah positif. Selanjutnya didapatkan juga nila R square aspek *being* sebesar 0.356. ini berarti aspek *being* mempunyai pengaruh 35.6 % dari keseluruhan pengaruh variabel *school well-being* terhadap prestasi akademik. Pada aspek ini siswa merasa kebutuhan berekspresinya sangat diperhatikan oleh pihak sekolah dengan tersedianya berbagai macam kegiatan positif, seperti Pramuka, PMR, kegiatan pagi dan siang selain kegiatan pembelajaran di kelas. Termasuk juga adanya apresiasi sekolah akan prestasi yang diraih oleh siswa.
4. Aspek *health* (kesehatan). Hasil penelitian di SD Negeri 3 Purwodadi didapatkan nilai koefisiensi regresi aspek *health* sebesar 1.873. Hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan 1 % dari nilai *being school well-being*, maka nilai prestasi akademik bertambah sebesar 1.873. Koefisiensi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh aspek *health* terhadap prestasi akademik adalah positif. Selanjutnya didapatkan juga nila R square aspek *health* sebesar 0.326. ini berarti aspek *health* mempunyai pengaruh 32.6 % dari keseluruhan pengaruh variabel *school well-being* terhadap prestasi akademik. Pada aspek ini siswa merasa ada perhatian sekolah mengenai kesehatannya baik fisik maupun psikis.

Secara berturut, 4 aspek *school well-being* yang berpengaruh dari yang paling besar adalah aspek *being* sebesar 35.6 %, aspek *health* sebesar 32.6 %, aspek *loving* sebesar 29.5 % dan aspek *having* sebesar 19.8 %. Aspek *being* dengan indikator sekolah mau menampung gagasan siswa, sekolah mengadakan kegiatan ekstrakulikuler dan sekolah mau menghargai prestasi siswa, menjadi aspek yang paling banyak berpengaruh pada variabel *school well-being* siswa SD Negeri 3 Purwodadi, karena di SD Negeri 3 Purwodadi perhatian sekolah akan eksistensi diri

siswa dalam bentuk kegiatan ekstrakulikuler dan penghargaan atas prestasi siswa sangat tinggi.

Perhatian sekolah yang tinggi terhadap aspek *being* (realisasi atau aktualisasi diri) yang menjadi aspek paling berpengaruh pada variabel *school well-being,* sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 3 Purwodadi, pada tanggal 2 Mei 2023. Beliau mengemukakan:

"*Sekolah kami sangat mengedepankan kegiatan positif bagi siswa. Kegiatan di luar pembelajaran belajar mengajar (pbm) sendiri setiap hari ada 2 kali, yaitu kegiatan pagi sebelum masuk kelas dan sebelum pulang. Secara rutin setiap hari di pagi hari mulai hari senin hingga hari sabtu setelah bel masuk berbunyi pada pukul 07.00 wib, anak-anak berbaris di halaman untuk mengikuti kegiatan harian mulai dari upacara bendera, literasi membaca, senam, jalan-jalan sehat (outdoor), sholat dhuha bagi siswa yang beragama Islam dan kebaktian pagi bagi siswa yang bergama Kristen, serta kegaiatan apel Pramuka-PMR di hari sabtu. Sedangkan kegiatan siang hari, ada kegiatan Ayo Ngaji, bagi siswa yang beragama Islam dibuatkan kelas mengaji Iqro' dan Al Qur'an sedangkan siswa yang bergama Kristen dibuatkan kelas mengaji al Kitab Injil. Selesai kegiatan Ayo Ngaji dilanjutkan kegiatan sholat dzuhur bagi siswa yang beragama Islam dan kebaktian siang bagi siswa yang bergama Kristen. Dengan kegiatan pagi dan siang ini otomatis waktu anak di sekolah sedikit lebih lama dibanding sekolah lain di desa Purwodadi, kelas kecil, kelas I sampai kelas III, biasanya pulang pada pukul 12.00 wib sedangkan kelas besar, kelas IV hingga kelas VI, kegiatan di sekolah sampai pukul 12.30 wib. Alhamdulillah, anak-anak bisa mengikuti kegiatan dengan baik dan walimurid sendiri sangat mendukung kegiatan ini. Karena selain menambah kegiatan positif bagi anak-anak, hal ini juga bisa mengurangi waktu luang anak-anak di rumah agar tidak kebanyakan hapean. Selain itu juga semoga dengan kegiatan ini khususnya Ayo Ngaji, bisa membawa keberkahan bagi sekolah dan juga anak-anak*".

Kepala Sekolah juga menyatakan:

"*Sekolah juga sangat mengapresiasi minat, bakat dan prestasi siswa. Setiap akhir tahun sekolah kami selalu mengadakan Pentas Seni yang mana dalam kegiatan itu, semua siswa tanpa terkecuali akan menampilkan minat dan bakat mereka dalam berbagai bidang, seperti bersholawat, mengaji, menyanyikan lagu rohani menari, bercerita, membaca puisi, berpidato, bermain drama, paduan suara, pantomime, pencak silat, dan lain-lain. Pokoknya, semua anak harus tampil. Kegiatan ini menjadi gelaran tahunan yang disaksikan seluruh walimurid dan tamu undangan. Tentu hal ini menjadi hal yang menyenangkan dan membanggakan bagi siswa kami dan walimurid juga*".

"*Minat dan bakat siswa yang mencolokpun kita asah dengan latihan dan bimbingan bapak-ibu guru, terutama untuk mempersiapkan berbagai lomba yang kami ikuti di tingkat lokal maupun Nasional. Lumayan juga hasilnya. Anak-anak kami berkali meraih juara di tingkat kecamatan, seperti pidato, bercerita, menari, lompat jauh, lempar lembing, lari, dan MIPA. Alhamdulillah, di tingkat kabupaten*

pernah juara harapan kategori paduan suara bersama SD lain mewakili gugus kami. Dan juga ada 2 anak kami yang tahun ini juga sempat lolos hingga di seleksi Jumbara PMR Tingkat Jawa Timur dan juga ada 1 anak yang masuk tim sepakbola putri Kabupaten Malang dan menjadi juara di tingkat Jawa, serta juara harapan lomba yel-yel Pramuka Online di tingkat Nasional. Ini juga insyaAllah pada bulan Juni nanti siswa kami juga ada mengikuti loma Pencak Silat mewakili kecamatan di tingkat kabupaten". Ungkap Kepala Sekolah sambil tersenyum bangga.

Beliaupun melanjutkan:

"*Berbagai prestasi siswa yang didapat juga kita apresiasi, tidak hanya di lingkup kelas atau sekolahan namun juga di tingkat kecamatan. Bentuk apresiasipun bermacam, bisa berupa sejumlah uang, sertifikat dan atau piala. Bentuk terkecilnya sih, ya memberikan applause atau hadiah kecil berupa alat tulis, snack atau barang kecil yang berguna. Apresiasi terbesar tentu saat mereka yang berprestasi baik akademik maupun non akademik, dipanggil ke panggung bersama orang tuanya untuk menerima penghargaan dari sekolah di depan orang banyak saat kegiatan Pentas Seni dan Kelulusan di setiap akhir tahun. Hal ini ya mesti membuat anak-anak senang dan bangga, merasa dihargai hasil jerih payah kerja mereka*".

Selanjutnya mengenai aspek *having* pada variabel *school well-being* dengan indikator bangga dengan sekolah, tersedianya sarana prasarana dan siswa merasa nyaman di sekolah, yang menjadi aspek paling sedikit berpengaruh pada variabel *school well-being* siswa SD Negeri 3 Purwodadi, karena di SD Negeri 3 Purwodadi sarana prasarananya yang seharusnya berstandar pada kriteria Peraturan Pendidikan nasional Nomor 4 Tahun 2007, ternyata masih belum banyak terfasilitasi dengan baik dan lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari dokumen sarana prasaranan di SD Negeri 3 Purwodadi sebagaimana tabel dalam lembar lampiran. Hal ini juga diakui oleh Kepala Sekolah yang menyatakan:

"*Untuk sarana dan prasana di sekolah kami, sepertitoilet, tempat wudlu, musholla, perpustakaan, dan lain-lain, masih kurang memadai karena terkait dana sekolah yang kurang mencukupi. Dana yang ada terserap banyak pada kegiatan siswa dab proses belajar mengajar. Rencana pemenuhan sarana pra sarana tentu ada, yang satu per satu akan kami laksanakan. Seperti dalam waktu dekat ini insya Allah akan kami buatkan len volley, lompat jauh, tempat wudlu setelah sebelumnya kita buat resapan air dan paving halaman sekolah*". (Hasil wawancara pada tanggal 2 Mei 2023)

Aspek selanjutnya pada variabel *school well-being* adalah aspek *health* dan *loving* yang mempunyai pengaruh sedang di pengaruh variabel *school well-being* terhadap prestasi akademik siswa SD Negeri 3 Purwodadi sebesar 32.6 %dan 29.5 %. Ketika peneliti pertanyakan lebih lanjut mengenai aspek *health* dan *loving*, kepada beberapa siswa pada tanggal 26 April 2023, didapatkan hasil jika perhatian

pihak sekolah mengenai aspek ini masih standar. Diantara siswa yang ditanya adalah Shelvira Rahma siswa kelas VI, dia menjawab:

"*Saya bisa banyak tahu mengenai kesehatan fisik dan mental dari sekolah melalui guru saya bu, dan bisa saya dapatkan lebih banyak lagi melalui kegiatan PMR yang saya ikuti baik di sekolahan maupun di Markas PMI Kabupaten Malang saat seleksi Jumbara kemarin. Di PMR juga kita dilatih untuk bisa berteman baik dengan siapapun, tidak mengejek atau mem-bully, dan juga diberi pengetahuan mengenai kesehatan diri juga pertolongan pertama. Apalagi saat saya masuk dalam seleksi Jumbara PMI Jawa Timur, banyak banget ilmu kesehatan fisik dan mental yang saya peroleh. Saya juga memperoleh banyak teman dan pengalaman bergaul dengan banyak orang*".

Selanjutnya Fajar Kurniawan siswa kelas V mengatakan:

"*Saya senang berada di sekolah, bertemu dengan teman-teman, bermain dan belajar bersama. Saya ndak takut sakit karena ketularan penyakit di sekolah kok bu. Biasanya kalau ada yang sakit, ya izin tidak masuk sampai sembuh, kalau ndak sembuh-sembuh lebih dari 3 hari, biasanya bu Dian (guru kelasnya) mengajak kami menjenguk*."

Sedangkan Govinda siswa kelas IV menjawab saat peneliti tanya mengenai pem-*bully*-an di sekolah dan bagaimana reaksi gurunya jika dia tiba-tiba sakit perut seperti ini:

"*Saya jarang di-bully bu, kalau ada yang mem-bully langsung kami laporkan ke bu Rose (guru kelasnya). Nanti sama bu guru anaknya dipanggil, dikasih nasehati atau dimarahi. Teruss, kalau saya tiba-tiba sakit perut, biasanya sama bu Rose ditanya, mau dibawa ke bu bidan atau diantar pulang. Ya saya milih pulang lah bu, di rumah kan ada ibuk atau bapak saya*".

Dari hasil wawancara ini, selanjutnya dapat dimaklumi jika aspek *health* dan *loving* mempunyai pengaruh sedang, nomor urut ke-2 dan 3, di variabel *school well-being* yang mempengaruhi prestasi akademik siswa SD Negeri 3 Purwodadi.

3.5 Pengaruh *School well-being* terhadap Prestasi Akademik dimoderasi *Self Efficacy*

Selain membahas pengaruh *school well-being* terhadap prestasi akademik siswa, penelitian ini juga membahas tentang *self efficacy* sebagai variabel yang menjadi moderator pengaruh *school well-being* terhadap prestasi akademik pada siswa SD Negeri 3 Purwodadi. Berdasarkan hasil analisis data penelitian guna melihat pengaruh variabel Z dan Y, yaitu *self efficacy* terhadap prestasi akademik didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *self efficacy* (Z) dengan

variabel prestasi akademik (Y) dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini terdapat pengaruh signifikan antara *self efficacy* dengan prestasi akademik. Selain itu, juga diperoleh nilai koefisiensi regresi sebesar 0.887 sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang terjadi diantara variabel *self efficacy* dan variabel prestasi akademik pada siswa SD Negeri 3 Purwodadi dalam penelitian termasuk ke dalam pengaruh yang positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* siswa SD Negeri 3 Purwodadi maka prestasi akademiknya akan semakin tinggi dan sebaliknya semakin rendah *school well-being* siswa maka prestasi akademik juga semakin rendah.

Selanjutnya nilai *R square* didapatkan sebesar 0.456 yang artinya bahwa variabel *school well-being* dapat mempengaruhi variabel prestasi akademik sebesar 45.6%. Sedangkan sisanya sebanyak 54,4% lainnya dijelaskan oleh variabel diluar persamaan model ini. Selanjutnya setelah adanya variabel moderasi (*self efficacy*) pada persamaan kedua, nilai *R square* meningkat menjadi 0.499. Hal ini berarti kemampuan variabel *self efficacy* mampu mempengaruhi hubungan antara *school well-being* (X) dengan prestasi akademik (Y) dengan dimoderasi *self efficacy* adalah sebesar 49.9% sedangkan sisanya sebesar 30.1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang berasal dari luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Analisis data untuk mengetahui hipotesis ke tiga dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Berdasarkan hasil output SPSS diketahui bahwa nilai moderasi *school well-being* X *self efficacy* (X*Z) sebesar 0,009 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *self efficacy* merupakan variabel moderator pada pengaruh *school well-being* terhadap prestasi akademik siswa SD Negeri 3 Purwodadi. Sedangkan besaran pengaruh *self efficacy* sebagai variabel moderator didapatkan nilai R square sebesar 0.533. Artinya, pengaruh *self efficacy* sebagai variabel moderator pada penelitian pengaruh *school well-being* terhadap prestasi akademik siswa SD Negeri 3 Purwodadi adalah sebesar 53.3 %. Pengaruh ini menunjukkan pengaruh positif, artinya *self efficacy* mampu menjadi variabel penguat pada *school well-being* yang mempengaruhi prestasi akademik.

Sebuah studi yang diterbitkan dalam jurnal *Educational Psychology* menemukan bahwa *self efficacy* memainkan peran penting dalam hubungan antara *school well-being* dan prestasi akademik siswa (Zysberg & Schwabsky, 2020). Hasil studi menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat *self efficacy* yang lebih tinggi cenderung memiliki *school wellbeing* yang lebih baik, dan secara langsung berdampak positif pada prestasi akademik mereka. Dalam konteks ini, *school wellbeing* memberikan dukungan dan lingkungan yang positif bagi siswa, sementara *self efficacy* membantu siswa untuk mengoptimalkan pengalaman dan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekolah tersebut. Dengan *self efficacy* dalam kemampuannya untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan, siswa dapat mengambil inisiatif untuk memanfaatkan sumber daya dan pengalaman yang tersedia untuk mencapai tujuan akademik mereka. Dengan demikian bukan hal yang patut diremehkan jika pihak yang berkepentingan akan prestasi akademik anak untuk memperhatikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan *self efficacy* siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung *school wellbeing*, seperti dukungan sosial, kepercayaan diri, lingkungan belajar yang positif, dan peluang untuk memperoleh pengalaman positif dan pengakuan atas prestasi yang dicapai. Semua faktor ini dapat bekerja bersama-sama untuk membantu siswa mencapai prestasi akademik yang lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian pada siswa SD Negeri 3 Purwodadi yang telah melalui proses analisis dan pembahasan data pada bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti mengenai pengaruh *school well-being* terhadap prestasi akademik dimoderasi *self efficacy* adalah sebagai berikut:

1. Tingkatan atau kategori pada varibel:
   - prestasi akademik, mayoritas siswa SD Negeri 3 Purwodadi berada pada kategori sedang. Hal ini berarti siswa cukup mampu dalam memahami materi pelajaran dan mengikuti pembelajaran di dalam kelas dengan baik.
   - *school well-being*, mayoritas siswa SD Negeri 3 Purwodadi berada pada kategori sedang. Hal ini berarti siswa cukup merasa nyaman dan aman berada di sekolah, cukup mampu menjalin hubungan baik dengan teman dan guru, cukup dalam aktualisasi diri dengan mengikuti kegiatan positif di sekolah, serta merasa pihak sekolah cukup dalam memlihara kesehatan siswanya.
   - *self efficacy* siswa SD Negeri 3 Purwodadi mayoritas dalam kategori sedang. Hal ini berarti, siswa SD Negeri 3 Purwodadi cukup merasa merasa percaya akan kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan tugas dan mencapai prestasi akademik.
2. S*chool well-being* berpengaruh terhadap prestasi akademik dengan signifikan, yang berarti semakin siswa merasa sejahtera di sekolah maka akan semakin meningkatkan prestasi akademiknya dan sebaliknya semakin rendah *school well-being* siswa maka prestasi akademik juga semakin rendah.
3. Pengaruh *self efficacy* terhadap prestasi akademik dengan signifikan, yang berarti semakin siswa merasa mampu dalam mengerjakan tugasnya di sekolah maka akan semakin meningkatkan prestasi akademiknya dan sebaliknya semakin rendah *self efficacy* siswa maka prestasi akademik juga semakin rendah.

4. S*elf efficacy* menjadi variabel moderator pada pengaruh *school well-being* terhadap prestasi akademik siswa SD Negeri 3 Purwodadi yang artinya *self efficacy siswa* merasa mampu menyelesaikan tugas belajar dis ekolah mampu menjadi variabel penguat pada *school well-being* yang mempengaruhi prestasi akademik. Rasa mampu siswa akan semakin meningkatkan pengaruh school well-being terhadap prestasi akademik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, ada beberapa saran peneliti yang diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, lembaga sekolah, dan peneliti selanjutnya, yaitu:

a. Untuk siswa:

- Dapat memaksimalkan prestasi belajar tentu dengan selalu tekun belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan guru, selain itu juga dengan meningkatkan *school well-being* dan *self efficacy.*
- S*chool well-being* yang dimiliki siswa dapat ditumbuhkan dengan kecintaan dan kebanggaan terhadap sekolah dan mengikuti program pembelajaran dengan senang hati, memperbaiki dan menjalin interaksi yang baik antar teman dan guru, mengikuti berbagai kegiatan positif di sekolah serta senantiasa menjaga kesehatan diri baik fisik maupun psikis dengan mengikuti materi kesehatan yang diberikan sekolah, misalnya melalui kegiatan PMR, UKS, Dokter Kecil, Kunjungan Dokter dan Tenaga Kesehatan, serta program kegiatan dari Bimbingan dan Konseling.
- *Self efficacy* yang dimiliki siswa dapat ditingkatkan dengan memaksimalkan keyakinan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik, percaya diri saat diberi tugas atau tanggung jawab, tidak mencontek saat ujian, tidak mudah berputus asa, selalu belajar dari pengalaman baik dari diri sendiri maupun orang lain, selalu merasa tertantang jika diberi tugas dari guru meskipun dirasa lebih sulit, serta mempunyai harapan yang tinggi akan keberhasilan semisal prestasi akademik yang tinggi di kemudian hari, dan lain-lain.

b. Untuk penyelenggara sekolah:

- Menciptakan lingkungan sekoalah yang positif dan kondusif untuk penyelenggaraan pembelajaran yang efektif, interaktif dan kreatif dengan mengembangkan kurikulum yang baik dan relevan sesuai kebutuhan siswa.
- Pemenuhan sarana pra sarana sekolah yang berkaitan dengan aktifitas sehari-hari siswa, seperti toilet siswa, alat permainan dan olahraga, buku bacaan atau perpustakaan, dan lain sebagainya.
- Memberi dukungan sosial dengan membangun hubungan yang positif antar siswa, antara siswa dan pendidik dan juga dengan walimurid. Hal ini bisa dengan guru dapat mendengarkan dan memenuhi kebutuhan setiap siswa serta mendorong mereka untuk berteman baik, menghargai orang lain, bisa bekerja sama dengan baik dalam kelompok, dan lain sebagainya.
- Meningkatkan partisipasi siswa dengan memberikan program ekstrakulikuler atau pengembangan diri yang variatif dan menarik untuk siswa untuk pengembangan diri secara menyeluruh, sesuai dengan minat dan bakat siswa.
- Memberikan penghargaan atas prestasi akademik yang bisa berbentuk pujian, hadiah, sertifikat atau piagam, piala atau pengakuan publik lainnya.
- Menyediakan akses ke sumber daya kesehatan fisik dan mental siswa, seperti pengadaan unit Palang Merah Remaja (PMR – Mula), Unit Kesehatan Sekolah (UKS), Dokter Kecil, pemeriksaan kesehatan, program kunjungan dokter dan tenaga kesehatan secara berkala, serta Bimbingan dan Konseling (BK).
- Memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan sebaik mungkin, serta memberikan kesempatan yang lebih banyak lagi untuk berani tampil, menunjukkan hasil karya atau kemampuan yang diminati siswa.

c. Untuk penelitian selanjutnya:

- Pada penelitian serupa perlu tambahan subyek penelitian, tidak hanya siswa namun juga guru pada sekolah penelitian. Hal ini dimaksudkan agar dapat

diketahui pula bagaimana penilain dari sudut pandang guru terkait variabel pada penelitian ini.

- Perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang menyebabkan prestasi akademik, *school well-being* dan *self efficacy* yang dimiliki siswa laki-laki, yang dalam penelitian ini memiliki nilai prosentase yang lebih rendah dibandingkan siswa perempuan, dengan menggunakan desain *longitudinal* dan metodologi *eksperimental* agar dapat mengeksplorasi pengaruh sebab akibat secara lebih mendalam.

Daftar Pustaka:

Abdul Rahmat, Mardia Bin Smith, & Maryam Rahim. (2015). Perilaku Hidup Sehat dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Psympathic, Jurnal Ilmiah Psikologi* , *2*, 122–132.

Achmad Hipjillah. (2015). *Mahasiswa Bekerja Paruh Waktu; Antara Konsumsi Dan Prestasi Akademik (Studi Pada Mahasiswa Bekerja Paruh Waktu Di Uno Board Game Cafe*. Universitas Brawijaya.

Adi Putra, S., Daharnis, & Syahniar. (2013). Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa. *Konselor: Jurnal Ilmiah Konseling*, *2*, 1–6. http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor

Adicondro, N., & Purnamasari. (2001). *Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan Self Regulated Learning Pada Siswa VIII*.

Alex Sobur. (2016). *Psikologi Umum* (Vol. 26). Pustaka Setia.

Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian*. UMM Press.

A.M Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Vol. 21 cm*. Raja Grafindo Persada.

Anggreni, N. M. S., & Immanuel, A. S. (2020). Model School Well-Being Sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera Bagi Siswa. *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi*, *1*(3), 146. https://doi.org/10.24014/pib.v1i3.9848

Ar Ridho. (2019). *Pentingnya Berprestasi Sejak Dini*. Https://Sekolah-Arridho.Id/Artikel/Pentingnya-Berprestasi-Sejak-Dini/. https://sekolah-arridho.id/artikel/pentingnya-berprestasi-sejak-dini/

Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (VI, Issue Metode Penelitian). Rineka Cipta.

Arumdani, A. S. (2018). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakulikuler. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *18*(1), 1. https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i1.297.000-000

Ayu Sudwiarrum, D., & Puspitasari, R. (2021). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP. *The Journal of Social and Economic Education*, *X*(2).

Ayudia Nur Anisa. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Siswa. *Al Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *2*, 1–6.

Azizah, L. (2022). *Memahami Self Efficacy atau Efikasi Diri*. Gramedia Blog. https://www.gramedia.com/best-seller/self-efficacy-efikasi-diri/#Klasifikasi_Self_Efficacy_Efikasi_Diri

Bahasa, T. R. K. B. B. I. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.

Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. Worth Publishers.

Bandura, A., & Cervone, D. (1986). Differential Engagement of Self-Reactive Influences in Cognitive Motivation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, *38*(1), 92–113. https://doi.org/10.1016/0749-5978(86)90028-2

Christner, R. W., & Mennuti, R. B. (2008). School-based mental health: A practitioner's guide to comparative practices. In *School-Based Mental*

Health: A Practitioner's Guide to Comparative Practices. Routledge Taylor & Francis Group. https://doi.org/10.4324/9780203893623

Combs, G. M., & Luthans, F. (2007). Diversity Training: Analysis of the Impact of Self-efficacy. *Human Resource Development Quarterly*, *18*(1), 91–120. https://doi.org/10.1002/hrdq.1193

Diane E. Papalia, Old, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development*. Mc Graw-Hill.

Diener, E. (1984). Subjective Well-Being. *Psychological Bulletin*, *95*, 542–575.

Djafar, F. (2015, October 19). *Rendahnya Prestasi Siswa di Indonesia*. Https://Www.Kompasiana.Com/Ftma/564d32b84423bd9e05c61fe3/Rendahnya-Prestasi-Siswa-Di-Indonesia. https://www.kompasiana.com/ftma/564d32b84423bd9e05c61fe3/rendahnya-prestasi-

Faizah, F., Prinanda, J. N., Rahma, U., & Dara, Y. P. (2018). School Well-Being pada Siswa Berprestasi Sekolah Dasar yang Melaksanakan Program Penguatan Pendidikan Karakter. *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, *5*(2), 161–174. https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.3313

Fanggidae, Y. M., & Radja, M. D. (2020). Dukungan Sosial guru Sebagai Prediktor Motivasi Berprestasi Siswa. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, *4*(1). https://doi.org/10.33578/pjr.v4i1.7911

Fatmawati, Yusuf Hidayat, M., Damayanti, E., & Rusydi Rasyid, M. (2020). Gaya Belajar Peserta Didik ditinjau dari Perbedaaan Jenis Kelamin. *Al Asma; Journal of Islamic Education*, *2*(1).

Febriyana, F., Supraptiningsih, E., & Hamdan, S. R. (2019). Hubungan Antara School Well-being Dengan Student Engagement Pada Siswa SMK X Bandung. *Prosiding Psikologi*, *5*(1), 167–172.

Ferdinal Lafendry. (2016). *Lingkungan Sekolah Bersih, Nyaman dan Aman Proses Belajar Menyenangkan*. Https://Pelatihguruterbaik.Com/Lingkungan-Sekolah-Bersih-Nyaman-Dan-Aman-Proses-Belajar-Menyenangkan/.

Filippello, P., Buzzai, C., Costa, S., & Sorrenti, L. (2019). School refusal and absenteeism: Perception of teacher behaviors, psychological basic needs, and academic achievement. *Frontiers in Psychology*, *10*(JUN). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01471

Ganda, G. (2023, March 23). *5 Bentuk Penghargaan Bagi Siswa Berprestasi di Sekolah*. Https://Almasoem.Sch.Id/5-Bentuk-Penghargaan-Bagi-Siswa-Berprestasi-Di-Sekolah/. https://almasoem.sch.id/5-bentuk-penghargaan-bagi-siswa-berprestasi-di-sekolah/

Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Harianti, R., & Suci Amin. (2016). Pola Asuh Orangtua dan Lingkungan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Curricula*, *2*(2), 20–30. https://doi.org/10.22216/jcc.v2i2.983

Hasan, M., Romiko, & Efroliza. (2020). Pengaruh Status Kerja terhadap Tingkat Stress Belajar Mahasiswa Semester VIII. *The Indonesian Journal of Health Science*, *12*(1).

Hasanah, N., Zulhelmi, & Azizahwati. (n.d.). *Perbedaaan Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Gender*.

Heriyana, D. (2018). *Self-Efficacy : Atribut Penting Perkembangan Diri*. 2018. https://101mind.com/personal-development/self-efficacy-atribut-penting-perkembangan-diri/%0A%0A

Hidayat, A., & Perdana, F. J. (2019). Pengaruh Self-Efficacy dan Self-Esteem Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, *4*(12), 1. https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v4i12.824

Hidayat, A., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2021). *Pengaruh Self-Efficacy dan Self-Esteem Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon*. *December 2019*. https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v4i12.824

Høigaard, R. ;, Kovac, V., Bobo, ;, Øverby, N., Cecilie, ;, & Haugen, T. (2015a). Academic Self-Efficacy Mediates the Effects of School Psychological Climate on Academic Achievement. *School Psychology Quarterly,*. http://www.apa.org

Høigaard, R. ;, Kovac, V., Bobo, ;, Øverby, N., Cecilie, ;, & Haugen, T. (2015b). Academic Self-Efficacy Mediates the Effects of School Psychological Climate on Academic Achievement. *American Psychological Association. Journals Department*, *30*, 64–74. http://www.apa.org

Indi Dwisty Anwar dan Rr Lita Hadiati, A. W. (2009). *Hubungan antara Self-efficacy dengan Kecemasan Berbicara Di depan Umum Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Univeristas Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara.

Inriyani, Y. (n.d.). *PENGARUH KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPS MELALUI MOTIVASI BELAJAR*. http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/

J. Supranto. (2007). *Teknik Sampling; Untuk Survey dan Eksperimen* (4th ed., Vol. 22). Rineka Cipta.

Joe L. Frost. (2010). *A History of Children's Play and Play Environments; Toward a Contemporary Child-Saving MOvement* (1st ed.). Routledge.

J.P Chaplin. (2009). *Kamus Psikologi* (Vol. 15 x 23). Rajawali Pers.

Kalimatusyaro, M., Pengaruh, [, Mental…, K., Al-Khoziny, I., & Sidoarjo, B. (2021). Pengaruh Kesehatan Mental, Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar. *PEDIR: Journal Elmentary Education P.Issn*, *1*(1), 48–63. http://pedirresearchinstitute.or.id/index.php/Pedirjournalelementaryeducation/

Karen Van Petegem B Creemers, Yves Rosseel, & Antonia Aelterman. (2005). Relationships Between Teacher Characteristics, Interpersonal Teacher Behaviour and Teacher Wellbeing. *Journal of Classroom Interaction*, *40.2*, 34–43.

Kartini Kartono. (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Mandar Maju.

Khatimah, H. (2015). Gambaran School Well-Being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal*

Bimbingan Dan Konseling, *4*(1), 20. https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i1.4485

Klein, S. P., Kuh, G., Chun, M., Hamilton, L., & Shavelson, R. (2005). *An Approach to Measuring Cognitive Outcomes Across Higher Education Institutions*.

Konu, A., Alanen, E., Lintonen, T., & Rimpelä, M. (2002). Factor structure of the School Well-being Model. *Health Education Research*, *17*(6), 732–742. https://doi.org/10.1093/her/17.6.732

Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, *17*(1), 79–87. https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79

Lukiyana, & Arsinta. (2019). Pengaruh Kemampuan Intelektual dan Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Karyawan yang Dimoderasi oleh Organizational Justice dan Self Efficacy. *Business Management Journal*, *15*(2).

M. Ahkam A, Dewi Retno Suminar, & Nurainy Fardana Nawangsari. (2020). Kesejahteraan di Sekolah Bagi Siswa SMA; Konsep dan Faktor yang Berpengaruh. *Jurnal Psikologi TALENTA*, *5*(2), 97. https://doi.org/10.26858/talenta.v5i2.11738

M. Nur Ghufron, & Rini Risnawitaq S. (2017). *Teori-teori Psikologi* (Rose Kusumaningatri, Ed.; II, Vol. 20). Ar Ruzz.

Maddux, J. E. (1995). Self-efficacy theory: An introduction. In J. E. Maddux (Ed.), Self-efficacy, Adaptation, and Adjustment: Theory, Research, and Application. In *The Springer Series in Social Clinical Psychology (SSSC)* (p. PP 3-33). Plenum Press.

Maddux, J. E. (2012). *Self-Efficacy: The Power of Believing You Can*.

Mahtab Pouratashi, Chang Zhub, Hamid Movahed Mohammadi, Ahmad Rezvanfara, & Seeyed Mahmoud Hosseinia. (2013). Effects of Agricultural Students' Self-Efficacy Beliefs and Test Anxiety on their Achievement Motivation and Academic Performance. *The New Educational Review*.

Marc H. Bornstein, Davidson, L., Keyes, C. L. M., & Moore, K. A. (2003). *Well-Being; Positive Development Across the Life Course* (1st ed., Issue Subjects Behavioral Sciences). Imprint Psychology Press. https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781410607171

Mardiani, T. (2021). Penguasaan Soft Skill dan Keterampilan Dasar Mengajar Terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Pada KPL yang Dimoderasi Self Efficacy. *SKRIPSI Mahasiswa UM*.

Mark K. Smith, Abdul Qodir Shaleh, & Dina Hamdani. (2009). *Teori Pembelajaran dan Pengajaran* (Abdul Qodir Shaleh & Dina Hamdani, Eds.; Vol. 21).

Millennial, T. (2021, April 30). *Riset: Cewek dan Cowok Berteman dengan Cara Berbeda*. Https://Kumparan.Com/Millennial/Riset-Cewek-Dan-Cowok-Berteman-Dengan-Cara-Berbeda-1veQLMoJnns/2. https://kumparan.com/millennial/riset-cewek-dan-cowok-berteman-dengan-cara-berbeda-

Mirna Ekafitri. (2021, June 17). *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Https://Www.Kompasiana.Com/Mirnaekafitri0606/60cb678fbb44863514611722/Upaya-Meningkatkan-Prestasi-Belajar-Siswa.

Möller, J., Zitzmann, S., Helm, F., Machts, N., & Wolff, F. (2020a). A Meta-Analysis of Relations Between Achievement and Self-Concept. *Review of Educational Research*, *90*(3), 376–419. https://doi.org/10.3102/0034654320919354

Möller, J., Zitzmann, S., Helm, F., Machts, N., & Wolff, F. (2020b). A Meta-Analysis of Relations Between Achievement and Self-Concept. *Review of Educational Research*, *90*(3), 376–419. https://doi.org/10.3102/0034654320919354

Montcalm, D. M. (1999). Applying Bandura's Theory of Self-Efficacy to The Teaching of Research. *Journal of Teaching in Social Work*, *19*(1–2), 93–107. https://doi.org/10.1300/J067v19n01_08

Moore, K. A., & Keyes, C. L. (2003). A Brief History of Well-Being in Children and Adults. In *Crosscurrents in Contemporary Psychology* (Vol. 18, pp. 1–11). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.

Mukhid, Abd. (2009). SELF-EFFICACY(Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan). *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, *72*(4), 106=122. http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/15350854

Muspiroh, N. (2020). PERBEDAAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK BERDASARKAN GENDER PADA MATA PELAJARAN BIOLOGI. *Equalita*, *2*(1). http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/6441

Muthoharoh, U., Budiyono, & Nugraheni, P. (2014). Ekuivalen: Hubungan Gender Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa SMP. *EKUIVALEN - Pendidikan Matematika* , *9*.

Nana Sudjana. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Harry Suryana, Ed.; Vol. 21). Sinar Baru Algesindo.

Ngalim Purwanto. (2010). *Psikologi Pendidikan* (24th ed., Vol. 21). Remaja Rosdakarya.

Ni Made Sukma Anggraeni, & Aria Saloka Immanuel. (2019). Sekolah Kesejahteraan adalah Sekolah Impianku. *Buletin KPIN (Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara)*.

Nina Sardjunani. (2013). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan di Indonesia; Kesetaraan Gender Tidak Hanya Akses Semata. *ACDP Indonesia; Education Sector Analitycal and Capacity Development Partnership*.

Nita Oktifa. (2022). *Pentingnya Pemberian Apresiasi dalam Pembelajaran Bagi Siswa*. Https://Akupintar.Id/Info-Pintar/-/Blogs/Pentingnya-Pemberian-Apresiasi-Dalam-Pembelajaran-Bagi-Siswa.

O'brien, E. (2008). *Human Growth and Development*.

Pengertian Self Efficacy dan Contohnya serta Peranannya. (2019). Https://Www.Temukanpengertian.Com/2013/07/Pengertian-Self-Efficacy.Html#toc_4. https://www.temukanpengertian.com/2013/07/pengertian-self-efficacy.html

Pervin, L. A., & John, O. P. (2001). *Personality: Theory and Research*.

Pudjiastuti, E. (2012). Hubungan “self efficacy” dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi. *Mimbar, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, *28*, 103–111.

Rasyid, A. (2020). Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being Pada Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, *5*(1), 376–382. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.705

Ratna, C. (2016). *Strategi School Well-Being di Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai Alat Evaluasi Sekolah*. 19–20.

Raztiani, H., & Permana, I. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Interaktif Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Pengaruh Model Pembelajaran Interaktif Terhadap Motivasi Belajar Siswa |*, *433*.

Redaksi Baladena. (2020, June 6). *Perbedaan Kebiasaan Belajar antara Siswa Laki-laki dan Perempuan*. Https://Baladena.Id/Perbedaan-Kebiasaan-Belajar-Antara-Siswa-Laki-Laki-Dan-Perempuan/. https://baladena.id/perbedaan-kebiasaan-belajar-antara-siswa-laki-laki-dan-perempuan/

Reni Akbar Hawadi. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak; Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak* (Vol. 21). Grasindo.

Rico. (2023, February 5). *Langkah Penting untuk Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa Sekolah*. Https://Masukkerja.Com/Meningkatkan-Prestasi-Akademik-Siswa-Sekolah/.

Rizki Anggriyawan. (2014). *Hubungan antara self-efficacy akademik dengan prestasi belajar*.

Rizki, M., & Listiara, A. (2015). Penyesuaian Diri dan School Well-Being pada Mahasiswa. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 978–979.

Rizky, A. A., Irhamni, G., & Heiriyah, A. (2019). STUDI DAMPAK PSIKOLOGIS PADA SISWA BEPRESTASI RENDAH YANG MENGALAMI BROKEN HOME DI SMA NEGERI 1 ALALAK. *Jurnal Ahasiswa BK An-Nur Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*. https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR

Robi Maulana. (2016). *Definisi Self Efficacy (Efikasi Diri) Menurut Para Ahli*. Https://Www.Psikologihore.Com/Self-Efficacy-Efikasi-Diri/.

Saifuddin Azwar. (1996). *Pengantar Psikologi Intelegensi* (1st ed., Vol. 21). Pustaka Pelajar.

Santrock Mcgraw-Hill, J. W. (2007). *Child Development*.

Sanusi, B., Psi, S., Cabang, P., & Kramatjati, M. (2020). PENGARUH GOAL ORIENTATION DAN SELF EFFICACY TERHADAP ACADEMIC ACHIEVMENT. In *JIPMuktj:Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* (Vol. 1, Issue 2). https://jipmukjt.com/index.php/

Sardiman AM. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Vol. 21). Raja Grafindo Persada.

Sari, T. T. (2020). Self-Efficacy dan Dukungan Keluarga Dalam Keberhasilan Belajar Dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19. *Education Journal : Journal Educational Research and Development*, *4*(2), 127–136. https://doi.org/10.31537/ej.v4i2.346

Schneiders, A. A. (1955). *Personal Adjustment and Mental Health*. Holt, Rinehart and Winston.

Sidik, R., & Gandi, M. Y. (2021a). Pengaruh Self Concept Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Dimoderasi Oleh Self Efficacy. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, *2*.

Sidik, R., & Gandi, Muh. Y. (2021b). PENGARUH SELF-CONCEPT TERHADAP PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA DIMODERASI OLEH SELF-EFFICACY. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, *2*(Pendidikan). https://doi.org/2745-7141

Sihaloho, L., Rahayu, A., & Wibowo, L. A. (2018). Penagruh Efikasi Diri (Self Efficacy) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi. *Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, *4*(1). http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jinop

Hubungan Keyakinan Diri (Self Efficacy) dengan Prestasi Belajar Mahasiswa D-III Kebidanan Tingkat II di Universitas Batam Tahun 2017, (August 2018).

Sri Esti Wuryani Djiwandono. (1989). *Psikologi Pendidikan* (Vol. 23). Departemen pendidikan dan Kebudayaan.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kombinasi : Mixed Methods. In \ (1st ed., Vol. 17 x 24, Issue Metode Penelitian). Alfabeta.

Suliyanto, & FI Sigit Suyantoro. (2011). *Ekonomi Terapan; Teori dan Aplikasi dengan SPSS: Vol. 20 x 28 cm* (1st ed.). Andi Offset.

Suminto. (2022). *Lingkungan Sekolah: Pengertian – Faktor dan Tujuannya Suminto*. Halo Edukasi. https://haloedukasi.com/lingkungan-sekolah

Suproyono, W., & Abu Ahmadi, H. (1991). *Psikologi Belajar* (1st ed., Vol. 21). Rineka Cipta.

Suryabrata, S. (2006). *Psikologi Kepribadian* (Vol. 21). Raja Grafindo Persada.

Susrini, E., Negeri, S., & Alam, P. (n.d.). *Pengaruh Bahan Ajar dan Minat Terhadap Prestasi Belajar*. *11*(1), 2021.

Sutarman. (2009). *Pengantar Teknologi Informasi* (x). Bumi Aksara.

Suyadi, S. (2018). Diferensiasi Otak Laki-laki dan Perempuan Guru Taman Kanak-kanak Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan Yogyakarta: Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Gender dan Neurosains. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, *13*(2), 179. https://doi.org/10.21580/sa.v13i2.2927

Syah, M. (2017). *Psikologi Belajar* (15th ed.). Rajawali Press.

Syaiful Bahri Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. RIneka Cipta.

Tabbodi, M., Rahgozar, H., Mozaffari, M., & Abadi, M. (2015). The Relationship between Happiness and Academic Achievements. *Special Issue on New Dimensions in Economics, Accounting and Management*, *4*(1). http://www.european-science.com

Takwil, M. (2020). Model Program Pengembangan Diri dalam Mengembangkan Potensi Siswa di SMP Negeri 3 Peterongan Jombang. *El Banat; Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *10*(2).

Tanireja, T., Hidayat, ;, Tanireja, M., Mustafidah, T., Mustafidah, H., & Penerbitan, H. (2011). *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*.

Tarumasely, Y. (2021). Pengaruh Self Regulated Learning dan Self fficacy Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Edutama*, *8*(1), 71–80.

Tazouti, Y., & Jarlégan, A. (2019). The Mediating Effects of Parental Self-Efficacy and Parental Involvement on The Link Between Family

Socioeconomic Status and Children's Academic Achievement. *Journal of Family Studies*, *25*(3), 250–266. https://doi.org/10.1080/13229400.2016.1241185

Tim Sekolah Dasar Net. (2020, June 21). *Inovasi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Https://Www.Sekolahdasar.Net/2020/06/5-Inovasi-Kepala-Sekolah.Html. https://www.sekolahdasar.net/2020/06/5-inovasi-kepala-sekolah.html

Tim Sidu. (2020). *Ini Dia Hasil Survei PISA Tentang Kualitas Pendidikan di Indonesia Dalam 3 Tahun Terakhir*. Https://Ayomenulis.Id/Artikel/Ini-Dia-Hasil-Survei-Pisa-Tentang-Kualitas-Pendidikan-Di-Indonesia-Dalam-3-Tahun-Terakhir. https://ayomenulis.id/artikel/ini-dia-hasil-survei-pisa-tentang-kualitas-

Tobia, V., Greco, A., Steca, P., & Marzocchi, G. M. (2019). Children's Wellbeing at School: A Multi-dimensional and Multi-informant Approach. *Journal of Happiness Studies*, *20*(3), 841–861. https://doi.org/10.1007/s10902-018-9974-2

Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi Guru dalam Membangun Komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, *8*(1), 99–113.

Vina Salviana D Soedarwo, & Tutik Sulistyowati. (2010). *Sosiologi Gender*. Universitas Terbuka.

Widia Sartika, Azrul Said, & Indra Ibrahim. (2013). Masalah-masalah Interaksi Sosial Siswa dengan teman Sebaya di Sekolah. *Konselor; Jurnal Ilmiah Konseling*, *2*, 141–145. http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor

Wilda Fizriani, & Esti Maharani. (2017, February 21). *Perbedaan Laki-laki dan Perempuan dalam Jalin Pertemanan*. Https://Ameera.Republika.Co.Id/Berita/Gaya-Hidup/Parenting/17/02/21/Olpts7335-Ini-Perbedaan-Lakilaki-Dan-Perempuan-Dalam-Jalin-Pertemanan? Highlight.

W.S Winkel. (1996). *Psikologi Pengajaran* (4th ed., Vol. 24). Grasindo.

Wyn, J., Cahill, H., Holdsworth, R., Rowling, L., & Carson, S. (2000). MindMatters, a Whole-School Approach Promoting Mental Health and Wellbeing. *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry*, *34*(4), 594–601. https://doi.org/10.1080/j.1440-1614.2000.00748.x

Yanuarti, E. (n.d.). *Prestasi: Pengertian-Manfaat dan Macamnya*. Https://Haloedukasi.Com/Prestasi. https://haloedukasi.com/prestasi

Yugi Al. (2023, April 16). *Keselamatan Sekolah: Pentingnya Menjaga Kesejahteraan Murid-Murid*. Https://Cerdika.Com/My/Kepentingan-Keselamatan-Sekolah/. https://cerdika.com/my/kepentingan-keselamatan-sekolah/

Yulianto, V. (2021). Pengaruh Efikiasi Diri, Percaya Diri Dan Persepsi Penggunaan Media Presentasi Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Mandarin Siswa Kelas 3 Sd Xyz [the Influence of Self-Efficacy, Confidence, and Perceptions When Using Presentation Media on the Chinese Sp. *Jurnal Teropong Pendidikan*, *1*(1), 63. https://doi.org/10.19166/jtp.v1i1.3132

Zainal Arifin. (2012). *Penelitian Pendidikan; Metode dan Paradigma Baru* (Vol. 25). Remaja Rosdakarya.

Zimmerman, B. J., Bandura, A., & Martinez-Pons, M. (1992). Self-Motivation for Academic Attainment: The Role of Self-Efficacy Beliefs and Personal Goal Setting. *American Educational Research Journal*, *29*(3), 663–676. https://doi.org/10.3102/00028312029003663

Zysberg, L., & Schwabsky, N. (2020). School Climate, Academic Self-Efficacy and Student Achievement. *Educational Psycholog An International Journal of Experimental Educational Psychology*, *41*(4). https://doi.org/10.1080/01443410.2020.1813690?journalCode=ced

Lampiran 1 - Uji coba skala *school well-being*

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Dalam rangka penelitian yang saya laksanakan sebagai tugas akhir, saya meminta bantuan adik-adik untuk mengisi angket yang tersedia berikut ini. Angket ini dibuat untuk memenuhi kelengkapan penelitian tentang "Pengaruh *School Well-being* Terhadap Prestasi Akademik dimoderasi *Self Efficacy* Siswa " yang menjadi tugas akhir guna meraih gelar Magister di Jurusan Magister Psikologi Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim (UIN-Maliki) Malang, dan akan bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Psikologi khususnya pada perkembangan anak.

Pernyataan-pernyataan berikut ini bukan suatu tes, sehingga semua jawaban adalah benar sejauh menggambarkan kondisi nyata adik-adik dan tidak berpengaruh terhadap nilai adik-adik. Jawaban yang diberikan bukan berdasarkan hal-hal umum tetapi sesuai dengan pemikiran, perasaan dan kondisi adik-adik pada saat ini, serta tanpa dipengaruhi orang lain.

Semua jawaban dan identitas akan dijamin kerahasiaannya serta hanya digunakan untuk penelitian ini. Saya sangat menghargai segala perhatian dan partisipasi adik-adik dalam mengisi angket ini.

Saya yakin informasi dalam mengisi angket ini merupakan bantuan yang tidak dapat ternilai harganya bagi penyelesaian dan tercapainya tujuan dari penelitian ini. Sebelum dan sesudahnya saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Hormat Saya,

Uswatun Chasanah, S.Psi

Petunjuk Pengisian Angket

1. Bacalah setiap pernyataan dengan baik dan teliti
2. Jawablah setiap pernyataan dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan pendapat anda sendiri
3. Tidak diperkenankan mencontek atau meniru jawaban dari teman
4. Berilah tanda (√) pada salah satu pilihan yang menurut anda sesuai dengan diri anda

- SS = Sangat Setuju
- S = Setuju
- KS = Kurang Setuju
- TS = Tidak Setuju
- STS = Sangat Tidak Setuju

Pernyataan bersedia mengisi angket tanpa paksaan:

a. Saya bersedia mengisi angket tanpa paksaan
b. Saya tidak bersedia mengisi angket

Pengisian data:

Nama :

Jenis Kelamin :

Kelas :

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya senang dan bangga dengan sekolah saya karena sekolah saya bagus dan nyaman					
2	Sarana di sekolah sangat mendukung pembelajaran					
3	Suasana dan hiasan di kelas membuat saya senang dan bangga					
4	Saya merasa betah saat pelajaran di kelas					
5	Saya menerima perlakuan yang baik dari guru					
6	Saya senang dengan caranya guru menjelaskan materi pelajaran					
7	Saya mempunyai teman yang menyenangkan di sekolah					
8	Saat kerja kelompok dengan teman saya, kami selalu bekerjasama dengan baik					
9	Informasi penting yang mendadak dari sekolah diberitahukan kepada walimurid (melalui grup WA)					
10	Walimurid bisa bertemu langsung atau menghubungi melalui medsos (WA) guru, jika ada hal yang ingin ditanyakan/diketahui mengenai kebutuhan siswa atau kegiatan sekolah					
11	Guru saya mendengarkan/menerima jika ada usulan/pendapat dari saya atau teman saya (murid)					
12	Usulan/pendapat dari murid yang baik dipertimbangkan guru untuk dipenuhi/dijalankan					
13	Sekolah saya banyak kegiatan yang positif untuk menampung berbagai minat dan bakat/potensi siswa					
14	Sekolah memberikan fasilitas untuk kegiatan siswa (pembina, alat, mengikuti lomba, dll)					
15	Sekolah memberikan apresiasi/penghargaan jika ada siswa yang berprestasi					
16	Guru saya memberi apresiasi/penghargaan jika ada siswa yang bagus pekerjaannya					
17	Secara berkala, ada pemeriksaan kesehatan siswa dari tenaga kesehatan (Puskesmas)					

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
18	Saya merasa aman dan sehat saat di sekolah, karena teman saya juga sehat (tidak sakit)					
19	Kapanpun saya membutuhkan, saya bisa menemui guru saya untuk mendapatkan layanan bimbingan dan konseling					
20	Saya merasa nyaman dan senang ketika berada di sekolah					
21	Sekolah mengadakan kegiatan ektrakulikuler berupa UKS / PMR					
22	Materi kesehatan bisa saya dapatkan di sekolah (dari guru/tenaga kesehatan/fasilitator PMI, dll)					
23	Saya malu jika ditanya orang, sekolah dimana?, karena sekolah saya tidak bagus					
24	Saya merasa bosan di sekolah					
25	Saya selalu menghindar jika berpapasan dengan guru saya, karena guru saya tidak ramah					
26	Saya suka menyendiri dari pada bermain dengan teman saat istirahat, karena teman saya jahat					
27	Sekolah tidak mengundang walimurid rapat untuk membahas kemajuan dan kegiatan siswa/sekolah					
28	Guru saya mengabaikan usulan/pendapat dari saya atau teman saya					
29	Sekolah hanya memberi pelajaran di kelas saja, tidak ada kegiatan lain di luar kelas yang menarik					
30	Guru saya tidak menghargai hasil kerja/proyek saya atau teman-teman saya					
31	Saya selalu khawatir tertular penyakit saat di sekolah					
32	Saya merasa cemas jika bertemu teman di sekolah					
33	Saya kesulitan mendapatkan materi kesehatan, karena tidak pernah diberikan di sekolah					

Lampiran 2 - Uji coba skala *self efficacy*

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya selalu meyakinkan diri untuk dapat menyelesaikan tugas dan PR dari guru dengan baik, meskipun tugas/PRnya sangat banyak					
2	Meskipun materi pelajaran dianggap sulit, saya yakin dapat memahaminya					
3	Saya yakin akan mendapat prestasi yang memuaskan di kelas.					
4	Saya biasanya berusaha dengan maksimal untuk mengerjakan dan PR dari guru sampai selasai					
5	Saya yakin soal saat penilaian harian yang dapat saya selesaikan, jauh lebih banyak dibandingkan dengan soal yang tidak dapat saya selesaikan					
6	Meskipun tugas dan PR yang saya kerjakan rumit, saya percaya dapat menyelesaikannya					
7	Bagi saya tugas dan PR yang diberikan oleh guru akan memacu saya belajar lebih tekun					
8	Saya merasa bangga ketika saya berhasil menyelesaikan soal yang diberikan guru yang lebih sulit					
9	Apabila saya menemukan soal yang sulit, saya tidak merasa tenang sampai saya dapat menyelesaikannya					
10	Saya lebih berhasil dibanding kebanyakan siswa dalam menyelesaikan tugas atau PR					
11	Saya biasanya dapat membantu teman sekelas saya, ketika mereka meminta tolong dalam mengerjakan soal yang sulit					
12	Saya biasanya tidak menyerah untuk menyelesaikan soal yang sulit hingga saya menemukan jawabannya					
13	Meskipun saya merasa banyak kekurangan, saya yakin akan berhasil dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru					
14	Menurut saya, semua pelajaran tidak ada yang sulit					
15	Saya lebih meyakini jawaban saya sendiri dari pada harus mencontek ketika ulangan					

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
16	Saya merasa malu jika disuruh untuk presentasi maju di depan teman-teman di kelas					
17	Ketika ada tugas kelompok, saya menyerahkan tugas tersebut kepada teman saya untuk dikerjakan					
18	Rasanya saya ingin cepat menyerah ketika menghadapi tugas yang sulit dari guru					
19	Bila saya mendapat bagian tugas yang sulit, saya langsung menolak untuk mengerjakannya					
20	Dengan kekurangan yang saya miliki, saya pesimis dapat mengerjakan tugas yang sulit dari guru					
21	Saya merasa malas untuk mengerjakan tugas yang sulit					
22	Ketika menghadapi tes atau ujian, saya gugup dan kacau, sehingga apa yang telah saya pelajari menjadi lupa					
23	Dibandingkan siswa lain, saya adalah seorang siswa yang lemah dan kurang mampu dalam pelajaran					
24	Saya ragu-ragu bertanya kepada guru karena kemampuan saya yang tidak mengerti pelajaran					
25	Saya merasa malas ketika masuk kelas untuk menerima pelajaran					
26	Saya merasa cemas ketika mendadak ujian					
27	Saya merasa kurang percaya diri ketika guru menyuruh ke depan kelas untuk mengerjakan soal					
28	Bagaimanapun saya berusaha, saya tidak dapat sukses dalam pelajaran					
29	Saya merasa pesimis dan tidak mencoba menyelesaikan tugas yang saya rasa sangat sulit					
30	Saya berhenti mengerjakan tugas ketika menemukan soal yang sulit					

Lampiran 3 - Penghitungan uji ahli dengan CVR (*content validity ratio*) *school well-being*

No	Aspek	Indikator	Pernyataan	F	UF	Panelis									TOTAL	CVR	Ket	CVI	Ket	Nomor di angket
						1	2	3	4	5	6	7	8	9						
1	*Having*	a. bangga dengan sekolah	Saya senang dan bangga dengan sekolah saya karena sekolah saya bagus dan nyaman	v		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,000	Valid	1,000	Valid	1
			Saya malu jika ditanya orang, sekolah dimana?, karena sekolah saya tidak bagus		v	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	0,778	Valid	0,889	Valid	8
		b. tersedianya sarana pra sarana	Sarana di sekolah sangat mendukung pembelajaran	v		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,000	Valid	1,000	Valid	12
			Suasana dan hiasan di kelas membuat saya senang dan bangga	v		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,000	Valid	1,000	Valid	23
		c. nyaman di sekolah	Saya merasa nyaman dan senang ketika berada di sekolah	v		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,000	Valid	1,000	Valid	32
			Saya merasa bosan di sekolah		v	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,000	Valid	1,000	Valid	19
2	*Loving*	a. interaksi yang baik dengan guru	Saya menerima perlakuan yang baik dari guru	v		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,000	Valid	1,000	Valid	2
			Saya selalu menghindar jika berpapasan dengan guru saya, karena guru saya tidak ramah		v	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,000	Valid	1,000	Valid	9
			Saya senang dengan caranya guru menjelaskan materi pelajaran	v		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,000	Valid	1,000	Valid	3
		b. interaksi yang baik dengan teman	Saya mempunyai teman yang menyenangkan di sekolah	v		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,000	Valid	1,000	Valid	13
			Saat kerja kelompok dengan teman saya, kami selalu bekerjasama dengan baik	v		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,000	Valid	1,000	Valid	14
			Saya suka menyendiri dari pada bermain dengan teman saat istirahat, karena teman saya jahat		v	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	0,778	Valid	0,889	Valid	20
		c. hubungan baik antara sekolah dan walimurid	Informasi penting yang mendadak dari sekolah diberitahukan kepada walimurid (melalui grup WA)	v		1	1	0	1	1	1	1	1	1	8	0,778	Valid	0,889	Valid	24
			Walimurid bisa bertemu langsung atau menghubungi melalui medsos (WA) guru, jika ada hal yang ingin ditanyakan/diketahui mengenai	v		1	0	1	1	1	0	1	1	1	7	0,556	Tidak Valid	0,778	Tidak Valid	

No	Aspek	Indikator	Pernyataan	F	UF	Panelis									TOTAL	CVR	Ket	CVI	Ket	Nomor di angket
						1	2	3	4	5	6	7	8	9						
			kebutuhan siswa atau kegiatan sekolah																	
			Sekolah tidak mengundang walimurid rapat untuk membahas kemajuan dan kegiatan siswa/sekolah		v	1	1	1	1	1	1	0	1	1	8	0,778	Valid	0,889	Valid	29
3	*Being*	a. sekolah menampung gagasan dari siswa	Guru saya mendengarkan/ menerima jika ada usulan/pendapat dari saya atau teman saya (murid)	v		1	0	1	1	1	1	1	1	1	8	0,778	Valid	0,889	Valid	4
			Usulan/pendapat dari murid yang baik dipertimbangkan guru untuk dipenuhi/dijalankan	v		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,000	Valid	1,000	Valid	5
			Guru saya mengabaikan usulan/pendapat dari saya atau teman saya		v	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	0,778	Valid	0,889	Valid	10
		b. adanya kegiatan positif/ekstrakulikuler	Sekolah saya banyak kegiatan yang positif untuk menampung berbagai minat dan bakat/potensi siswa	v		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,000	Valid	1,000	Valid	15
			Sekolah memberikan fasilitas untuk kegiatan siswa (pembina, alat, mengikuti lomba, dll)	v		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,000	Valid	1,000	Valid	16
			Sekolah hanya memberi pelajaran di kelas saja, tidak ada kegiatan lain di luar kelas yang menarik		v	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	0,778	Valid	0,889	Valid	21
		c. sekolah menghargai prestasi siswa	Sekolah memberikan apresiasi/penghargaan jika ada siswa yang berprestasi	v		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,000	Valid	1,000	Valid	25
			Ada bimbingan siswa yang berprestasi atau berbakat, untuk diikutkan lomba mewakili sekolah atau ditampilkan dalam pentas seni	v		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,000	Valid	1,000	Valid	26
			Guru saya tidak menghargai hasil kerja/proyek saya atau teman-teman saya		v	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	0,778	Valid	0,889	Valid	30
4	*Health*	a. sekolah memperhatikan kesehatan fisik siswa	Secara berkala, ada pemeriksaan kesehatan siswa dari tenaga kesehatan (Puskesmas)	v		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,000	Valid	1,000	Valid	6

No	Aspek	Indikator	Pernyataan	F	UF	Panelis									TOTAL	CVR	Ket	CVI	Ket	Nomor di angket
						1	2	3	4	5	6	7	8	9						
			Saya merasa aman dan sehat saat di sekolah, karena teman saya juga sehat (tidak sakit)	v		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,000	Valid	1,000	Valid	7
			Saya selalu khawatir tertular penyakit saat di sekolah		v	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	0,778	Valid	0,889	Valid	11
			Materi kesehatan bisa saya dapatkan di sekolah (dari guru/tenaga kesehatan/fasilitator PMI, dll)	v		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,000	Valid	1,000	Valid	17
			Saya kesulitan mendapatkan materi kesehatan, karena tidak pernah diberikan di sekolah		v	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	0,778	Valid	0,889	Valid	22
		b. sekolah memperhatikan kesehatan psikis siswa	Kapanpun saya membutuhkan, saya bisa menemui guru saya untuk mendapatkan layanan bimbingan dan konseling (curhat)	v		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,000	Valid	1,000	Valid	18
			Saya merasa cemas dan ketakutan jika berada di sekolah		v	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	0,778	Valid	0,889	Valid	27
			Secara berkala, ada pemeriksaan kesehatan menta l siswa dari psikolog	v		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,000	Valid	1,000	Valid	28
			Guru saya tidak pernah bertanya tentang kabar keadaan saya		v	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	0,778	Valid	0,889	Valid	31

Lampiran 4 - Penghitungan uji ahli dengan CVR (content validity ratio*) self efficacy*

No	Aspek	Indikator	Pernyataan	F	UF	Panelis									TOTAL	CVR	Ket	CVI	Ket	No angket
						1	2	3	4	5	6	7	8	9						
1	Level	a. derajat kesulitan tugas seseorang	Bagi saya tugas dan PR yang diberikan oleh guru akan memacu saya belajar lebih tekun	v		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,000	Valid	1,000	Valid	4
			Saya merasa bangga ketika saya berhasil menyelesaikan soal yang diberikan guru yang lebih sulit	v		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,000	Valid	1,000	Valid	19
			Apabila saya menemukan soal yang sulit, saya tidak merasa tenang sampai saya dapat menyelesaikannya	v		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,000	Valid	1,000	Valid	7
			Dengan kekurangan yang saya miliki, saya pesimis dapat mengerjakan tugas yang sulit dari guru		v	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	0,778	Valid	0,889	Valid	1
			Saya merasa malas untuk mengerjakan tugas yang sulit		v	1	1	1	1	0	1	1	1	1	8	0,778	Valid	0,889	Valid	16
		b. tingkat kesulitan yang diyakini bisa diatasi oleh individu	Saya lebih berhasil dibanding kebanyakan siswa dalam menyelesaikan tugas atau PR	v		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,000	Valid	1,000	Valid	13
			Saya biasanya dapat membantu teman sekelas saya, ketika mereka meminta tolong dalam mengerjakan soal yang sulit	v		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,000	Valid	1,000	Valid	28
			Ketika menghadapi tes atau ujian, saya gugup dan kacau, sehingga apa yang telah saya pelajari menjadi lupa		v	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	0,778	Valid	0,889	Valid	22
			Dibandingkan siswa lain, saya adalah seorang siswa yang lemah dan kurang mampu dalam pelajaran		v	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	0,778	Valid	0,889	Valid	10
			Saya ragu-ragu bertanya kepada guru karena kemampuan saya yang tidak mengerti pelajaran		v	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	0,778	valid	0,889	Valid	25

No	Aspek	Indikator	Pernyataan	F	UF	Panelis									TOTAL	CVR	Ket	CVI	Ket	No angket
						1	2	3	4	5	6	7	8	9						
2	Strength	a. yakin terhadap kemapuan dirinya	Saya biasanya tidak menyerah untuk menyelesaikan soal yang sulit hingga saya menemukan jawabannya	v		1	1	1	1	1	1	0	1	1	8	0,778	Valid	0,889	Valid	3
			Saya merasa percaya diri ketika guru menyuruh ke depan kelas untuk mengerjakan soal	v		0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	0,778	Valid	0,889	Valid	20
			Saya merasa malas ketika masuk kelas untuk menerima pelajaran		v	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	0,778	Valid	0,889	Valid	17
			Saya merasa pesimis dan tidak mencoba menyelesaikan tugas yang saya rasa sangat sulit		v	1	0	1	1	1	1	1	1	1	8	0,778	valid	0,889	Valid	14
			Saya berhenti mengerjakan tugas ketika menemukan soal yang sulit		v	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	0,778	Valid	0,889	Valid	29
		b. Kegigihan dalam mencapai tujuan	Meskipun saya merasa banyak kekurangan, saya yakin akan berhasil dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru	v		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,000	Valid	1,000	Valid	8
			Menurut saya, semua pelajaran tidak ada yang sulit	v		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,000	Valid	1,000	Valid	23
			Saya lebih meyakini jawaban saya sendiri dari pada harus mencontek ketika ulangan	v		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,000	Valid	1,000	Valid	11
			Saya merasa cemas ketika mendadak ujian		v	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	0,778	Valid	0,889	Valid	5
			Bagaimanapun saya berusaha, saya tidak dapat sukses dalam pelajaran		v	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	0,778	Valid	0,889	Valid	26
3	Generality	a. Ketekunan	Saya selalu meyakinkan diri untuk dapat menyelesaikan tugas dan PR dari guru dengan baik, meskipun tugas/PRnya sangat banyak	v		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,000	Valid	1,000	Valid	2
			Meskipun materi pelajaran dianggap sulit, saya yakin dapat memahaminya	v		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,000	Valid	1,000	Valid	18
			Saya yakin akan mendapat prestasi yang	v		1	1	1	0	1	1	0	1	1	7	0,556	Tidak Valid	0,778	Tidak Valid	6

No	Aspek	Indikator	Pernyataan	F	UF	Panelis									TOTAL	CVR	Ket	CVI	Ket	No angket
						1	2	3	4	5	6	7	8	9						
			memuaskan di kelas.																	
			Saya merasa malu jika disuruh untuk presentasi maju di depan teman-teman di kelas		v	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	0,778	Valid	0,889	Valid	21
			Saya biasanya berusaha dengan maksimal untuk mengerjakan dan PR dari guru sampai selasai	v		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,000	Valid	1,000	Valid	12
			Rasanya saya ingin cepat menyerah ketika menghadapi tugas yang sulit dari guru		v	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	0,778	Valid	0,889	Valid	24
		b. Harapan	Saya yakin soal saat penilaian harian yang dapat saya selesaikan, jauh lebih banyak dibandingkan dengan soal yang tidak dapat saya selesaikan	v		1	0	1	1	1	1	1	1	1	8	0,778	valid	0,889	Valid	27
			Bila saya mendapat bagian tugas yang sulit, saya tidak akan mampu mengerjakannya		v	0	1	1	1	1	1	0	1	1	7	0,556	Tidak Valid	0,778	Tidak Valid	30
			Meskipun tugas dan PR yang saya kerjakan rumit, saya berharap dapat menyelesaikannya dengan baik	v		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1,000	Valid	1,000	Valid	15
			Ketika ada tugas kelompok, saya berharap tugas tersebut dikerjakan teman saya		v	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	0,778	Valid	0,889	Valid	9

Lampiran 5 - Hasil uji coba skala *school well-being*

No	Subyek Ujicoba	Jenis Kelamin	Nilai *School Well-being*
1	C1	Perempuan	148
2	C2	Perempuan	122
3	C3	Perempuan	138
4	C4	Laki-laki	146
5	C5	Perempuan	138
6	C6	Perempuan	129
7	C7	Perempuan	130
8	C8	Perempuan	113
9	C9	Perempuan	133
10	C10	Perempuan	139
11	C11	Laki-laki	92
12	C12	Perempuan	141
13	C13	Laki-laki	96
14	C14	Perempuan	124
15	C15	Perempuan	123
16	C16	Perempuan	151
17	C17	Perempuan	139
18	C18	Laki-laki	130
19	C19	Perempuan	126
20	C20	Laki-laki	124
21	C21	Laki-laki	145
22	C22	Laki-laki	118
23	C23	Perempuan	126
24	C24	Perempuan	120
25	C25	Perempuan	123
26	C26	Perempuan	124
27	C27	Laki-laki	131
28	C28	Perempuan	119
29	C29	Perempuan	125
30	C30	Perempuan	129

Lampiran 6 - Hasil uji coba skala *self efficacy*

No	Subyek Ujicoba	Jenis Kelamin	Nilai *Self efficacy*
1	C1	Perempuan	88
2	C2	Perempuan	74
3	C3	Perempuan	77
4	C4	Laki-laki	69
5	C5	Perempuan	93
6	C6	Perempuan	72
7	C7	Perempuan	79
8	C8	Perempuan	58
9	C9	Perempuan	72
10	C10	Perempuan	81
11	C11	Laki-laki	71
12	C12	Perempuan	88
13	C13	Laki-laki	50
14	C14	Perempuan	69
15	C15	Perempuan	68
16	C16	Perempuan	95
17	C17	Perempuan	84
18	C18	Laki-laki	72
19	C19	Perempuan	86
20	C20	Laki-laki	68
21	C21	Laki-laki	83
22	C22	Laki-laki	64
23	C23	Perempuan	76
24	C24	Perempuan	66
25	C25	Perempuan	74
26	C26	Perempuan	71
27	C27	Laki-laki	74
28	C28	Perempuan	68
29	C29	Perempuan	69
30	C30	Perempuan	79

Lampiran 7 - Skala penelitian *school well-being*

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Dalam rangka penelitian yang saya laksanakan sebagai tugas akhir, saya meminta bantuan adik-adik untuk mengisi angket yang tersedia berikut ini. Angket ini dibuat untuk memenuhi kelengkapan penelitian tentang "Pengaruh *School Well-being* Terhadap Prestasi Akademik dimoderasi *Self Efficacy* Siswa " yang menjadi tugas akhir guna meraih gelar Magister di Jurusan Magister Psikologi Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim (UIN-Maliki) Malang, dan akan bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Psikologi khususnya pada perkembangan anak.

Pernyataan-pernyataan berikut ini bukan suatu tes, sehingga semua jawaban adalah benar sejauh menggambarkan kondisi nyata adik-adik dan tidak berpengaruh terhadap nilai adik-adik. Jawaban yang diberikan bukan berdasarkan hal-hal umum tetapi sesuai dengan pemikiran, perasaan dan kondisi adik-adik pada saat ini, serta tanpa dipengaruhi orang lain.

Semua jawaban dan identitas akan dijamin kerahasiaannya serta hanya digunakan untuk penelitian ini. Saya sangat menghargai segala perhatian dan partisipasi adik-adik dalam mengisi angket ini.

Saya yakin informasi dalam mengisi angket ini merupakan bantuan yang tidak dapat ternilai harganya bagi penyelesaian dan tercapainya tujuan dari penelitian ini. Sebelum dan sesudahnya saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Hormat Saya,

Uswatun Chasanah, S.Psi

Petunjuk Pengisian Angket

1. Bacalah setiap pernyataan dengan baik dan teliti
2. Jawablah setiap pernyataan dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan pendapat anda sendiri
3. Tidak diperkenankan mencontek atau meniru jawaban dari teman
4. Berilah tanda (√) pada salah satu pilihan yang menurut anda sesuai dengan diri anda

- SS = Sangat Setuju
- S = Setuju
- KS = Kurang Setuju
- TS = Tidak Setuju
- STS = Sangat Tidak Setuju

Pernyataan bersedia mengisi angket tanpa paksaan:

a. Saya bersedia mengisi angket tanpa paksaan
b. Saya tidak bersedia mengisi angket

Pengisian data:

Nama :

Jenis Kelamin :

Kelas :

Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1. Saya bangga dengan sekolah saya karena sekolah saya bagus dan nyaman					
2. Saya menerima perhatian yang baik dari guru					
3. Saya senang dengan cara guru menjelaskan materi pelajaran					
4. Guru saya mendengarkan jika ada usulan/pendapat dari murid					
5. Usulan/pendapat dari murid yang baik dipertimbangkan guru untuk dipenuhi/dijalankan					
6. Secara berkala, ada pemeriksaan kesehatan siswa dari tenaga kesehatan (Puskesmas)					
7. Saya merasa aman dan sehat saat di sekolah, karena teman saya juga sehat (tidak sakit)					
10. Guru saya mengabaikan usulan/pendapat dari saya atau teman saya					
11. Saya khawatir tertular penyakit saat berada di sekolah					
12. Sarana di sekolah sangat mendukung pembelajaran					
13. Jika menemui kesulitan memahami pelajaran saya akan berdiskusi dengan teman saya					
14. Saat kerja kelompok dengan teman saya, kami selalu bekerjasama dengan baik					
15. Sekolah saya banyak kegiatan ekstrakulikuler untuk mengembangkan minat dan bakat siswa					
16. Sekolah memberikan fasilitas untuk kegiatan siswa (pembina, alat, mengikuti lomba, dll)					
17. Sekolah secara rutin memebrikan informasi terkait kesehatan (dari guru/tenaga kesehatan/PMI, dll)					
18. Kapanpun saya membutuhkan, saya bisa menemui guru saya untuk mendapatkan layanan bimbingan dan konseling (curhat)					
19. Saya merasa bosan di sekolah					
20. Saya suka menyendiri dari pada bermain dengan teman saat istirahat, karena teman saya jahat					
21. Sekolah hanya memberi pelajaran di kelas saja, tidak ada kegiatan lain di luar kelas yang menarik					

Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
22. Saya kesulitan mendapatkan materi kesehatan, karena tidak pernah diberikan di sekolah					
23. Suasana dan hiasan di kelas membuat saya senang					
24. Informasi penting yang mendadak dari sekolah diberitahukan kepada walimurid (melalui grup WA)					
25. Sekolah memberikan penghargaan jika ada saya berprestasi					
26. Ada bimbingan siswa yang berbakat untuk diikutkan lomba mewakili sekolah atau ditampilkan dalam pentas seni					
27. Saya bisa berkonsultasi ke guru saat mempunyai masalah					
28. Saya merasa cemas dan ketakutan jika berada di sekolah					
29. Sekolah tidak mengundang walimurid rapat untuk membahas kemajuan dan kegiatan siswa/sekolah					
30. Guru saya tidak menghargai hasil kerja saya					
31. Guru saya tidak pernah bertanya tentang kabar keadaan saya					
32. Saya merasa nyaman ketika berada di sekolah					

Lampiran 8 - Skala penelitian *self efficacy*

Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1. Bagi saya tugas yang diberikan oleh guru membuat saya belajar lebih tekun					
2. Saya yakin untuk menyelesaikan soal yang sulit hingga saya menemukan jawabannya					
3. Saya selalu meyakinkan diri untuk dapat menyelesaikan tugas dari guru meskipun tugasnya sangat banyak					
4. Saya merasa bangga ketika saya berhasil menyelesaikan soal yang diberikan guru yang lebih sulit					
5. Saya merasa percaya diri ketika guru menyuruh ke depan kelas untuk mengerjakan soal					
6. Saya biasanya berusaha dengan maksimal untuk mengerjakan dan PR dari guru sampai selasai					
7. Apabila saya menemukan soal yang sulit, saya tidak merasa tenang sampai saya dapat menyelesaikannya					
8. Saya merasa bersemangat ketika masuk kelas untuk menerima pelajaran					
9. Meskipun tugas yang dari guru sangat sulit, saya berharap dapat menyelesaikannya dengan baik					
10. Saya lebih berhasil dibanding kebanyakan siswa dalam menyelesaikan tugas atau PR					
11. Meskipun saya merasa banyak kekurangan, saya yakin akan berhasil dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru					
12. Dengan rajin belajar, prestasi saya pasti akan meningkat					
13. Saya biasanya dapat membantu teman sekelas saya, ketika mereka meminta tolong dalam mengerjakan soal yang sulit					
14. Menurut saya, semua pelajaran tidak ada yang sulit					
15. Bila saya mendapat bagian tugas yang sulit, saya tidak akan mampu mengerjakannya					
16. Dengan kekurangan yang saya miliki, saya pesimis dapat mengerjakan tugas yang sulit dari guru					
17. Saya merasa malas untuk mengerjakan tugas yang sulit					
18. Saya merasa pesimis dan tidak mencoba menyelesaikan tugas yang saya rasa sangat sulit					
19. Saya berhenti mengerjakan tugas ketika menemukan soal yang sulit					
20. Saya akan berusaha dengan tekun meskipun mengalami kendala					

Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
21. Saya merasa malu jika disuruh untuk presentasi maju di depan teman-teman di kelas					
22. Saya tidak ragu bertanya kepada guru saat tidak mampu menguasai materi pelajaran					
23. Saya lebih meyakini jawaban saya sendiri dari pada harus mencontek ketika ulangan					
24. Rasanya saya ingin cepat menyerah ketika menghadapi tugas yang sulit dari guru					
25. Ketika menghadapi tes atau ujian, saya gugup dan kacau, sehingga apa yang telah saya pelajari menjadi lupa					
26. Saya merasa cemas ketika mendadak ujian					
27. Ketika ada tugas kelompok, saya berharap tugas tersebut dikerjakan teman saya					
28. Dibandingkan siswa lain, saya adalah seorang siswa yang lemah dan kurang mampu dalam pelajaran					

Lampiran 9 - Nilai rata-rata raport

No	Subyek Penelitian	Jenis Kelamin	Kelas	Raport
1	S1	Perempuan	4	74
2	S2	Perempuan	4	75
3	S3	Perempuan	4	72
4	S4	Perempuan	4	72
5	S5	Laki-laki	4	77
6	S6	Perempuan	4	80
7	S7	Laki-laki	4	73
8	S8	Perempuan	4	74
9	S9	Perempuan	4	75
10	S10	Laki-laki	4	70
11	S11	Laki-laki	4	70
12	S12	Laki-laki	4	73
13	S13	Perempuan	4	79
14	S14	Laki-laki	4	73
15	S15	Perempuan	4	71
16	S16	Perempuan	4	72
17	S17	Perempuan	4	72
18	S18	Perempuan	4	74
19	S19	Perempuan	4	75
20	S20	Laki-laki	4	75
21	S21	Perempuan	4	77
22	S22	Perempuan	4	74
23	S23	Perempuan	4	78
24	S24	Perempuan	4	75
25	S25	Perempuan	4	75
26	S26	Perempuan	4	76
27	S27	Perempuan	4	75
28	S28	Perempuan	4	77
29	S29	Perempuan	5	79
30	S30	Perempuan	5	79
31	S31	Laki-laki	5	76
32	S32	Perempuan	5	72
33	S33	Perempuan	5	77
34	S34	Laki-laki	5	71
35	S35	Laki-laki	5	71
36	S36	Laki-laki	5	72

No	Subyek Penelitian	Jenis Kelamin	Kelas	Raport
37	S37	Laki-laki	5	75
38	S38	Perempuan	5	73
39	S39	Perempuan	5	79
40	S40	Perempuan	5	81
41	S41	Perempuan	5	71
42	S42	Perempuan	5	72
43	S43	Perempuan	5	78
44	S44	Laki-laki	5	71
45	S45	Perempuan	5	74
46	S46	Perempuan	5	76
47	S47	Laki-laki	5	72
48	S48	Laki-laki	5	75
49	S49	Laki-laki	5	72
50	S50	Perempuan	5	74
51	S51	Laki-laki	5	74
52	S52	Perempuan	5	79
53	S53	Perempuan	5	77
54	S54	Laki-laki	5	79
55	S55	Perempuan	5	78
56	S56	Laki-laki	5	73
57	S57	Perempuan	5	76
58	S58	Laki-laki	5	73
59	S59	Perempuan	6	87
60	S60	Perempuan	6	76
61	S61	Perempuan	6	80
62	S62	Perempuan	6	73
63	S63	Perempuan	6	75
64	S64	Perempuan	6	73
65	S65	Laki-laki	6	75
66	S66	Laki-laki	6	75
67	S67	Perempuan	6	73
68	S68	Laki-laki	6	77
69	S69	Perempuan	6	85
70	S70	Perempuan	6	71
71	S71	Perempuan	6	88
72	S72	Perempuan	6	77
73	S73	Perempuan	6	79

No	Subyek Penelitian	Jenis Kelamin	Kelas	Raport
74	S74	Perempuan	6	88
75	S75	Perempuan	6	81
76	S76	Laki-laki	6	70
77	S77	Perempuan	6	76
78	S78	Perempuan	6	84
79	S79	Laki-laki	6	80
80	S80	Perempuan	6	90
81	S81	Laki-laki	6	79
82	S82	Perempuan	6	86
83	S83	Perempuan	6	79
84	S84	Perempuan	6	73
85	S85	Perempuan	6	78
86	S86	Laki-laki	6	72
87	S87	Perempuan	6	77
88	S88	Perempuan	6	76
89	S89	Perempuan	6	75
90	S90	Perempuan	6	80
91	S91	Perempuan	6	81
92	S92	Laki-laki	6	84
93	S93	Laki-laki	6	79
94	S94	Laki-laki	6	75
95	S95	Perempuan	6	77
96	S96	Perempuan	6	85
97	S97	Laki-laki	6	72
98	S98	Perempuan	6	79
99	S99	Perempuan	6	74
100	S100	Laki-laki	6	70

Lampiran 10 - Keseluruhan skor aitem variabel *school well-being*

No	Subyek Penelitian	Jenis Kelamin	Kelas	Nilai *School Well-being*
1	S1	Perempuan	4	119
2	S2	Perempuan	4	114
3	S3	Perempuan	4	128
4	S4	Perempuan	4	133
5	S5	Laki-laki	4	115
6	S6	Perempuan	4	130
7	S7	Laki-laki	4	123
8	S8	Perempuan	4	105
9	S9	Perempuan	4	121
10	S10	Laki-laki	4	118
11	S11	Laki-laki	4	100
12	S12	Laki-laki	4	120
13	S13	Perempuan	4	132
14	S14	Laki-laki	4	114
15	S15	Perempuan	4	104
16	S16	Perempuan	4	121
17	S17	Perempuan	4	121
18	S18	Perempuan	4	131
19	S19	Perempuan	4	125
20	S20	Laki-laki	4	131
21	S21	Perempuan	4	128
22	S22	Perempuan	4	109
23	S23	Perempuan	4	126
24	S24	Perempuan	4	137
25	S25	Perempuan	4	133
26	S26	Perempuan	4	149
27	S27	Perempuan	4	114
28	S28	Perempuan	4	127
29	S29	Perempuan	5	129
30	S30	Perempuan	5	129
31	S31	Laki-laki	5	137
32	S32	Perempuan	5	122
33	S33	Perempuan	5	115
34	S34	Laki-laki	5	117
35	S35	Laki-laki	5	111

No	Subyek Penelitian	Jenis Kelamin	Kelas	Nilai *School Well-being*
36	S36	Laki-laki	5	105
37	S37	Laki-laki	5	129
38	S38	Perempuan	5	129
39	S39	Perempuan	5	130
40	S40	Perempuan	5	138
41	S41	Perempuan	5	111
42	S42	Perempuan	5	128
43	S43	Perempuan	5	115
44	S44	Laki-laki	5	113
45	S45	Perempuan	5	122
46	S46	Perempuan	5	128
47	S47	Laki-laki	5	123
48	S48	Laki-laki	5	127
49	S49	Laki-laki	5	117
50	S50	Perempuan	5	123
51	S51	Laki-laki	5	125
52	S52	Perempuan	5	129
53	S53	Perempuan	5	137
54	S54	Laki-laki	5	137
55	S55	Perempuan	5	127
56	S56	Laki-laki	5	125
57	S57	Perempuan	5	136
58	S58	Laki-laki	5	127
59	S59	Perempuan	6	148
60	S60	Perempuan	6	126
61	S61	Perempuan	6	139
62	S62	Perempuan	6	120
63	S63	Perempuan	6	124
64	S64	Perempuan	6	124
65	S65	Laki-laki	6	131
66	S66	Laki-laki	6	146
67	S67	Perempuan	6	123
68	S68	Laki-laki	6	130
69	S69	Perempuan	6	136
70	S70	Perempuan	6	113
71	S71	Perempuan	6	151
72	S72	Perempuan	6	126

No	Subyek Penelitian	Jenis Kelamin	Kelas	Nilai *School Well-being*
73	S73	Perempuan	6	133
74	S74	Perempuan	6	144
75	S75	Perempuan	6	141
76	S76	Laki-laki	6	96
77	S77	Perempuan	6	119
78	S78	Perempuan	6	139
79	S79	Laki-laki	6	133
80	S80	Perempuan	6	118
81	S81	Laki-laki	6	136
82	S82	Perempuan	6	147
83	S83	Perempuan	6	130
84	S84	Perempuan	6	119
85	S85	Perempuan	6	138
86	S86	Laki-laki	6	124
87	S87	Perempuan	6	129
88	S88	Perempuan	6	122
89	S89	Perempuan	6	123
90	S90	Perempuan	6	138
91	S91	Perempuan	6	139
92	S92	Laki-laki	6	145
93	S93	Laki-laki	6	137
94	S94	Laki-laki	6	134
95	S95	Perempuan	6	130
96	S96	Perempuan	6	145
97	S97	Laki-laki	6	118
98	S98	Perempuan	6	129
99	S99	Perempuan	6	125
100	S100	Laki-laki	6	92

Lampiran 11 - Keseluruhan skor aitem variabel *self efficacy*

No	Subyek Penelitian	Jenis Kelamin	Kelas	Nilai *Self Efficacy*
1	S1	Perempuan	4	77
2	S2	Perempuan	4	81
3	S3	Perempuan	4	64
4	S4	Perempuan	4	65
5	S5	Laki-laki	4	81
6	S6	Perempuan	4	91
7	S7	Laki-laki	4	72
8	S8	Perempuan	4	71
9	S9	Perempuan	4	76
10	S10	Laki-laki	4	68
11	S11	Laki-laki	4	60
12	S12	Laki-laki	4	82
13	S13	Perempuan	4	88
14	S14	Laki-laki	4	84
15	S15	Perempuan	4	67
16	S16	Perempuan	4	66
17	S17	Perempuan	4	61
18	S18	Perempuan	4	72
19	S19	Perempuan	4	80
20	S20	Laki-laki	4	77
21	S21	Perempuan	4	68
22	S22	Perempuan	4	72
23	S23	Perempuan	4	86
24	S24	Perempuan	4	72
25	S25	Perempuan	4	68
26	S26	Perempuan	4	71
27	S27	Perempuan	4	80
28	S28	Perempuan	4	73
29	S29	Perempuan	5	77
30	S30	Perempuan	5	85
31	S31	Laki-laki	5	70
32	S32	Perempuan	5	84
33	S33	Perempuan	5	59
34	S34	Laki-laki	5	71
35	S35	Laki-laki	5	74

No	Subyek Penelitian	Jenis Kelamin	Kelas	Nilai *Self Efficacy*
36	S36	Laki-laki	5	71
37	S37	Laki-laki	5	68
38	S38	Perempuan	5	63
39	S39	Perempuan	5	86
40	S40	Perempuan	5	75
41	S41	Perempuan	5	74
42	S42	Perempuan	5	77
43	S43	Perempuan	5	74
44	S44	Laki-laki	5	64
45	S45	Perempuan	5	66
46	S46	Perempuan	5	82
47	S47	Laki-laki	5	71
48	S48	Laki-laki	5	76
49	S49	Laki-laki	5	80
50	S50	Perempuan	5	86
51	S51	Laki-laki	5	67
52	S52	Perempuan	5	70
53	S53	Perempuan	5	75
54	S54	Laki-laki	5	84
55	S55	Perempuan	5	70
56	S56	Laki-laki	5	78
57	S57	Perempuan	5	64
58	S58	Laki-laki	5	66
59	S59	Perempuan	6	88
60	S60	Perempuan	6	76
61	S61	Perempuan	6	84
62	S62	Perempuan	6	66
63	S63	Perempuan	6	71
64	S64	Perempuan	6	69
65	S65	Laki-laki	6	74
66	S66	Laki-laki	6	69
67	S67	Perempuan	6	68
68	S68	Laki-laki	6	72
69	S69	Perempuan	6	65
70	S70	Perempuan	6	58
71	S71	Perempuan	6	95
72	S72	Perempuan	6	86

No	Subyek Penelitian	Jenis Kelamin	Kelas	Nilai *Self Efficacy*
73	S73	Perempuan	6	72
74	S74	Perempuan	6	75
75	S75	Perempuan	6	88
76	S76	Laki-laki	6	50
77	S77	Perempuan	6	80
78	S78	Perempuan	6	64
79	S79	Laki-laki	6	84
80	S80	Perempuan	6	69
81	S81	Laki-laki	6	88
82	S82	Perempuan	6	79
83	S83	Perempuan	6	79
84	S84	Perempuan	6	68
85	S85	Perempuan	6	77
86	S86	Laki-laki	6	68
87	S87	Perempuan	6	79
88	S88	Perempuan	6	74
89	S89	Perempuan	6	74
90	S90	Perempuan	6	93
91	S91	Perempuan	6	81
92	S92	Laki-laki	6	83
93	S93	Laki-laki	6	83
94	S94	Laki-laki	6	73
95	S95	Perempuan	6	83
96	S96	Perempuan	6	79
97	S97	Laki-laki	6	64
98	S98	Perempuan	6	72
99	S99	Perempuan	6	69
100	S100	Laki-laki	6	71

Lampiran 12 - Tabel distribusi T-tabel

Distribusi Nilai t_{tabel}

d.f	$t_{0.10}$	$t_{0.05}$	$t_{0.025}$	$t_{0.01}$	$t_{0.005}$
1	3.078	6.314	12.71	31.82	63.66
2	1.886	2.920	4.303	6.965	9.925
3	1.638	2.353	3.182	4.541	5.841
4	1.533	2.132	2.776	3.747	4.604
5	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032
6	1.440	1.943	2.447	3.143	3.707
7	1.415	1.895	2.365	2.998	3.499
8	1.397	1.860	2.306	2.896	3.355
9	1.383	1.833	2.262	2.821	3.250
10	1.372	1.812	2.228	2.764	3.169
11	1.363	1.796	2.201	2.718	3.106
12	1.356	1.782	2.179	2.681	3.055
13	1.350	1.771	2.160	2.650	3.012
14	1.345	1.761	2.145	2.624	2.977
15	1.341	1.753	2.131	2.602	2.947
16	1.337	1.746	2.120	2.583	2.921
17	1.333	1.740	2.110	2.567	2.898
18	1.330	1.734	2.101	2.552	2.878
19	1.328	1.729	2.093	2.539	2.861
20	1.325	1.725	2.086	2.528	2.845
21	1.323	1.721	2.080	2.518	2.831
22	1.321	1.717	2.074	2.508	2.819
23	1.319	1.714	2.069	2.500	2.807
24	1.318	1.711	2.064	2.492	2.797
25	1.316	1.708	2.060	2.485	2.787
26	1.315	1.706	2.056	2.479	2.779
27	1.314	1.703	2.052	2.473	2.771
28	1.313	1.701	2.048	2.467	2.763
29	1.311	1.699	2.045	2.462	2.756
30	1.310	1.697	2.042	2.457	2.750
31	1.309	1.696	2.040	2.453	2.744
32	1.309	1.694	2.037	2.449	2.738
33	1.308	1.692	2.035	2.445	2.733
34	1.307	1.691	2.032	2.441	2.728
35	1.306	1.690	2.030	2.438	2.724
36	1.306	1.688	2.028	2.434	2.719
37	1.305	1.687	2.026	2.431	2.715
38	1.304	1.686	2.024	2.429	2.712
39	1.304	1.685	2.023	2.426	2.708
40	1.303	1.684	2.021	2.423	2.704
41	1.303	1.683	2.020	2.421	2.701
42	1.302	1.682	2.018	2.418	2.698
43	1.302	1.681	2.017	2.416	2.695
44	1.301	1.680	2.015	2.414	2.692
45	1.301	1.679	2.014	2.412	2.690
46	1.300	1.679	2.013	2.410	2.687
47	1.300	1.678	2.012	2.408	2.685
48	1.299	1.677	2.011	2.407	2.682
49	1.299	1.677	2.010	2.405	2.680
50	1.299	1.676	2.009	2.403	2.678
51	1.298	1.675	2.008	2.402	2.676
52	1.298	1.675	2.007	2.400	2.674
53	1.298	1.674	2.006	2.399	2.672
54	1.297	1.674	2.005	2.397	2.670
55	1.297	1.673	2.004	2.396	2.668
56	1.297	1.673	2.003	2.395	2.667

d.f	$t_{0.10}$	$t_{0.05}$	$t_{0.025}$	$t_{0.01}$	$t_{0.005}$
61	1.296	1.671	2.000	2.390	2.659
62	1.296	1.671	1.999	2.389	2.659
63	1.296	1.670	1.999	2.389	2.658
64	1.296	1.670	1.999	2.388	2.657
65	1.296	1.670	1.998	2.388	2.657
66	1.295	1.670	1.998	2.387	2.656
67	1.295	1.670	1.998	2.387	2.655
68	1.295	1.670	1.997	2.386	2.655
69	1.295	1.669	1.997	2.386	2.654
70	1.295	1.669	1.997	2.385	2.653
71	1.295	1.669	1.996	2.385	2.653
72	1.295	1.669	1.996	2.384	2.652
73	1.295	1.669	1.996	2.384	2.651
74	1.295	1.668	1.995	2.383	2.651
75	1.295	1.668	1.995	2.383	2.650
76	1.294	1.668	1.995	2.382	2.649
77	1.294	1.668	1.994	2.382	2.649
78	1.294	1.668	1.994	2.381	2.648
79	1.294	1.668	1.994	2.381	2.647
80	1.294	1.667	1.993	2.380	2.647
81	1.294	1.667	1.993	2.380	2.646
82	1.294	1.667	1.993	2.379	2.645
83	1.294	1.667	1.992	2.379	2.645
84	1.294	1.667	1.992	2.378	2.644
85	1.294	1.666	1.992	2.378	2.643
86	1.293	1.666	1.991	2.377	2.643
87	1.293	1.666	1.991	2.377	2.642
88	1.293	1.666	1.991	2.376	2.641
89	1.293	1.666	1.990	2.376	2.641
90	1.293	1.666	1.990	2.375	2.640
91	1.293	1.665	1.990	2.374	2.639
92	1.293	1.665	1.989	2.374	2.639
93	1.293	1.665	1.989	2.373	2.638
94	1.293	1.665	1.989	2.373	2.637
95	1.293	1.665	1.988	2.372	2.637
96	1.292	1.664	1.988	2.372	2.636
97	1.292	1.664	1.988	2.371	2.635
98	1.292	1.664	1.987	2.371	2.635
99	1.292	1.664	1.987	2.370	2.634
100	1.292	1.664	1.987	2.370	2.633
101	1.292	1.663	1.986	2.369	2.633
102	1.292	1.663	1.986	2.369	2.632
103	1.292	1.663	1.986	2.368	2.631
104	1.292	1.663	1.985	2.368	2.631
105	1.292	1.663	1.985	2.367	2.630
106	1.291	1.663	1.985	2.367	2.629
107	1.291	1.662	1.984	2.366	2.629
108	1.291	1.662	1.984	2.366	2.628
109	1.291	1.662	1.984	2.365	2.627
110	1.291	1.662	1.983	2.365	2.627
111	1.291	1.662	1.983	2.364	2.626
112	1.291	1.661	1.983	2.364	2.625
113	1.291	1.661	1.982	2.363	2.625
114	1.291	1.661	1.982	2.363	2.624
115	1.291	1.661	1.982	2.362	2.623
116	1.290	1.661	1.981	2.362	2.623

Lampiran 13 - Sarana dan prasarana SD Negeri 3 Purwodadi

No	Sarana/prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang kelas	6	Masih kurang jika standar 20 siswa per kelas
2.	Ruang perpustakaan	-	Buku bacaan ditempatkan di keranjang buku dan disusun di meja ruang guru
3.	Laboratorium IPA	-	Kegiatan proyek IPA sebatas kemampuan sekolah
4.	Ruang Kepala Sekolah	-	Bertempat di ruang guru
5.	Ruang Guru	1	
6.	Tempat Ibadah	1	Kelas agama Kristen
7.	Ruang UKS	-	Bertempat di ruang agama Kristen
8.	Kamar mandi/Toilet	5	1 kamar mandi guru dan 4 toilet siswa
9.	Gudang	1	
10.	Tempat bermain	-	Anak-anak bisa bermain di halaman sekolah
11.	Tempat olahraga	-	Anak-anak bisa berolahraga di halaman sekolah atau lapangan desa
12.	Alat olahraga	4	1 bola sepak, 1 bola volley, 1 set bola kasti, 2 set alat permainan olahraga lainnya
13.	Ruang tamu	-	Bertempat di ruang guru
14.	Almari Kepala Sekolah	1	
15.	Almari guru	5	
16.	Almari kelas	8	
17.	Papan tulis	6	1 rusak di kelas VI
18.	Meja kursi siswa	150	
19.	Meja kursi guru	8	

20.	Laptop	5	1 rusak
21.	LCD	2	
22.	Papan proyektor	1	
23.	Alat kebersihan	6 set	
24.	Instalasi listrik	1	
25.	Instalasi wifi	1	
26.	CCTV	-	
27.	Ruang Pramuka	-	Bertempat di ruang agama Kristen
28.	Ruang PMR	-	Bertempat di ruang agama Kristen
29.	Sound system	1	
30.	Speaker TOA	1	
31.	Ruang dapur	1	
32.	Peralatan upacara	1 set	
33.	Kostum seni tari	4 set	
34.	Taplak meja	16	
35.	Ruang koperasi	-	Bertempat di ruang guru
36.	Kantin	-	Pedagang berjualan di lahan kebun
37.	Kebun sekolah	1	Ditanami pohon pisang

Lampiran 14 - Bukti Konsultasi Tesis



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
MAGISTER PSIKOLOGI
Jl. Gajayana No. 50 Dinoyo Malang (0341) 551345 Fax (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI TESIS

Nama : Uswatun Chasanah
NIM : 200401220015
Fakultas : Psikologi
Judul Skripsi : Pengaruh *School Well-being* Terhadap Prestasi Akademik Dimoderasi *Self Efficacy*
Pembimbing 1 : **Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Psi**
Pembimbing 2 : **Dr. Muallifah, S.Psi, M.A**

No.	Tanggal	Pembimbing	Hal	Tanda Tangan	
1.	13 Nopember 2022	2	Konsultasi judul	1	2
2.	2 Desember 2023	1	Pengajuan judul	1	2
3.	26 Desember 2022	1	Pengajuan BAB 1	1	2
4.	31 Februari 2023	1-2	Pengajuan BAB 1-3	1	2
5.	6 Februari	1-2	Revisi BAB 1-3	1	2
6.	8 Maret 2023	1-2	Acc BAB 1-3	1	2
7.	17 Mei 2023	1- 2	Pengajuan BAB 4-5	1	2
8.	25 Mei 2023	1-2	Revisi BAB 1-5	1	2
9.	29 Mei 2023	1-2	Acc BAB 1-5	1	2

Malang, Juni 2023
Mengetahui
Kepala Program Studi Magister Psikologi,

Dr. M. Mahfur, M.Si
NIP. 19760505 200501 2 00 3

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 15 - Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : 479 /FPsi.1/PP.009/3/2023
Perihal : **IZIN PENELITIAN TESIS**

31 Maret 2023

Kepada Yth.
Bapak SD Negeri 3 Purwodadi Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang
di
Malang

Dengan hormat,
Dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan data terkait penelitian tesis mahasiswa Program Studi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan izin melakukan penelitian, kepada:

Nama / NIM	: USWATUN CHASANAH / 200401220015
Tempat Penelitian	: SD Negeri 3 Purwodadi Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang
Judul Tesis	: **Pengaruh *School Well-being* terhadap Prestasi Akademik dimoderasi *Self Efficacy***
Pembimbing	: 1. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si. 2. Dr. Muallifah, MA.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan:
1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi;
4. Arsip.

Dipindai dengan CamScanner